



UNIVERSITAS INDONESIA

**“BUNUH DIRI SEBAGAI PILIHAN SADAR INDIVIDU”
ANALISA KRITIS FILOSOFIS TERHADAP KONSEP BUNUH
DIRI EMILE DURKHEIM**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana

**SANTI MARLIANA
NPM 0806466090**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI FILSAFAT**

DEPOK

Juni 2012

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 18 Juni 2012



Santi Marliana

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

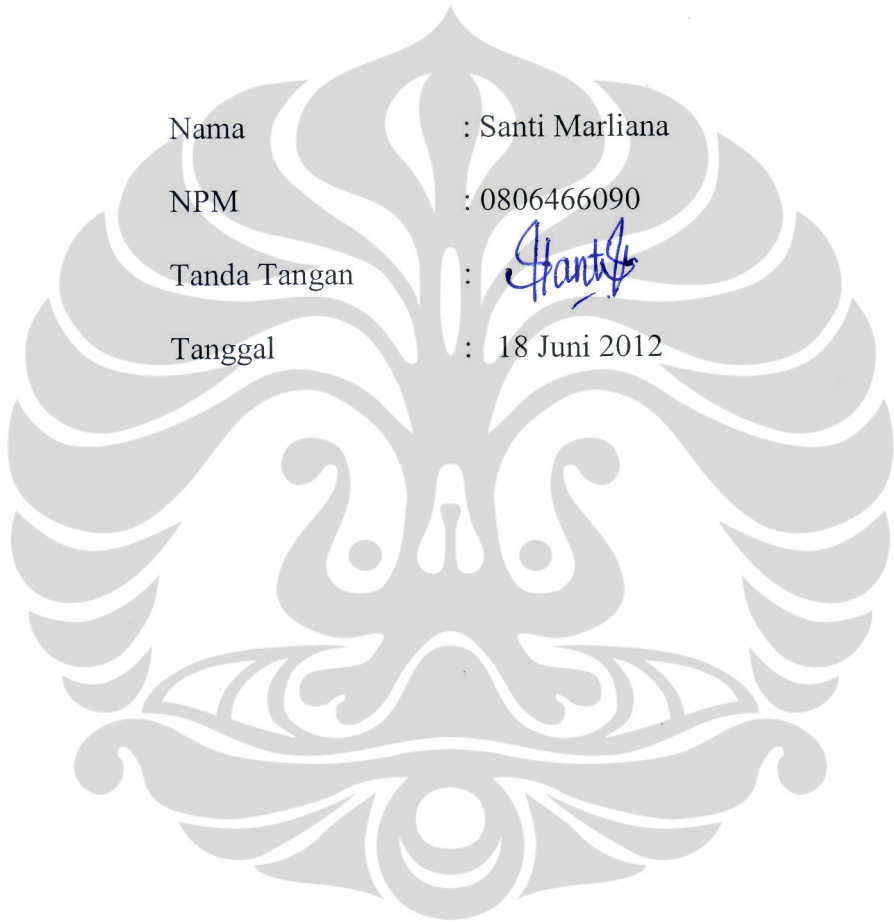
Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Santi Marlina

NPM : 0806466090

Tanda Tangan : 

Tanggal : 18 Juni 2012



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Santi Marlina

NPM : 0806466090

Program Studi : Filsafat

Judul Skripsi : Bunuh Diri Sebagai Pilihan Sadar Individu - Analisa Kritis Filosofis Terhadap Konsep Bunuh Diri Emile Durkheim.

Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : M. Fuad Abdillah M.Hum ()

Penguji : Dr. Vincentius Jolasa ()

Penguji : Dr. Naupal ()

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 18 Juni 2012

oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Indonesia




Dr. Bambang Wibawarta
NIP. 196510231990031002

Kata Pengantar

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas rahmat dan hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan ini dilakukan dalam rangka memenuhi tugas akhir demi memperoleh sarjana humaniora pada Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia.

Terimakasih kepada kedua orang tua saya dan juga adik-adik saya, yang selalu memberikan kenyamanan keluarga dan juga selalu memberikan semangat dan motivasi untuk terus menulis skripsi ini.

Terimakasih kepada bapak pembimbing saya, **Pa Fuad** yang telah membimbing skripsi saya selama satu semester ini sehingga akhirnya saya bisa lulus. Terimakasih kepada para dosen yang telah membimbing selama 4 tahun perkuliahan. Terimakasih kepada **Pa Tommy** dan **Mba Yayas** atas sedikit diskusi kecil skripsi saya yang sangat memberikan manfaat bagi skripsi ini. Kemudian terimakasih kepada teman seperbimbingan saya, **Ica**, teman sharing bimbingan yang selalu memberikan semangat selama mengerjakan skripsi, sidang, sampai lulus.

Terimakasih kepada teman-teman filsafat 2008 yang telah berbagi ilmu di dalam keceriaan selama empat tahun bersama. Kepada **Asty**, teman yang memiliki semangat yang sama untuk cepat menyelesaikan studi di Filsafat. **Ajeng** yang memberikan warna di dalam kehidupan perkuliahan. Kepada cewe-cewe kece filsafat 2008, **Oppy, Nurul, Meta, Juwita, Bella, Abby, Lia, Levita, Indah, Ismi, Sistha, Shane, Steffi, Ranggi, Dadah, Della, Melissa, Agrita, Tika, Erby**, terimakasih untuk keceriaan di kelas dan sharing filsafat selama 4 tahun. Terimakasih kepada **Agung, Doni** dan **Hario** yang seringkali memberikan inspirasi tokoh-tokoh filsafat. Terimakasih kepada **Dona, Arfan, Yasin, Sona, Didi, Daru, Pepeng, Boni, Irsyad, Willy, Sopa, Bayu**, yang telah memberikan kegilaan di dalam dunia filsafat. Terimakasih kepada **Rudi, Bone, Vani, Rasyid**, yang telah bersama diawal perkuliahan.

Terimakasih kepada Filsafat 2007, **ka Qoni, ka Cacac, ka Era, ka Iqit, ka Fitri, ka Teia, Hare, ka Heri**, yang telah memberikan sharing pengalaman selama menjalani perkuliahan di filsafat dan sharing ilmu filsafat.

Terimakasih kepada teman-teman BEM FIB UI 2009, BEM UI 2009, BEM UI 2010, DPM FIB UI 2010, ILDP UI dan BEM UI 2011 yang telah memberikan pengalaman organisasi selama kuliah 4 tahun di UI ini. Terimakasih kepada adik-adik BEM **Citra, Ima, Meike, Aji, Firman, Afi, Fajar, Riri**, yang selalu mendukung dan menyemangati. Terimakasih **Ari** yang selalu menemani kegalauan skripsi ini hingga selesai.

Saya juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran pembuatan skripsi ini, yang telah menyediakan waktu, tenaga, pikiran untuk membimbing saya dalam menyusun skripsi ini.

Akhir kata, semoga skripsi ini membawa kemudahan serta kebermanfaatannya bagi semua pihak. Terimakasih.

Jakarta, 18 Juni 2012



Santi Marliana

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Santi Marlina
NPM : 0806466090
Program Studi : Filsafat
Departemen : Ilmu Filsafat
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : *Bunuh Diri Sebagai Pilihan Sadar Individu - Analisa Kritis Filosofis Terhadap Konsep Bunuh Diri Emile Durkheim, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan)*. Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 18 Juni 2012

Yang menyatakan



(Santi Marlina)

ABSTRAK

Nama : Santi Marliana
Program Studi : Filsafat
Judul : Bunuh Diri Sebagai Pilihan Sadar Individu - Analisa Kritis
Filosofis Terhadap Konsep Bunuh Diri Emile Durkheim.

Skripsi ini menganalisa dan mengkritisi konsep pemikiran bunuh diri yang diungkapkan Emile Durkheim dengan menggunakan teori definisi sosial Max Weber dan juga kebebasan eksistensialisme. Durkheim yang memiliki paradigma fakta sosial ini menekankan segala tindakan manusia yang disebabkan karena faktor eksternal di luar dirinya, dan bukan karena dirinya sendiri, termasuk pada kasus bunuh diri. Durkheim melupakan eksistensi diri individu manusia yang bebas dan berhak atas dirinya sendiri disertai tanggung jawab. Bunuh diri adalah suatu pilihan rasional diri individu manusia secara sadar sebagai wujud kebebasan dan bukan karena faktor masyarakat.

Kata Kunci : Bunuh Diri, Fakta Sosial, Masyarakat, Eksistensialisme, Subjektifisme.

ABSTRACT

Name : Santi Marliana
Major : Philosophy
Title : Suicide as a Decision of Consciousness - Philosophical
Critical Analysis of The Concept Suicide Emile Durkheim.

This thesis is to analyze and criticize the concept of suicidal thoughts Emile Durkheim by using the theory of social definition Max Weber and also freedom of existentialism. Durkheim's social facts paradigm which has emphasized that human actions are caused due to external factors outside, and not based on himself, including suicide. Durkheim forget about existensialism in every human which born to be free and has a right of the body and himself with responsibility. Suicide is a rational choice of self-conscious human individual as an expression of freedom and not because of the community.

Keywords: Suicide, Social Facts, Society, Existentialism, Subjektifisme.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Thesis Statement.....	6
1.4 Tujuan Penulisan	6
1.5 Kerangka Teori.....	7
1.6 Metodologi Penelitian.....	10
1.7 Sistematika Penulisan	10
Bab 2.....	12
EMILE DURKHEIM DAN ALIRAN PEMIKIRAN YANG MEMPENGARUHINYA.....	12
2.1 Riwayat Hidup Emile Durkheim	12
2.2 Emile Durkheim dan Paradigma Fakta Sosial.....	14
2.3 Aliran Pemikiran yang Mempengaruhi Pemikiran Durkheim	23
2.3.1 Positivisme	23
2.3.2 Fungsionalisme	30
Bab 3.....	35
Bunuh Diri menurut Emile Durkheim	35
3.1. Penjelasan Ringkas Mengenai Buku “ <i>Suicide</i> ”	35
3.2. Bunuh Diri dan faktor diluar sosial	38
3.2.1. Bunuh Diri dan yang berkaitan dengan kejiwaan	39
3.2.2. Bunuh Diri yang dipengaruhi alkohol	42
3.2.3. Bunuh Diri yang dipengaruhi ras dan keturunan	43
3.2.4. Bunuh Diri yang dipengaruhi faktor alam	46
3.2.5. Bunuh Diri yang dipengaruhi faktor imitasi	48
3.3. Klasifikasi Tindakan Bunuh Diri sebagai Fakta Sosial	51
3.3.1. Egoistic	53
3.3.2. Altruristic	56
3.3.3. Anomic.....	59
3.3.4. Fatalistis	60
3.4. Bunuh diri disebabkan karena faktor sosial	62

Bab 4.....	64
Analisa Kritis Filosofis Bunuh Diri	64
4. 1. Teori Eksistensialisme Sartre	64
4. 2. Teori Definisi Sosial Max Weber	75
4. 3. Analisis Filosofis Bunuh Diri dari Eksistensialisme Sartre	80
4. 3. 1. Bunuh Diri Egoistik dan Analisisnya	86
4. 3. 2. Bunuh Diri Alturistik dan Analisisnya	87
4. 3. 3. Bunuh Diri Anomik dan Analisisnya	88
4. 3. 4. Bunuh Diri Fatalistik dan Analisisnya	89
4. 4. Analisis Filosofis Bunuh Diri dari Max Weber.....	91
4. 4. 1. Bunuh Diri Egoistik dan Analisisnya	93
4. 4. 2. Bunuh Diri Alturistik dan Analisisnya	94
4. 4. 3. Bunuh Diri Fatalistik dan Analisisnya.....	95
4. 4. 4. Bunuh Diri Anomik dan Analisisnya	96
4. 5. Bunuh diri sebagai pilihan sadar individu.....	97
Bab 5.....	99
Penutup	99
5.1. Kesimpulan.....	99
5.2. Refleksi Kritis.....	101
Daftar Pustaka	104

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan dan kematian senantiasa merupakan persoalan yang mendalam dan fundamental bagi setiap manusia dan ini pun yang dipikirkan oleh para filsuf. Banyak manusia yang tidak berhasil mengatasi kematian dan mereka memutuskan untuk tidak memikirkan tentangnya, agar bisa berbahagia. Kematian adalah sesuatu yang tidak dapat kita pikirkan dan prediksi. Kematian adalah sebuah takdir yang hanya bisa kita terima. Kita sebagai manusia tidak bisa menolak kematian. Ketika giliran takdir kematian datang pada diri kita, kita tidak bisa mengelak lagi dan hak kita untuk hidup akan dirampas secara sepihak. Ini adalah problematik kehidupan. Ketika kehidupan adalah sebuah hak yang terberi yang berarti juga kita memiliki kebebasan, namun kita ternyata tidak bisa bebas sepenuhnya karena ada konsep kematian yang membatasi diri kita. Oleh karena itu, muncul konsep bunuh diri sebagai suatu tindak kesadaran kita untuk mengakhiri hidup menurut kehendak dan keinginan diri kita sendiri.

Banyak orang menanyakan tujuan hidup di dunia, apa makna kehidupan manusia. Terdapat alasan mendalam ketika seseorang melakukan tindakan bunuh diri, karena pilihan bunuh diri adalah suatu pilihan yang menuju suatu kematian dimana tidak akan merasakan kehidupan lagi di dunia.

Manusia hidup di dunia secara bersama-sama sehingga manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, karena setiap manusia membutuhkan orang lain di dalam hidupnya. Dalam setiap kehidupan bersama diantara manusia ini, akan selalu terjadi interaksi sosial antara satu manusia dengan manusia lainnya yang saling membutuhkan. Setiap manusia akan saling mempengaruhi satu dengan lainnya sehingga membentuk suatu kebiasaan, adat istiadat dan juga kebudayaan. Emile Durkheim mengatakan di dalam bukunya yang berjudul *suicide*:

“... *suicide varies inversely with the degree of integration of the social group of which the individual forms a part*” (Durkheim, 1952 : 167)

Bunuh diri terjadi karena faktor tingkatan hubungan kedekatan suatu kelompok masyarakat dimana diri individu berada di dalamnya.

Durkheim ingin mengatakan bahwa individu adalah bagian dari masyarakat. Kehidupan sosial masyarakat sangat berpengaruh di dalam kehidupan manusia secara individu, setiap individu manusia melakukan interaksi dengan lingkungan masyarakatnya sehingga bagi Emile Durkheim alasan seseorang melakukan tindakan bunuh diri adalah karena lingkungan masyarakat sekitarnya. Interaksi individu manusia dengan manusia lain di dalam suatu komunitas masyarakat dalam kehidupan bersama sangat mempengaruhi diri setiap individu. Namun apakah memang suatu tindakan bunuh diri ini sendiri merupakan pengaruh dari lingkungan masyarakat? Karena apabila begitu, berarti manusia yang memiliki kesadaran ini tidak memiliki kebebasan atas tindakannya sendiri. Hal ini yang kemudian akan saya selidiki di dalam skripsi saya.

Di dalam skripsi ini saya akan membahas konsep bunuh diri secara filosofis dengan cara mengkritik konsep bunuh diri Emile Durkheim. Emile Durkheim menuangkan konsep pemikirannya tentang bunuh diri pada salah satu buku hasil karyanya yang berjudul *suicide*. Di dalam buku yang berjudul *Suicide* ini, Durkheim yang terpengaruh positivistik dan juga fungsionalisme menekankan segala sesuatu pada fakta sosial, yaitu segala sesuatu yang berada di luar diri manusia yang bersifat memaksa diri setiap individu manusia. Maka dalam pembahasan konsep bunuh diri, ia mengatakan bahwa bunuh diri karena lingkungan masyarakat dan bukan dari diri individu sendiri.

Orang yang melakukan tindakan bunuh diri pasti sudah memikirkan baik-baik keputusannya itu. Maka dari sini dapat dikatakan bahwa bunuh diri merupakan suatu pilihan pada diri manusia. Seorang manusia bisa saja memilih bunuh diri atau tidak sama sekali dan melanjutkan kehidupannya. Keputusan akan suatu kematian dengan cara bunuh diri ini merupakan pilihan diri manusia sendiri berdasarkan akal pikiran dan juga rasionya. Manusia hidup tidak sendiri, dimana manusia hidup bersama-sama di dalam suatu komunitas kehidupan bersama yang

disebut sebagai masyarakat, segala tindakan individu manusia juga tidak lepas dari pengaruh masyarakat, namun tetap saja pada akhirnya segala tindakan individu ditentukan oleh dirinya sendiri dan bukan oleh orang lain. Individu memiliki hak dan kebebasan atas dirinya sendiri untuk menentukan pilihan dan juga tindakan di dalam kehidupannya di dunia.

Kebudayaan, nilai, dan moral yang berada di masyarakat melekat pada diri setiap individu sehingga setiap individu melakukan segala aktivitasnya di dunia ini tanpa disadari berdasarkan aturan yang ada di masyarakat. Ini adalah suatu problematik kehidupan. Ketika diri manusia memiliki kebebasan atas dirinya sendiri, namun ternyata diri manusia itu berada pada suatu ketidakbebasan di dalam kehidupannya di dunia karena ada sistem masyarakat. Dan bahkan untuk suatu kematian diri manusia itu sendiri, diri manusia tidak memiliki kebebasan karena ia tidak akan pernah mengetahui kapan datang kematian dirinya.

Kehidupan di dunia ini adalah sesuatu yang sangat absurd. Diri manusia hanya memiliki kebebasan atas dirinya jika ia bisa menentukan kematian bagi dirinya sendiri yaitu dengan cara bunuh diri. Hal ini yang akan menjadi titik berangkat saya dalam memahami bunuh diri. Apakah Emile Durkheim akan memberikan kebebasan diri individu manusia kepada sesuatu diluar diri manusia untuk menentukan suatu tindakan bunuh diri? Karena apabila begitu berarti kehidupan manusia diliputi oleh ketidakbebasan yang tidak disadari oleh diri manusia.

1.2 Rumusan Masalah

Manusia di dalam kehidupannya memiliki banyak pilihan yang harus dipilih untuk menentukan jalan hidupnya. Putusan akan suatu pilihan itu merupakan kebebasan manusia itu sendiri. Manusia merupakan makhluk bebas, tidak ada satu hal pun yang dapat menghalanginya dalam memutuskan sesuatu karena ini adalah hidupnya sendiri. Bahkan ketika ia memutuskan untuk mengakhiri hidupnya sendiri itu adalah bentuk kebebasannya. Orang yang ingin melakukan bunuh diri mempunyai alasan tersendiri yang diyakini dirinya. Pemikiran yang dalam pasti telah dilakukan oleh diri manusia ketika ia

memutuskan untuk mengakhiri hidupnya dengan jalan bunuh diri. Keputusan untuk melakukan suatu tindakan bunuh diri bukan keputusan yang mudah untuk didapatkan. Ide tentang bunuh diri ini muncul dari pikiran manusia yang sadar akan kehidupannya. Hal ini sungguh menarik khususnya untuk mengetahui fenomena bunuh diri yang terjadi dalam masyarakat.

Modus atau cara yang dilakukan oleh manusia untuk melakukan tindakan bunuh diri ini sangat banyak, ada yang bunuh diri dengan cara menembak diri sendiri, ada yang melakukan bunuh diri dengan cara menggantung diri dengan mengikat kepala mereka di suatu tempat yang tinggi, ada yang bunuh diri dengan cara meracuni diri sendiri, ada yang bunuh diri dengan menyakiti dirinya sendiri dengan menyilet urat nadinya, dan cara bunuh diri yang paling disukai masyarakat Indonesia saat ini adalah bunuh diri dengan terjun dari ketinggian, baik di luar gedung ataupun di dalam gedung tinggi seperti pusat perbelanjaan atau mall. Modus yang digunakan oleh orang-orang yang ingin melakukan bunuh diri ini sangat menarik perhatian saya. Karena bagaimanapun juga suatu tindakan bunuh diri itu berarti merelakan dirinya untuk disakiti dan pada akhirnya menuju pada kematian. Ketika sebagian orang takut untuk melakukan tindakan yang menyakiti dirinya sendiri atau tidak rela dirinya disakiti, disisi lain ada orang yang dengan rela menyakiti dirinya sendiri dengan tujuan mengakhiri hidupnya. Hal ini merupakan suatu hal yang sangat bertolak belakang.

Terkadang saya berpikir kebalikan dari tindakan bunuh diri yaitu ingin hidup lebih lama. Ketika ada seseorang yang berulang tahun, seringkali kita menyanyikan lagu selamat ulang tahun, “panjang umurnya” merupakan salah satu doa yang dinyanyikan pada lagu ketika berulang tahun. Banyak orang yang menginginkan hidup lebih lama dan mendapatkan umur yang panjang sehingga dapat menikmati kehidupan di dunia. Namun kehidupan ternyata tidak semudah dan semulus apa yang kita inginkan karena pasti terdapat permasalahan dalam kehidupan yang menuntut manusia untuk menyelesaikannya.

Bagi orang-orang yang ingin melakukan tindakan bunuh diri, mereka merasakan suatu *painfulness* atau penderitaan di dalam hidupnya, suatu

kesengsaraan. Durkheim juga menambahkan bahwa hubungan individu manusia dengan lingkungannya yang tidak dekat akan membuat diri individu merasa kesepian di dalam hidupnya sehingga ia menganggap mengakhiri hidup itu adalah jalan yang paling baik.

Di dalam skripsi saya ini, saya akan membahas dan juga mengkritik konsep bunuh diri Emile Durkheim yang ia tuangkan di dalam buku yang berjudul "*suicide*". Di dalam konsep bunuh diri Emile Durkheim, ia menekankan pada fakta sosial. Ia mengatakan bahwa bunuh diri terjadi karena faktor di luar diri manusia atau masyarakat dan bukan atas diri manusia sendiri. Namun apakah diri manusia tidak memiliki kendali atas dirinya sendiri? Apakah manusia tidak memiliki kebebasan atas apapun yang dilakukannya? Apabila dikatakan bahwa bunuh diri karena faktor di luar diri manusia, berarti diri manusia tidak memiliki kebebasan atas dirinya sendiri. Pemikiran Durkheim tentang bunuh diri memang perlu dikaji ulang secara filosofis.

Menurut Emile Durkheim terdapat empat penyebab bunuh diri dalam masyarakat, yaitu egoistic suicide yaitu bunuh diri karena urusan pribadi, altruistic suicide yaitu bunuh diri untuk memperjuangkan orang lain, kemudian jenis bunuh diri yang diakibatkan karena peraturan yang tinggi adalah bunuh diri fatalistik, dan jenis bunuh diri yang diakibatkan karena peraturan yang rendah adalah bunuh diri anomik. Durkheim menekankan tindakan bunuh diri yang diakibatkan oleh fakta sosial, yaitu integrasi dan juga regulasi atau peraturan.

Definisi bunuh diri menurut pandangan saya adalah orang yang ingin mengakhiri hidupnya secara sadar dan dengan kemauan diri sendiri. Tindakan bunuh diri bukan merupakan suatu pilihan yang mudah untuk dilakukan. Setiap orang memiliki alasan ketika melakukan tindakan bunuh diri. Menurut Emile Durkheim alasan ini karena hubungan antara manusia dengan masyarakat. Namun apakah hanya hubungan manusia dan masyarakat yang mempengaruhi suatu tindakan bunuh diri? Apakah kesadaran dan kebebasan diri sendiri tidak berpengaruh? Apakah tidak ada pilihan dari kesadaran individu manusia untuk melakukan tindakan bunuh diri? Semua pertanyaan yang menjadi rumusan masalah di dalam skripsi saya ini akan saya ringkas menjadi dua hal :

1. Apa pengertian, makna, dan tujuan manusia melakukan tindakan bunuh diri di dalam konsep Emile Durkheim?
2. Apakah tindakan bunuh diri yang dilakukan seseorang ini karena adanya fakta sosial yang datang dari masyarakat atau merupakan pilihan sadar manusia?

1.3 Thesis Statement

Bagi Durkheim, Bunuh diri terjadi karena fakta sosial berupa integrasi dan regulasi yang tidak seimbang. Bunuh diri yang disebabkan oleh faktor sosial ternyata kurang cukup, karena mengabaikan kebebasan individu manusia di dalam eksistensinya. Disini saya mengkritik konsep bunuh diri yang hanya disebabkan oleh fakta sosial. Bunuh diri juga dapat dilihat dari aspek eksistensi manusia yang bebas dan juga kesadaran pilihan manusia.

“Manusia memiliki kebebasan atas suatu pilihan bunuh diri menurut kesadarannya sendiri dan bukan disebabkan faktor eksternal di luar dirinya”.

Manusia saling berinteraksi satu dengan lainnya di dalam kehidupan bersama di dunia. Interaksi ini memungkinkan segala tindakan individu yang dipengaruhi oleh lingkungannya. Namun bukan berarti manusia lepas tangan dan rela untuk dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat disekitarnya. Manusia tetap mempunyai kuasa pada dirinya sehingga manusia yang sadar ini mempunyai pilihan rasional akan tindakannya termasuk untuk pilihan bunuh diri.

Bunuh diri adalah suatu tindakan manusia yang secara sadar mengakhiri hidupnya. Masalah internal di dalam diri manusia ini mempengaruhi alam pikiran sadarnya sehingga manusia memilih untuk mengakhiri hidupnya secara sadar dan meninggalkan kehidupannya di dunia.

1.4 Tujuan Penulisan

Hubungan sosial masyarakat adalah hal yang utama dalam kehidupan manusia yang selalu berinteraksi dengan orang lain. Manusia membutuhkan orang

lain di dalam kehidupannya dan tidak ada satu pun manusia yang dapat hidup sendirian. Manusia yang saling tolong-menolong dan membantu satu dengan lainnya ini berkumpul bersama sehingga membentuk suatu sistem masyarakat. Masyarakat yang hidup bersama ini mempunyai pengaruh dalam kehidupan individu manusia, sehingga tak jarang segala tindakan manusia diatur dan dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat yang membentuknya.

Tujuan penulisan skripsi ini saya ini akan saya ringkas menjadi tiga hal :

1. Ingin mengetahui apakah tindakan bunuh diri ini hanya dipengaruhi oleh fakta sosial dari masyarakat atau merupakan pilihan sadar manusia sebagai makhluk rasional.
2. Ingin menganalisa secara kritis dan lebih dalam tentang fenomena bunuh diri terutama dari buku *suicide* yang ditulis oleh Emile Durkheim secara filosofis.
3. Menambah kepustakaan bunuh diri dari aspek filosofis.

1.5 Kerangka Teori

Permasalahan bunuh diri merupakan pembahasan yang sangat menarik. Saya menganalisa secara kritis pemikiran Emile Durkheim yang berjudul "*Suicide*" dalam membahas kasus bunuh diri pada masyarakat saat ini.

Menurut Emile Durkheim, bunuh diri adalah fenomena sosial. Penyebab utama bunuh diri ini adalah faktor sosial yaitu karena runtuhnya hubungan sosial atau kebalikannya, keterikatan yang kuat dari hubungan sosial. Hubungan sosial ini seringkali disebut dengan integrasi manusia terhadap lingkungan masyarakat tempat mereka tinggal. Ketidakseimbangan dalam hubungan antara diri dan masyarakat dapat menyebabkan seseorang melakukan bunuh diri. Hubungan antara individu dengan masyarakat menjadi suatu penekanan di dalam tulisan Emile Durkheim mengenai penyebab dan faktor sehingga seseorang melakukan tindakan bunuh diri.

Di dalam buku yang ditulis oleh Emile Durkheim ini terdapat pembagian klasifikasi tindakan bunuh diri, Emile Durkheim membagi ke dalam empat jenis bunuh diri. Pertama adalah bunuh diri egoistik, yang kedua adalah bunuh diri altruistik, yang ketiga adalah bunuh diri anomik dan yang keempat adalah bunuh diri fatalistik. Jenis bunuh diri yang diakibatkan karena integrasi yang tinggi adalah bunuh diri altruistik. Jenis bunuh diri yang diakibatkan karena integrasi yang rendah adalah bunuh diri egoistik. Jenis bunuh diri yang diakibatkan karena peraturan yang tinggi adalah bunuh diri fatalistik. Dan jenis bunuh diri yang diakibatkan karena peraturan yang rendah adalah bunuh diri anomik. Empat faktor kategori pembagian jenis bunuh diri ini yang kemudian menjadi landasan faktor bunuh diri yang terjadi dalam suatu masyarakat.

Integrasi adalah sejauh mana pengetahuan kolektif seperti keyakinan dan nilai-nilai yang dianut oleh anggota masyarakat kepada kelompok masyarakat di lingkungan diri manusia. Kebalikan dari integrasi sosial dalam suatu masyarakat dinamakan dengan isolasi. Peraturan atau regulasi adalah tingkat kendala eksternal yang ada dalam diri seseorang, sesuatu yang mengatur diri kita dari luar, yaitu norma-norma umum yang dianut oleh masyarakat. Setiap orang terkadang akan berada dibawah peraturan, namun terkadang masyarakat berada pada kondisi kurangnya peraturan dalam masyarakat. Integrasi dalam masyarakat dan peraturan yang berada pada masyarakat adalah faktor besar yang harus diperhatikan dimana integrasi dan peraturan ini harus seimbang. Ketika terjadi integrasi yang sangat kuat atau terjadi integrasi yang sangat renggang akan menimbulkan terjadinya kasus bunuh diri. Begitupun dengan peraturan dalam masyarakat, ketika peraturan terlalu ketat atau tidak adanya peraturan akan menimbulkan terjadinya kasus bunuh diri dalam masyarakat. Maka disini diperlukan adanya keseimbangan sehingga tercapai suatu keadaan normal.

Hubungan antara individu dengan masyarakat adalah penekanan yang diungkapkan oleh Emile Durkheim dalam menjelaskan kasus bunuh diri yang dituangkan di dalam buku yang berjudul "*suicide*" yang ditulisnya. Pemikiran Emile Durkheim memang mengacu pada fakta sosial dimana masyarakat memegang peranan yang sangat besar di dalam kehidupan individu manusia, dan

hal ini yang mungkin bisa menjadi titik perdebatan dimana sebenarnya manusia pun memiliki akal rasio serta kesadaran untuk menentukan segala tindakan di dalam kehidupannya tanpa harus terpengaruh oleh lingkungan masyarakat.

Teori yang akan saya gunakan untuk menganalisa kasus bunuh diri dari pemikiran Emile Durkheim ini adalah teori hubungan antar subjek yang dikemukakan oleh Max Weber dan juga teori eksistensialisme Sartre. Saya menggunakan dua teori tersebut karena mendukung thesis statement saya pada skripsi ini. Individu manusia yang berinteraksi sosial dengan sesamanya ini merupakan perwujudan fakta sosial seperti yang dikatakan oleh Emile Durkheim. Namun kembali lagi pada permasalahan akal rasio yang dimiliki oleh setiap manusia yang berpengaruh di dalam segala tindakan manusia.

Manusia memiliki kesadaran yang dapat digunakan untuk menentukan pilihan di kehidupannya, hal ini diungkapkan oleh Max Weber yang mengatakan bahwa segala tindakan individu itu memiliki makna dan tujuan disertai dengan adanya motivasi di dalamnya, manusia sadar akan segala pilihan di kehidupannya. Max Weber menekankan pada subjektifisme diri individu manusia yang dapat menentukan segala pilihan terhadap kehidupannya sendiri. Hal yang sama juga diungkapkan oleh seorang filsuf Eksistensialis Sartre yang mengatakan bahwa setiap individu di dunia ini memiliki kebebasan. Setiap individu yang bebas ini dapat menentukan sendiri pilihan hidupnya tanpa pengaruh dari orang lain. Karena setiap tindakan yang dipilih merupakan pilihan bebas diri individu manusia sendiri, maka ia harus bertanggung jawab atas segala apapun yang dipilihnya.

Emile Durkheim mengatakan bahwa setiap individu berinteraksi dengan orang lain dengan motif kerjasama dan kasih sayang dimana akan menciptakan suatu kondisi masyarakat yang teratur. Dibentuk suatu fakta sosial yang merupakan sesuatu diluar diri manusia yang mengatur diri setiap individu di dalam suatu masyarakat. Namun pada kenyataannya setiap manusia memiliki pilihan bebas yang bersifat rasional di dalam menentukan segala tindakan dirinya sendiri. Fakta sosial yang dikatakan Emile Durkheim sebagai faktor utama terjadinya suatu tindakan bunuh diri itu sebenarnya perlu diselidiki lebih dalam

lagi. Diri individu manusia yang memiliki kesadaran memiliki kebebasan penuh untuk menentukan segala tindakannya di dalam kehidupan, termasuk pilihan bunuh diri.

1.6 Metodologi Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini, saya menggunakan metode kepustakaan. Buku utama yang saya gunakan adalah buku yang berjudul "*suicide*" yang ditulis oleh Emile Durkheim. Saya menggunakan metode pendekatan analisa refleksi kritis terhadap buku primer kepustakaan seperti yang dilakukan dalam penulisan filsafat yang berbasis pada pemikiran yang reflektif dan juga kritis. Menganalisis permasalahan sampai dengan keakar-akarnya. Pertama-tama adalah mencari sumber data sebagai bahan sumber penelitian utama yaitu buku primer yang berjudul "*suicide*" yang ditulis oleh Emile Durkheim ini dengan menggunakan data literatur atau kepustakaan, kemudian menganalisis data tersebut dan mencari akar permasalahannya, mencari sumber pemikiran tentang masalah tersebut, kemudian melakukan analisis, mengkritisasi dan mencari jawaban atas rumusan masalah yang telah dibuat dengan pemikiran yang logis dan jelas.

1.7 Sistematika Penulisan

Saya menyajikan penulisan skripsi ini dalam lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab 1 Pendahuluan.

Pada bab pertama ini akan berisi latar belakang, rumusan masalah, thesis statement, tujuan penulisan, kerangka teori, metodologi dan sistematika penulisan.

Bab 2 Emile Durkheim dan aliran pemikiran yang mempengaruhinya.

Pada bab kedua ini akan berisi tentang kehidupan tokoh Emile Durkheim dan juga aliran pemikiran-pemikiran yang mempengaruhinya secara umum, seperti positivisme dan fungsionalisme. Kemudian tentang hubungan antara individu dan masyarakat Durkheim tuangkan di dalam fakta sosial.

Bab 3 Bunuh Diri menurut Emile Durkheim

Pada bab ketiga ini akan berisi tentang konsep bunuh diri Emile Durkheim secara lebih spesifik dalam buku yang berjudul “*suicide*”. Durkheim yang berparadigma fakta sosial menekankan bahwa bunuh diri karena faktor sosial di luar diri individu manusia dan bukan atas pilihan individu sendiri.

Bab 4 Analisa Kritis Filosofis Bunuh Diri

Pada bab ke empat akan menganalisa dan juga mengkritik pemikiran Durkheim tentang konsep bunuh diri secara filosofis menggunakan teori definisi sosial dan juga eksistensialisme. Saya akan lebih menekankan pada kesadaran individu manusia di dalam keputusan pilihan bunuh diri dan menolak konsep Durkheim yang menekankan pada fakta sosial.

Bab 5 Penutup

Pada bab kelima ini berisi tentang kesimpulan dan refleksi kritis dari skripsi ini. Kesimpulan ini berupa hasil dari analisa kritis melawan pemikiran Durkheim dan disertai refleksi kritis penulis terhadap pemikiran Durkheim.

Bab 2

EMILE DURKHEIM DAN ALIRAN PEMIKIRAN YANG MEMPENGARUHINYA

Pada bab kedua ini, saya akan menjelaskan tentang riwayat hidup Emile Durkheim, pemikiran Emile Durkheim mengenai hubungan antara individu dengan masyarakat yang dia tuangkan di dalam fakta sosial, serta aliran pemikiran yang mempengaruhinya. Saya akan membagi bab ini menjadi beberapa sub bab. Sub bab yang pertama akan menjelaskan mengenai riwayat hidup Durkheim, sub bab yang kedua akan membahas tentang pemikiran Durkheim yang memiliki paradigma fakta sosial, kemudian sub bab yang ketiga akan membahas tentang aliran pemikiran yang mempengaruhi pemikiran Durkheim, yaitu positivisme dan fungsionalisme.

2.1 Riwayat Hidup Emile Durkheim

Emile Durkheim lahir di Epinal, Perancis 15 April 1858. Ia keturunan pendeta Yahudi. Latar belakang yahudinya ini membentuk pemikiran sosiologinya. Perhatiannya terhadap agama lebih bersifat akademis ketimbang teologis. Ia juga mendalami metodologi ilmiah dan prinsip moral yang diperlukan untuk menuntun kehidupan sosial. Ia menolak karir tradisional dalam filsafat dan berupaya mendapatkan pendidikan ilmiah yang dapat disumbangkan untuk pedoman moral masyarakat. Meski ia tertarik pada sosiologi ilmiah tetapi waktu itu belum ada bidang studi sosiologi sehingga antara 1882-1887 ia mengajar filsafat di sejumlah sekolah di Paris (Veeger, 1990 : 139).

Ketertarikan Emile Durkheim dalam fenomena sosial didorong oleh politik yang terjadi pada saat ia hidup. Kekalahan Prancis dalam perang Prancis-Prusia telah memberikan pukulan terhadap pemerintahan republik yang sekular pada saat itu. Banyak orang menganggap pendekatan Katolik yang sangat nasionalistik adalah jalan satu-satunya untuk menghidupkan kembali kekuasaan Prancis yang memudar di daratan Eropa pada saat itu. Durkheim, sebagai orang

Yahudi yang berpandangan sosialis pada saat itu berada pada posisi yang minoritas secara politik, dan situasi semacam ini membakarnya secara politik.

Pandangan Durkheim tentang sosial dan juga fakta sosialnya pada awalnya tidak ada yang menerimanya dan bahkan menjadi suatu kritik. Oleh karena itu, Durkheim belajar sosiologi di Jerman selama satu tahun. Dan kemudian pada tahun 1887, ia pergi ke Bordeaux yang pada saat itu baru membuka pusat pendidikan guru yang pertama di Prancis. Durkheim mengajarkan ilmu sosial disana. Posisi Durkheim sebagai pengajar pada saat itu membuat ia dapat memperbaharui sistem sekolah Prancis dan memperkenalkan studi ilmu-ilmu sosial di dalam kurikulum pengajarannya. Namun karena di dalam pengajarannya ini ia mereduksi moralitas dan agama ke dalam fakta sosial, maka Durkheim tetap mendapatkan banyak kritik.

Durkheim mulai dikenal namanya pada tahun 1890-an karena ia banyak membuat berbagai tulisan dan buku. Tahun 1893 Durkheim menerbitkan tesis doktornya yaitu "Pembagian Kerja dalam Masyarakat", yang berisi tentang pernyataan dasar atau hakikat suatu masyarakat, manusia dan juga perkembangannya. Kemudian pada tahun 1895 Durkheim menerbitkan "Aturan-aturan Metode Sosiologis", yang berisi tentang suatu penjelasan dan juga pernyataan apakah sosiologi itu dan bagaimana sosiologi itu harus dilakukan. Pada tahun 1896, Durkheim kemudian mendirikan Jurusan Sosiologi pertama di Eropa di Universitas Bourdeaux. Pada 1896 ia menerbitkan jurnal *L'Année Sociologique* untuk menerbitkan dan mempublikasikan tulisan dari kelompok mahasiswa dan rekan-rekan Durkheim yang ingin mengembangkan program sosiologinya. Kemudian pada tahun 1897, Durkheim menerbitkan buku yang berjudul "Bunuh Diri" yang berisi tentang sebuah studi kasus yang memberikan contoh tentang bagaimana bentuk sebuah monograf sosiologi. Durkheim meninggal pada 15 November 1917 pada umur 59 tahun sebagai seorang tokoh intelektual Perancis tersohor dan salah satu pencetus sosiologi modern. Ia meninggal karena terserang lumpuh (Maliki, 2003 : 80).

2.2 Emile Durkheim dan Paradigma Fakta Sosial

Apabila Auguste Comte ingin membuat ilmu sosial sebagai disiplin ilmu yang luas, maka Durkheim tidak seambisius itu. Durkheim hanya ingin membuat ilmu sosial ini memiliki dasar positivisme yang kuat dan juga memiliki landasan fungsionalisme agar semua berjalan seimbang dan teratur. Durkheim di dalam pemikirannya berpendapat bahwa setiap ilmu tertentu harus memiliki subyek pembahasan yang unik dan berbeda dengan ilmu lain, namun harus dapat diteliti secara empiris. Fakta sosial harus dipelajari sebagai materi, yakni sebagai realitas eksternal dari seorang individu. Fakta sosial adalah setiap cara bertindak, baik tetap maupun tidak, yang bisa menjadi pengaruh atau hambatan eksternal bagi seorang individu. (Durkheim, 1982 : 37-38)

Emile Durkheim mengatakan bahwa subjek sosiologi adalah fakta sosial yang merupakan suatu fakta yang dipakai untuk mendasari fenomena di tengah suatu masyarakat. Fakta sosial bersifat eksternal, koersif, dan menyebar karena bagaimanapun pada kenyataannya di setiap masyarakat jelas terdapat sekumpulan fenomena yang berfungsi sebagai sesuatu yang menentukan dan terpisah di luar individu. Fakta sosial adalah suatu kenyataan yang memiliki karakteristik khusus, yakni mengandung tata cara bertindak, berpikir dan merasakan yang bersifat di luar individu manusia, yang ditanamkan dengan kekuatan koersif. Fakta sosial adalah segala cara bertindak manusia yang memiliki karakteristik gejala empiris yang terukur, eksternal, menyebar dan koersif. Fakta sosial ini disebut sebagai sesuatu yang bersifat eksternal karena berada di luar pertimbangan-pertimbangan diri individu sendiri. Fakta sosial juga memiliki kekuatan yang koersif atau menekan diri individu, hal ini bertujuan untuk menekan setiap kemauan individu yang tidak selalu baik. Fakta sosial merupakan suatu hal yang bisa diukur sehingga bisa dikaji secara empiris dan memerlukan data dari luar pikiran manusia.

Menurut Durkheim, fakta sosial tidak dapat direduksi menjadi fakta individu, karena menurut Durkheim, fakta sosial memiliki eksistensi yang independen di tingkat sosial. Contohnya dapat kita temukan pada kasus ketika seorang anak patuh kepada orang tua, hal itu bukan merupakan fakta individual

meskipun tindakan patuh pada orang tua itu dilakukan oleh individu. Durkheim menjelaskan bahwa seorang individu patuh kepada orang tuanya adalah karena norma yang tumbuh di tengah masyarakat memang menuntut demikian. Maka menurut Durkheim, kepatuhan pada orang tua merupakan fakta sosial. Jadi fakta sosial memang merupakan kumpulan fakta-fakta individu, tetapi kemudian diungkapkan dengan ukuran tertentu yang bersifat sosial seperti angka perkawinan, angka bunuh diri, atau angka mobilitas sosial. Hal tersebut tidak menunjukkan angka yang menggambarkan diri pribadi melainkan mengacu pada representasi dari pluralitas masyarakat secara kolektif. Fakta sosial kemudian menunjukkan kenyataan kolektif yang lebih besar dari sebuah entitas masyarakat.¹

Emile Durkheim menekankan fakta sosial di dalam karya nya. Namun sebelum memahami tentang fakta sosial, kita harus mengetahui apakah yang disebut sebagai sosial. Istilah sosial ini dipergunakan untuk menggambarkan segala macam gejala yang ada di dalam masyarakat. Betapapun kecilnya kepentingan gejala itu, akan disebut sebagai sosial. Maka segala peristiwa yang menyangkut diri manusia merupakan gejala yang bersifat sosial, karena berkaitan dengan hubungan diantara individu manusia dengan manusia lain di dalam kehidupan di dunia. Segala perilaku manusia yang dilakukan untuk kepentingan masyarakat dan dilakukan secara teratur akan disebut sebagai tindakan sosial.

Setiap orang terlahir di dunia ini dengan kebudayaan dan adat yang menempel pada diri manusia tersebut. Setiap manusia terlahir di suatu tempat dimana masyarakatnya hidup bersama dan membuat segala aturan dan norma yang dipatuhi bersama untuk menjaga keamanan dan kebaikan hidup bersama. misalnya saja, manusia melaksanakan kewajibannya sebagai warga negara, melaksanakan kontrak-kontrak yang dibuatnya, melakukan tugas-tugasnya menurut hukum dan adat-istiadat yang berlaku pada suatu masyarakat tempat seorang individu itu tinggal. Segala hal tersebut seperti aturan, norma, dan adat-istiadat itu berada di luar diri manusia. Namun, bila hal tersebut sesuai dengan perasaan yang bersangkutan secara subjektif, hal itu tetap merupakan realitas

¹ <http://id.shvoong.com/social-sciences/sociology/2180251-pengertian-konsepsi-fakta-sosial-emile/#ixzz1qkyRfgOx> . 31032012. jam 21.00

objektif oleh karena manusia tersebut tidak menciptakannya sendiri. Manusia hanya mewariskannya melalui pendidikan. Ketika seseorang melanggar hukum dan tidak mengetahuinya, maka orang tersebut harus berkonsultasi dengan ahli hukum, kemudian seorang anggota agama tertentu akan mematuhi segala aturan agama yang sudah ada ketika mereka dilahirkan. Pada saat kita semua dilahirkan, segala aturan yang ada di luar diri manusia ini sebenarnya sudah terbentuk dan kita hanya bisa mengikutinya.

Terkadang perilaku manusia atau bahkan pikiran manusia ini dipengaruhi atau bahkan dipaksakan oleh lingkungan atau kekuatan yang ada di luar diri manusia yang berada di sekitar tempat manusia hidup. Namun ternyata paksaan ini tidak begitu dirasakan oleh setiap diri manusia apabila orang yang bersangkutan menyetujuinya dan mematuhi aturan aturan yang berlaku. Seseorang akan merasakan dirinya sedang berada di bawah suatu aturan yang berlaku ketika mereka menolak dan berusaha menentangnya. Hal ini terjadi ketika seseorang yang mencoba melanggar hukum, maka akan ada reaksi yang timbul dari orang-orang disekitarnya yang akan memperingatkan untuk tidak melanjutkan tingkah lakunya yang akan melanggar suatu hukum. Dan ketika seseorang itu tetap melakukan suatu pelanggaran, maka orang tersebut akan mendapatkan sanksi yang bertujuan untuk memulihkan keadaan seperti semula.

Segala aturan yang bersifat moral biasanya setiap orang yang akan menjaga aturan tersebut dan mengadakan suatu pengawasan agar tidak ada orang yang melanggarnya. Orang yang melanggar aturan moral ini akan diberikan sanksi oleh masyarakat yang tidak seberat sanksi aturan hukum. Contoh yang berkaitan dengan aturan moral adalah sopan santun, apabila ada orang yang tidak memiliki sopan santun atau melanggar aturan moral ini akan ada kekuatan dari masyarakat yang akan menindaknya.

Fakta sosial adalah ciri-ciri tertentu yang berisikan cara berperilaku, berpikir, dan berperasaan yang sifatnya eksternal bagi pribadi yang didukung oleh suatu kekuatan memaksa yang mengawasinya. Sumber dari istilah ini bukanlah pribadi manusia, melainkan suatu masyarakat. Fakta sosial merupakan hal diluar diri manusia yang berupa struktur sosial, norma kebudayaan dan nilai sosial yang

di dalamnya terdapat kesadaran kolektif dan representasi kolektif yang mengatur cara bertindak setiap individu di dalam masyarakat yang bersifat memaksa dan terinternalisasi menjadi suatu batasan moral dan perilaku yang harus diikuti bersama.

Emile Durkheim memiliki dua tema penting dalam karyanya, yang pertama adalah keutamaan sosial dari pada individu dan yang kedua adalah ide bahwa masyarakat bisa dipelajari secara ilmiah. Saat ini, kita hidup di tengah masyarakat yang cenderung melihat segala sesuatu yang disebabkan oleh individu, bahkan segala persoalan sosial pun seperti rasisme, polusi dan ekonomi juga disebabkan oleh individu. Sekarang kita akan melihat pemikiran Durkheim yang dalam hal ini mendekati segala permasalahan dengan perspektif yang berlawanan, ia lebih menekankan pada dimensi sosial dari segala fenomena manusia, yaitu masyarakat. Menurut Durkheim, masyarakat dibentuk oleh “fakta sosial” yang melampaui pemahaman intuitif manusia dan harus diteliti dahulu melalui observasi dan pengukuran. Fakta sosial terdiri dari struktur sosial, norma budaya dan nilai yang berada di luar dan memaksa manusia. Contoh yang dapat kita lihat adalah kita berada di bawah struktur sosial seperti aturan yang berlaku di dalam kehidupan kita. Fakta sosial ini memaksa seseorang dalam seluruh area kehidupan sosial. Fakta sosial ini merupakan suatu hal yang empiris yang harus dibuktikan. Fakta sosial adalah seluruh cara bertindak, baik maupun tidak, yang dapat berlaku pada diri individu sebagai sebuah paksaan eksternal, suatu cara bertindak yang umum dipakai suatu masyarakat. Fakta sosial adalah pengalaman sebagai sebuah paksaan eksternal dan bukannya dorongan internal, fakta sosial meliputi seluruh masyarakat dan tidak terikat pada individu partikular apapun.

Menurut Emile Durkheim, fakta sosial yang unik ini tidak bisa direduksi kepada individu, namun harus dipelajari sebagai realitas mereka. Fakta sosial yang memiliki karakter unik tidak bisa direduksi menjadi sebatas kesadaran individual menurut Durkheim. Durkheim menjelaskan pembagian kerja dan juga angka bunuh diri sangat berhubungan dengan fakta sosial lain dan bukannya dengan dorongan individual. Fakta sosial dapat dipelajari secara empiris, karena

dia berada di luar individu, yaitu sebagai paksaan terhadap individu dan bisa dijelaskan dengan fakta sosial yang lain.

Contoh yang dipakai Durkheim sebagai fakta sosial adalah bahasa. Bahasa adalah sesuatu yang harus dipelajari secara empiris dengan penggunaan bahasa yang aktual sesuai waktu. Bahasa adalah sesuatu yang berada di luar individu namun bahasa tidak bisa didefinisikan atau diciptakan oleh individu. Fakta bahwa individu menggunakan bahasa untuk kepentingan diri mereka sendiri menunjukkan bahasa merupakan faktor eksternal pertama bagi individu. Bahasa tidak bisa menjadi sesuatu yang sifatnya milik pribadi, koleksi kata-kata yang hanya bisa dipahami oleh satu orang tidak bisa disebut bahasa karena tidak bisa menunjukkan fungsi dasar bahasa yaitu untuk berkomunikasi. Maka bahasa baru disebut bahasa ketika orang lain juga memahaminya sebagai bentuk komunikasi. Bahasa dipahami bersama. Misalnya bahasa gaul yang dibuat oleh individu dari masyarakat marginal baru bermakna jika ada hubungan komunikasi dan dimengerti oleh orang lain. Bahasa bersifat sosial dan berada di luar individu. Bahasa memaksa individu contohnya pada sebuah panggilan, sulit untuk memanggil pasangan sesama jenis, apakah akan dipanggil dengan sebutan kawan, pacar, kekasih, suami atau istri? Bahasa merupakan bagian dari sistem fakta sosial yang membuat hidup dengan teman berjenis kelamin sama sulit meski setiap individu menerima dan menjalani hubungan itu secara personal. Perubahan dalam bahasa hanya bisa dipelajari melalui fakta sosial dan tidak bisa dengan keinginan individu saja.

Durkheim membedakan dua tipe fakta sosial. Yang pertama adalah fakta sosial material dan fakta sosial non material. Fakta sosial material merupakan aturan yang berada di luar individu dan memaksa mereka seperti perundang undangan dan hukum. Contoh fakta sosial material adalah masyarakat, komponen struktur masyarakat seperti gereja, negara, juga komponen morfologi masyarakat seperti distribusi penduduk, tingkat kepadatan populasi, jaringan saluran komunikasi dan susunan perumahan, bisa juga fakta sosial material berupa komponen struktural seperti birokrasi. Hal ini merupakan sesuatu yang real, entitas material sejauh ia sebagai elemen eksternal. Oleh karena itu di sini ia

memasukkan arsitektur dan hukum sebagai fakta sosial material, dalam arti ia merupakan manifestasi material dari fakta sosial non-material. Yang kedua adalah fakta sosial nonmaterial yang merupakan kekuatan moral diluar individu seperti norma, nilai-nilai, moralitas, kesadaran kolektif, representasi kolektif, peristiwa-peristiwa sosial dan budaya pada umumnya yang memaksa mereka. Inti dari sosiologinya Durkheim terletak pada fakta sosial nonmaterial.

Hal-hal yang bersifat sosial hanya bisa teraktualisasi melalui manusia, mereka adalah produk aktivitas manusia (Durkheim, 1897: 17). Masyarakat bukan hanya semata mata kumpulan sejumlah individu (Durkheim, 1897 : 103). Walaupun pada faktanya, masyarakat memang terdiri dari individu dan tidak memiliki substansi spiritual nonmaterial, namun hanya bisa dipahami melalui interaksi.

Jenis fakta sosial non material dibagi menjadi empat jenis, yaitu moralitas, kesadaran kolektif, representasi kolektif dan aliran sosial. Moralitas adalah fakta sosial, bisa dipelajari secara empiris, berada di luar individu, memaksa individu, dan bisa dijelaskan dengan fakta fakta sosial lain. Moralitas dipelajari sebagai fenomena empiris karena moralitas sangat erat kaitannya dengan struktur sosial. Moralitas adalah inti dan objek dari karya Durkheim. Dia peduli kepada kesehatan moral masyarakat modern. Moralitas hanya bisa diidentifikasi dengan masyarakat. Masyarakat pasti memiliki moral, namun bisa saja kehilangan kekuatan moral jika kepentingan kolektif masyarakat hanya terdiri dari kepentingan kepentingan individu belaka. Selama moralitas adalah fakta sosial, maka ia akan memaksa individu dan mengalahkan kepentingan diri mereka. Konsekuensinya, Durkheim percaya bahwa masyarakat membutuhkan moralitas bersama yang kuat.

Kesadaran kolektif adalah seluruh kepercayaan dan perasaan bersama dalam sebuah masyarakat dan akan membentuk suatu sistem yang tetap dan mempunyai kehidupan sendiri. Hal ini tidak sama dengan kesadaran partikular, walaupun hanya bisa disadari lewat kesadaran partikular (Durkheim, 1897 : 79-80). Kesadaran kolektif terdapat dalam kehidupan masyarakat menyangkut keseluruhan kepercayaan dan sentimen bersama. Kesadaran kolektif adalah

sesuatu yang terlepas dari dan mampu menciptakan fakta sosial yang lain. Kesadaran kolektif ini baru bisa terwujud melalui kesadaran kesadaran individual. Kesadaran kolektif ini merujuk pada struktur umum pengertian, norma, dan kepercayaan bersama, ini adalah konsep yang terbuka dan tidak tetap. Durkheim mengatakan bahwa kesadaran kolektif masyarakat primitif lebih kuat, yaitu pengertian, norma dan kepercayaan bersama yang lebih daripada masyarakat modern.

Representasi kolektif adalah konsep kolektif atau daya sosial yang memaksa individu. Contohnya adalah simbol agama, mitos dan legenda populer. Semua itu adalah cara dimana masyarakat merefleksikan dirinya (Durkheim, 1897 : 40). Semua merepresentasikan kepercayaan, norma, dan nilai kolektif agar mendorong kita untuk menyesuaikan dengan klaim kolektif. Representasi kolektif ini tidak bisa direduksi pada individu individu karena ia muncul dari interaksi sosial dan hanya bisa dipelajari langsung karena berhubungan dengan simbol material seperti isyarat, ikon, atau gambar yang berhubungan dengan praktik ritual.

Arus sosial adalah luapan semangat, amarah, dan rasa kasihan yang terbentuk dalam kumpulan publik (Durkheim, 1897 : 52-53). Walaupun arus sosial kurang konkret dibanding fakta sosial, itu karena fakta sosial tidak bisa direduksi pada individu. Kita diseret oleh arus sosial, dan ia memiliki kekuatan untuk memaksa kita walaupun kita baru menyadarinya ketika bergulat melawan perasaan bersama ini. Arus sosial dilihat sebagai rangkaian makna yang disepakati dan dimiliki bersama oleh seluruh anggota kelompok. Arus sosial akan tampak pada level interaksi, bukan pada level individu. Kesadaran kolektif tersebut atau arus sosial, berbeda dari satu kelompok ke kelompok lainnya, akibatnya tingkah laku pun berbeda beda termasuk tindakan bunuh diri. Kompleksitas dan intensitas interaksi antar individu melahirkan level realitas baru yang tidak bisa dijelaskan berdasarkan individu. Durkheim memiliki pemahaman modern tentang fakta sosial yang mengandung norma, nilai, budaya, dan berbagai fenomena psikologis sosial bersama.

Keteraturan masyarakat terancam karena hanya memikirkan diri sendiri dan bukan masyarakat. Masalah ini ditelusuri dalam peningkatan pembagian kerja. Pada masyarakat sederhana, mereka cenderung melakukan pekerjaan yang sama, seperti pertanian, dan mereka membagi pengalaman yang sama dan akhirnya memiliki nilai yang sama. Dalam masyarakat modern, setiap orang memiliki pekerjaan yang berbeda. Ketika orang memiliki spesialisasi pekerjaan yang berbeda, mereka tidak lagi memiliki pengalaman yang sama. Ini merusak kepercayaan moral bersama pada masyarakat dan seseorang tidak akan mau berkorban disaat kebutuhan sosial semakin meningkat. Namun Durkheim berpendapat bahwa pembagian kerja yang tinggi bukannya menandai keruntuhan moral sosial melainkan moralitas sosial jenis baru. Thesis *The division of labor* adalah masyarakat modern tidak diikat oleh kesamaan antara orang-orang yang melakukan pekerjaan yang sama, akan tetapi pembagian kerjalah yang mengikat masyarakat dengan memaksa mereka agar tergantung satu sama lain. Fungsi dari pembagian kerja adalah menciptakan solidaritas antara dua orang atau lebih.

Terdapat dua tipe solidaritas, mekanis dan organis. Solidaritas mekanis terjadi karena mereka memiliki aktivitas kerja dan tanggung jawab yang sama. Contohnya adalah masyarakat primitif yang memiliki pekerjaan yang sama. Sedangkan sebaliknya solidaritas organis adalah karena aktivitas kerja dan tanggung jawab yang berbeda yang membuat mereka bertahan. Contohnya adalah masyarakat modern dengan pekerjaan yang berbeda beda dimana ada pembagian kerja dan spesialisasi.

Solidaritas mekanis meliputi seluruh masyarakat, kekuatan kesadaran kolektifnya tinggi, semua itu dijelaskan dengan definisi yang jelas, bentuk yang dihasilkan oleh kesadaran kolektif adalah agama. Solidaritas organis meliputi sebagian kelompok masyarakat, kekuatan kesadarannya rendah, didefinisikan dengan kurang jelas dan bentuk yang dihasilkan oleh kesadaran kolektif adalah individualisme moral.

Pembagian kerja adalah fakta sosial material karena merupakan bagian dari interaksi di dalam dunia sosial. Perubahan solidaritas mekanis menjadi solidaritas organis disebabkan oleh dinamika penduduk. Merujuk pada jumlah

orang dalam masyarakat dan banyaknya interaksi diantara mereka. Semakin banyaknya orang berarti semakin meningkatnya kompetisi memperebutkan sumber-sumber yang terbatas, sementara semakin banyaknya interaksi berarti semakin meningkatnya perjuangan untuk bertahan diantara komponen masyarakat yang pada dasarnya sama.

Peningkatan pembagian kerja mengharuskan orang untuk saling melengkapi dan bukannya berkonflik satu sama lain. Peningkatan pembagian kerja menawarkan efisiensi yang lebih baik, yang menyebabkan peningkatan sumber daya, menciptakan kompetensi diantara mereka secara damai. Masyarakat yang dibentuk oleh solidaritas organik akan mengarah pada bentuk yang lebih solid, karena ada kesaling tergantungan antara satu individu dengan individu lain. Individualitas bukan untuk menghancurkan keeratan sosial, namun justru dibutuhkan untuk memperkuat ikatan tersebut.

Pembagian kerja dan dinamika penduduk adalah fakta sosial material, namun ketertarikan Durkheim adalah bentuk solidaritas nya yang merupakan fakta sosial non material. Masyarakat modern tidak lagi disatukan oleh pengalaman dan kepercayaan bersama, melainkan melalui perbedaan, sejauh perbedaan ini mendorong perkembangan tempat kesaling tergantungan. Kunci bagi persoalan ini adalah keadilan sosial. Kalau tugas masyarakat lebih rendah adalah menciptakan atau mempertahankan semangat hidup bersama, maka cita-cita kita sebagai masyarakat modern adalah menciptakan relasi sosial yang seadil-adilnya dan memastikan kekuatan yang bermanfaat secara sosial dapat berkembang secara bebas.

Durkheim selalu menggunakan fakta sosial dalam melihat segala gejala sosial yang terjadi di suatu masyarakat. Fakta sosial menjadi paradigma bagi pemikiran Emile Durkheim dalam melihat fenomena manusia di dalam suatu masyarakat.

2.3 Aliran Pemikiran yang Mempengaruhi Pemikiran Durkheim

2.3.1 Positivisme

Pemikiran Emile Durkheim pada dasarnya terpengaruh oleh pemikiran positivisme yang dikemukakan oleh August Comte. August Comte adalah seorang filsuf yang memelopori aliran filsafat positivisme. Dengan adanya positivisme ini, maka lahirlah sosiologi. Dapat dikatakan bahwa positivisme mendominasi sosiologi yang pada kelanjutannya dapat mempengaruhi juga pemikiran Durkheim yang membahas hubungan interaksi manusia di dalam masyarakat. Secara kebahasaan kata positif ini diturunkan dari bahasa Latin, yaitu *ponere-positus* yang berarti meletakkan. Maksud lebih jauh dari kata tersebut adalah bahwa urusan salah dan benar atau adil dan tidak adil bergantung sepenuhnya pada hukum yang telah diletakkan sebelumnya. Positivisme merupakan suatu teori yang bersifat empirisme karena pengetahuan apa saja merupakan pengetahuan empiris. Dan di dalam aliran ini, tidak ada spekulasi yang dapat menjadi pengetahuan.

Positivisme adalah suatu aliran filsafat yang menyatakan ilmu alam sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang benar dan menolak aktifitas yang berkenaan dengan metafisik. Tidak mengenal adanya spekulasi, semua didasarkan pada data empiris. Sesungguhnya aliran ini menolak adanya spekulasi teoritis sebagai suatu sarana untuk memperoleh pengetahuan. Hal ini yang kemudian mempengaruhi pemikiran Emile Durkheim dalam memandang ilmu pengetahuan. Durkheim menganut aliran positivisme dengan selalu melihat data empiris dalam menyimpulkan suatu pengetahuan sampai akhirnya Durkheim membuat suatu fakta sosial yang datanya berdasarkan hal-hal yang empiris dan dapat dibuktikan di dalam kehidupan nyata.

August Comte adalah tokoh aliran positivisme yang paling terkenal. Kaum positivis percaya bahwa masyarakat merupakan bagian dari alam dimana metode-metode penelitian empiris dapat dipergunakan untuk menemukan hukum-hukum sosial kemasyarakatan. Aliran ini tentunya mendapat pengaruh dari kaum empiris

dan mereka sangat optimis dengan kemajuan dari revolusi Perancis. Kriteria untuk terbentuknya positivisme adalah dengan cara ilmu tersebut harus bersifat objektif, atau teori tersebut harus bebas nilai.²

Bagi Comte untuk menciptakan masyarakat yang adil, diperlukan metode positif yang kepastiannya tidak dapat digugat. Metode positif ini mempunyai 4 ciri, yaitu Metode ini diarahkan pada fakta-fakta, Metode ini diarahkan pada perbaikan terus-menerus dari syarat-syarat hidup, Metode ini berusaha ke arah kepastian, dan Metode ini berusaha ke arah kecermatan. Metode positif juga mempunyai sarana-sarana bantu yaitu pengamatan, perbandingan, eksperimen dan metode historis. Tiga yang pertama itu biasa dilakukan dalam ilmu-ilmu alam, tetapi metode historis khusus berlaku bagi masyarakat yaitu untuk mengungkapkan hukum-hukum yang menguasai perkembangan gagasan-gagasan.

Positivisme merupakan empirisme, yang dalam segi-segi tertentu sampai kepada kesimpulan logis ekstrim karena pengetahuan apa saja merupakan pengetahuan empiris dalam satu atau lain bentuk, maka tidak ada spekulasi dapat menjadi pengetahuan. Tempat utama dalam positivisme pertama diberikan pada Sosiologi, walaupun perhatiannya juga diberikan pada teori pengetahuan yang diungkapkan oleh Comte. August Comte di dalam kehidupannya menuliskan pemikirannya di dalam "*Filsafat Positiv*" (*Cours de Philosophie Positiv*) pada tahun 1830. Di dalam pemikirannya ini, Comte menyatakan bahwa akal budi manusia terbatas, dan Comte ingin mencoba mengatasinya dengan membentuk ilmu pengetahuan yang berasumsi dasar pada persepsi dan penyelidikan yang bersifat ilmiah. Hal ini dapat menjadi ciri dasar pengetahuan yang dibuat oleh Comte. Yang pertama adalah membenarkan dan menerima gejala empiris sebagai kenyataan, yang kedua adalah mengumpulkan dan mengklasifikasikan gejala itu menurut hukum yang menguasai mereka, dan yang ketiga adalah memprediksikan fenomena-fenomena yang akan datang berdasarkan hukum-hukum itu dan mengambil tindakan yang dirasa bermanfaat.

² <http://www.scribd.com/doc/56801306/ALIRAN-POSITIVISME>. Diambil tanggal 29 feb 2012. Jam 22:42

Aliran positivisme ini merupakan aliran filsafat, yang ingin membatasi pengetahuan benar manusia kepada hal-hal yang dapat diperoleh dengan menggunakan metoda ilmu pengetahuan. Comte ingin mendekonstruksi dan merubah pemikiran yang pada awalnya bersifat abstrak dan spekulatif pada penjelasannya menjadi suatu pemikiran yang bersifat nyata dan empiris. Comte selalu melakukan kontemplasi untuk mendapatkan argumentasi-argumentasi yang menurutnya ilmiah. Dan dari sinilah ilmu pengetahuan positiv atau positivisme mulai berkembang di dalam pemikirannya.

Asumsi-asumsi ilmu pengetahuan positiv yang pertama adalah ilmu pengetahuan harus bersifat obyektif, yaitu bebas nilai dan juga netral. Seorang ilmuwan tidak boleh dipengaruhi oleh emosionalitasnya dalam melakukan observasi terhadap obyek yang sedang diteliti. Kemudian yang kedua adalah ilmu pengetahuan ini hanya berurusan dengan hal-hal yang berulang kali. Ketiga, ilmu pengetahuan menyoroti tentang fenomena atau kejadian alam dari mutualisma simbiosis dan antar relasinya dengan fenomena yang lain. Pemikiran Comte ini disebut dengan "*hukum tiga tahap*" atau dikenal juga dengan "*hukum tigastadia*". Hukum tiga tahap ini menjelaskan sejarah manusia dan pemikirannya sebagai analisa dari observasi-observasi yang dilakukan oleh Comte. Tahapan ini terdiri dari tahapan teologis, tahap metafisika, dan tahap positivisme (Maliki, 2003 : 56-59).

Di dalam pemikiran Comte tentang perkembangan manusia dan pemikirannya, manusia pada dasarnya berawal pada *tahapan teologis* dimana studi kasusnya pada masyarakat primitif dimana manusia di dalam hidupnya masih menjadi obyek bagi alam, dan belum memiliki hasrat atau mental untuk menguasai alam atau dapat dikatakan belum menjadi subyek. Keyakinan awal yang membentuk pola pikir manusia adalah keyakinan pada Fetitisme dan animisme yang kemudian beranjak kepada politeisme, dimana manusia menganggap ada roh-roh dalam setiap benda pengatur kehidupan dan dewa-dewa yang mengatur kehendak manusia dalam tiap aktivitas manusia di dalam keseharian. Contoh yang lebih konkritnya, yaitu dewa Thor saat membenturkan godamnyalah yang membuat guntur terlihat atau dewi Sri adalah dewi kesuburan

yang menetap di tiap sawah. Beralih pada pemikiran selanjutnya, yaitu *tahap metafisika* atau nama lainnya adalah *tahap transisi* dari hasil pemikiran Comte karena tahapan ini menurut Comte merupakan modifikasi dari tahapan sebelumnya. Penekanan Comte pada tahap transisi ini adalah monoteisme yang dapat menerangkan gejala-gejala alam dengan jawaban-jawaban yang spekulatif, bukan dari analisa empirik. Contohnya adalah ketika manusia mengatakan pada dirinya “Ini hari sialku, memang sudah takdir!”, dan lain sebagainya, merupakan contoh dari metafisika yang masih ditemukan setiap hari. Tahapan yang terakhir dari pemikiran dan perkembangan manusia adalah *Tahap positif*, pada tahap ini gejala alam diterangkan oleh akal budi berdasarkan hukum-hukumnya yang dapat ditinjau, diuji dan dibuktikan dengan cara empiris. Penerangan ini menghasilkan pengetahuan yang instrumental, contohnya adalah ketika kita memperhatikan kuburan manusia yang sudah mati pada malam hari selalu mengeluarkan asap atau kabut, dan hal ini karena adanya perpaduan antara hawa dingin malam hari dengan nitrogen dari kandungan tanah dan serangga yang melakukan aktivitas kimiawi menguraikan sulfur pada tulang belulang manusia, akhirnya menghasilkan panas lalu mengeluarkan asap. Di dalam tahap positif selalu ada alasan yang bersifat empiris dan bukan hanya sekedar pernyataan spekulatif ataupun kepercayaan.

Dengan menggunakan ilmu sosial yang sistematis dan analitis. Comte terlihat memperjuangkan optimisme dari pergolakan sosial pada masanya. Comte kemudian di dalam perkembangannya melakukan sistematisasi dari observasi dan analisisnya. Comte menjadikan ilmu pengetahuan yang dikajinya ini terklasifikasi atas dua bagian, yaitu: sosial statik dan sosial dinamik.

Sosial statik dan sosial dinamik hanya untuk memudahkan analitik saja terbagi dua, walaupun begitu keduanya bagian yang integral karena Comte jelas sekali dengan hukum tiga tahapnya memperlihatkan ilmu pengetahuan yang holistik. Statika sosial menerangkan perihal nilai-nilai yang melandasi masyarakat dalam perubahannya, selalu membutuhkan sosial order karenanya dibutuhkan nilai yang disepakati bersama dan berdiri atas keinginan bersama, dapat dinamakan hukum atau kemauan yang berlaku umum. Sedangkan sosial

dinamik, ilmu pengetahuan yang mempelajari mengenai perkembangan masyarakat atau gerak sejarah masyarakat kepada arah kemajuannya.

August Comte di dalam penjabarannya mengenai ilmu pengetahuan, mengidamkan adanya tata yang jelas mengedepankan keteraturan sosial dan kemajuan perkembangan serta pemikiran masyarakat ke arah positif. Sebagai seorang ilmuwan Comte mengharapkan sesuatu yang ideal. Tetapi, dalam hal ini Comte berbenturan dengan realitas sosial yang menginginkan perubahan sosial secara cepat, revolusi sosial.

Oleh karena itu Comte terpaksa memberikan stigma negatif terhadap segala tindakan yang bersifat konflik, dan pertentangan. Hal ini karena konflik yang terjadi di dalam suatu masyarakat hanya akan menyebabkan tidak tumbuhnya keteraturan sosial yang nantinya mempersulit perkembangan suatu masyarakat. Ketertiban merupakan hal yang harus diutamakan apabila masyarakat menginginkan kemajuan yang merata dan bebas dari anarkisme sosial, dan juga anarkisme intelektual. Keteraturan sosial tiap fase perkembangan sosial atau sejarah manusia ini harus sesuai dengan perkembangan pemikiran manusia. Inti dari ajaran Comte adalah pada tiap proses fase-fase atau perkembangannya bersifat mutlak dan universal.

Comte memainkan peran ganda pada pementasan teater dalam hidupnya, pertama-tama Comte yang menggebu dalam menyelematkan umat manusia dari “kebodohan”, menginginkan adanya radikalisme perkembangan pemikiran dengan wacana positivisme dan progresif dalam tata masyarakat. Kedua, Comte menolak keras bentuk anarkisme sosial yang merusak moral dan intelektual. Comte adalah orang yang radikal tetapi bukanlah seorang yang revolusioner. Comte adalah orang yang progresif namun bukan seorang yang militansinya tinggi. Comte berjalan di tengah-tengah dan mencari jalan alternatif melalui ilmu pengetahuan yang dikembangkannya guna menyiasati kemungkinan besar yang akan terjadi.

Antara progresivitas untuk menciptakan perubahan sosial dengan penjagaan atas keteraturan sosial menjadi bahan kontemplasi dan observasi dari radikalisme Comte. Comte sangat berjuang keras dengan idealisme positivisme

agar tercapai dan dapat mengatasi keguncangan akibat kecemburuannya, harapan dan kenyataan yang mungkin tidak akan sama nantinya yang akan terjadi pada manusia.

Dengan pengaruh sumbangan sosial dari para intelektual sebelum Comte, akhirnya Comte menemukan konsep tentang konsensus intelektual. Konsensus intelektual selalu menjadi dasar bagi tumbuhnya solidaritas dalam masyarakat. Nilai tersebut diadopsi dari masyarakat teologis oleh Comte. Comte melihat agama memiliki ikatan emosional yang tinggi berdasarkan sistem kepercayaan yang satu dan itu mendorong kebersamaan umat manusia dalam menjalankan ritual keagamaan dengan penuh disiplin, menuju hal yang bernuansa transendental dengan mengutamakan solidaritas sosial dan konsensus.

Menurut Comte hal ini tepat bila akan digunakan sebagai satu formulasi untuk mengantisipasi kemungkinan terburuk yang akan terjadi, perubahan secara cepat atau revolusi sosial. Namun ternyata Comte tidak dapat mengandalkan agama yang konvensional apabila ingin konsisten dalam pengembangan ilmu pengetahuannya, yaitu positivisme.

Pertemuan Comte dengan seorang perempuan bernama Clotilde de Vaux di tahun 1844 menimbulkan pemikiran Comte mengenai keluarga. Keluarga dianggap sebagai kesatuan organis yang dapat menyusun pemikiran-pemikiran sedari awal bagi manusia-manusia baru, pada saat terbentuknya pasangan suami-istri. Internalisasi nilai-nilai baru, tentunya nilai yang positif. Comte percaya bahwa perubahan tidak akan terjadi secara tiba-tiba di dalam suatu masyarakat. Comte juga percaya akan humanitas keseluruhan yang dapat tercipta dengan kesatuan lingkungan social yang terkecil, yaitu keluarga. Keluarga merupakan satuan masyarakat yang paling dasar dan penting bagi Comte. Keluarga yang mengenalkan pada lingkungan sosial, dan juga mengenalkan keakraban yang akan menyatukan dan mempererat keluarga yang satu dengan keluarga yang lain.

Keluarga membentuk pengalaman yang didominasi oleh altruisma, yang terarah pada ketaatan, kerjasama dan keinginan untuk mempertahankan yang telah dicapai dalam perspektif keluarga bentuk mikrokosmik. Manusia memiliki

kecendrungan terhadap dua hal, yaitu egoisme dan altruisma, yaitu sifat pribadi yang didasarkan pada kepentingan bersama. Kecendrungan pertama terus melemah secara bertahap, sedangkan yang kedua makin bertambah kuat. Sehingga manusia akan semakin memiliki sosialitas yang beradab, akibat bekerja bersama sesuai pembagian kerja berdasarkan pengalaman adanya keterkaitan kekeluargaan yang mengembang. Hal ini terjadi karena adanya sosialisasi keluarga terhadap keluarga lainnya.

Comte menganggap keluarga yang menjadi sumber keteraturan sosial, dimana nilai-nilai cultural pada keluarga seperti kepatuhan yang disinkronisasikan dengan pembagian kerja akan selalu mendapat tuntutan kerja sama. Tuntutan kerjasama berarti saling menguntungkan, menumbuhkan persamaan dalam mencapai suatu kebutuhan. Seiring dengan kontemplasi dan observasi Comte dalam mencari jalan tengah serta persentuhannya dengan romantisme platonis, perang terus menerus dan individualitas mengembang bagai jamur di musim hujan pada zaman post-revolusi Perancis semakin menentukan arah pemikiran Comte yang empirik itu.

Pendobrakan besar-besaran dilakukan Comte terhadap realitas sosial yang terus mencoba menghegemoni umat manusia pada zamannya melalui institusi gereja, hal yang kudus dan ketabuan yang dibuat oleh manusia (khususnya, pastur/pendeta/pemuka agama) mendapatkan kritik keras karena menjajakan doktrin, dogma dan melakukan pembodohan yang berakibat, yang kaya tetap kaya lalu yang miskin akan tetap miskin.

Comte telah meyakini bahwa ilmu pengetahuan yang ditebarkannya mencoba menyeimbangkan unsur kebudayaan teologis, dimana konsensus sosial dan disiplin merupakan landasannya atas aktivitas sehari-hari manusia. Kesatuan organis terkecil di masyarakat sangat mempengaruhi Comte sebagai institusi yang dapat membentuk sosial orde pada masyarakat luas. Comte mulai menulis suatu pola dan bentuk penyebaran dari satu sosial orde yang sangat mempengaruhi umat manusia, Comte menciptakan agama baru yang sesuai dengan idealismenya.

Idealisasi Comte berbentuk agama yang dapat dikatakan sekuler dan lengkap bersama ritus, hari rayanya, pemuka agama serta lambangnya. Agama gaya baru ini dinamakan agama humanitas yang dimaksudkan untuk memberikan cinta yang lebih terhadap manusia-manusia yang menghasilkan karya dalam sejarah perkembangan manusia. Menurut Comte, dengan mencintai kemanusiaan, dapat menyebabkan lahirnya keseimbangan dan keintegrasian yang baik dalam pribadi individu maupun dalam masyarakat. Kemanusiaan yang seharusnya bersifat kudus dan sakral, bukan Allah karena banyak penjelasan dalam agama konvensional yang bersifat abstrak dan spekulatif, hanya memberi impian. Institusi agamapun hanya menjadi alat propaganda kepentingan politik dari kekuatan politik tertentu. Comte bersama ahli-ahli bidang lainnya yang sepakat dengan pemikirannya menjadi perangkat institusi keagamaan yang dibuatnya dan mulai mensosialisasikan kepada kalangan elit-elit politik. Comte dengan konsistensinya mensosialisasikan agama humanitas-nya dan hukum tiga tahap yang memaparkan perkembangan kebudayaan manusia hingga akhir hayatnya. Comte meninggal di Paris pada tanggal 5 September 1857.³

Pemikiran Comte tentang positivisme ini mempengaruhi Emile Durkheim di dalam pemikirannya. Durkheim percaya bahwa masyarakat bisa dikaji atas dasar investigasi rasionalisme positivistik. Dari sinilah kemudian Durkheim memunculkan gagasan mengenai realitas objektif, yang ia sebut sebagai fakta sosial, sesuatu atau realitas yang berada di luar individu, yang menjadi sebab dari sebuah tindakan atau perubahan (Maliki, 2003 : 41).

2.3.2 Fungsionalisme

Fungsionalisme adalah mazhab yang sudah cukup tua dan paling sering kita dengar digunakan dalam menganalisis beragam fenomena sosial. Fungsionalisme yang digagas Parsons menyusun perangkat teoritiknya, mula-mula dengan melihat masyarakat dalam perspektif Thomas Hobbes (Hobbesian), ialah masyarakat di mana individu di dalamnya merupakan aktor konflik

³ <http://galileo-pmii.tripod.com/artikel/comte.htm> .tgl 30 maret 2012. jam1.05.

sepanjang masa. Di tangan Parsons, konflik tersebut merupakan kondisi asli manusia di mana akan tumbuh tindakan perdamaian.

Dalam proses perdamaian konflik itulah, kunci yang disodorkan adalah nilai atau *value* yang dinilai bisa mengikat kebutuhan atau tindakan para individu untuk membentuk masyarakat agar bisa tertata. Parsons menyatakan bahwa setiap anggota masyarakat sekedar merupakan pelaksana dari peran sosial atau *social role* tertentu. Apa yang menjadi isi peran sosial individu adalah apa yang dituntut oleh peran tersebut.

Parsons menegaskan setiap tata masyarakat setidaknya memiliki empat prasyarat yang harus dipenuhi yang disebut dengan istilah AGIL. *Adaptation* sebagai prasyarat adaptasi, *Goal* sebagai tujuan tertentu yang ingin dicapai, *Integration* ialah prasyarat integrasi dan *Latency* ialah prasyarat perekat. Ketaatan kita atas peran sosial yang kita jalani juga dilestarikan melalui mekanisme sanksi dan hukuman. Inilah sistem nilai masyarakat yang menjadi pedoman bagi anggotanya untuk melakukan tindakan.⁴

Apa yang menjadi pokok analisis dalam setiap gejala sosial adalah pelaku atau *agent* dan struktur. Disini struktur adalah sesuatu yang menentukan pelaku harus bertindak apa. Seseorang yang menyimpang dari sistem nilai yang sudah disepakati bersama bukan saja dianggap sebagai menyimpang, melainkan ia rentan dituduh sebagai penyebar konflik, dan karenanya ia harus rela menerima hukuman. Hal ini pun berlaku sebaliknya, apabila sebuah tindakan dianggap memberikan dukungan kepada struktur lebih di atas rata-rata, ia akan menerima hadiah atau *reward*. Pada intinya, pelaku yang merupakan manusia yang hidup di dunia ini berada dalam genggaman struktur, ia terkekang oleh struktur sebab keberadaan struktur memang bersifat menekan atau *constrain*.

Fungsionalisme adalah aliran yang mengandaikan manusia sebagai pelaku yang harus mengontrol segala tindakannya dan juga taat pada aturan yang telah ada, hal ini akan membuat seolah-olah semua yang manusia lakukan harus sesuai dengan peran yang sudah ditentukan. Fungsionalisme mengandaikan cara

⁴ <http://www.jelajahbudaya.com/opini/memahami-fungsionalisme-parsons-bagian-1.html>. tgl 30 maret 2012 . jam 11.29.

berpikir yang mengklaim bahwa sistem sosial punya kebutuhan untuk dipenuhi agar ia langgeng sebagai sistem sosial dan berada dalam situasi teratur. Fungsionalisme menekankan pada aspek struktural dan mengandaikan peran sosial yang melekat dan mengekang pelaku akibat struktur yang ada. Ada dualisme, antara pelaku dan struktur yang dipisahkan dan bahwa struktur diklaim sebagai yang paling punya kekuatan untuk menentukan perilaku sosial. Inilah akar dari strukturalisme sebagaimana juga diterapkan oleh marxisme. Dan di dalam penjelasan Durkheimian, struktur merupakan entitas lain yang berada di luar pelaku yang bersifat mengekang (*constraining*).

Pola struktural fungsionalisme seperti ini mengandaikan adanya pertentangan atau *dualisme* yang terjadi diantara aktor, yang dalam hal ini adalah manusia dan juga struktur. Dalam beragam analisis sosial yang kita jumpai, struktur selalu berada dominan di balik tingkah laku para aktor. Dengan kata lain, manusia adalah robot yang gerak-geriknya ditentukan dan diawasi oleh bagaimana struktur atau sistem nilai beroperasi dalam suatu masyarakat.

Fungsionalisme ingin menafsirkan bahwa masyarakat sebagai sebuah struktur dengan bagian-bagian yang saling berhubungan.⁵ Emile Durkheim mengkaitkan fungsionalisme pada masyarakat, suatu masyarakat memiliki sistem di dalam kehidupan sosial yang saling berfungsi dan mengatur kehidupan setiap individu. Hal itu antara lain adalah norma, adat, tradisi, dan institusi yang semuanya itu mengatur setiap individu di dalam kehidupannya.

Pemikiran struktural fungsional sangat dipengaruhi oleh pemikiran biologis yaitu menganggap masyarakat sebagai organisme biologis yaitu terdiri dari organ-organ yang saling ketergantungan, ketergantungan tersebut merupakan hasil atau konsekuensi agar organisme tersebut tetap dapat bertahan hidup.⁶

Emile Durkheim percaya bahwa masyarakat yang hidup di dunia modern semakin kehilangan perekat moral di banding masyarakat yang hidup sebelumnya. Durkheim mengajak untuk mempedulikan nilai-nilai kolektif, dari mana masyarakat seharusnya membangun kehidupan yang kohesif (Maliki, 2003 : 28).

⁵ <http://www.slideshare.net/H3stu/pengertian-teori-fungsional-struktural>

⁶ www.scribd.com/doc/81905467/52/Teori-Fungsional-Struktural

Teori struktural fungsionalisme ini menekankan harmoni dan regulasi. Masyarakat harus dilihat sebagai suatu sistem yang kompleks, terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan saling tergantung, dan setiap bagian tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap bagian-bagian lainnya. Setiap bagian dari sebuah masyarakat eksis karena bagian tersebut memiliki fungsi penting dalam memelihara eksistensi dan stabilitas masyarakat secara keseluruhan. Semua masyarakat mempunyai mekanisme untuk mengintegrasikan diri. Perubahan dalam sistem sosial umumnya terjadi secara gradual, melalui proses penyesuaian dan tidak terjadi secara revolusioner. Faktor terpenting yang mengintegrasikan masyarakat adalah adanya kesepakatan di antara para anggotanya terhadap nilai-nilai kemasyarakatan tertentu. Masyarakat cenderung mengarah kepada suatu keadaan ekuilibrium atau homeostatis (Sanderson, 1991 : 119).

Teori struktural fungsional ini sangat peduli pada kontrol dan efektifitas hukum keteraturan serta faktor-faktor yang mempersatukan masyarakat. Adanya regulasi di dalam suatu masyarakat. Hal ini sesuai dengan pandangan pemikiran Emile Durkheim bahwa setiap individu sangat tergantung kehidupannya pada masyarakat. Masyarakat adalah sesuatu di luar diri manusia yang sangat menentukan tindakan dan perilaku setiap individu manusia. Struktur menentukan tindakan atau perilaku setiap individu manusia (Maliki, 2003 : 46). Hal ini sesuai dengan pemikiran Durkheim tentang fakta sosial yang berada di luar diri individu yang sifatnya seperti struktur yang memaksa diri setiap anggota individu manusia di dalam masyarakat.

Teori struktural fungsional ini memberikan perhatian yang sangat besar pada tertib sosial, konsensus, integrasi sosial, dan solidaritas (Maliki, 2003 : 47). Realitas sosial yang dijelaskan dalam teori fungsionalisme ini berhubungan dengan pemikiran Emile Durkheim, yaitu fakta sosial. Durkheim ingin ada sesuatu diluar diri manusia yang mengatur segala tindakan dan perilaku sehingga menciptakan suatu keadaan teratur.

Fakta sosial adalah sesuatu yang sama sekali berbeda dengan ide, karena berada di luar perasaan, suasana psikologis, serta pikiran individu. Fakta sosial harus diangkat dari kenyataan empiris. Di dalam suatu masyarakat terdapat begitu banyak fakta sosial, yang satu sama lain saling bergantung. Saling ketergantungan mereka ini bukan pada tatanan individu melainkan pada level kelompok. Dengan demikian, fakta sosial lebih bersifat objektif dan eksternal, dalam arti berada di luar individu, dan bersifat koersif dalam arti memiliki kekuasaan menekan yang menjadikan individu tidak bisa berbuat lain selain memilih sikap menerima. Fakta sosial merupakan kekuatan yang menyebar di tengah masyarakat sehingga ia merupakan milik bersama, tumbuh berkembang dan dijadikan pegangan perilaku yang masing masing anggota masyarakat memiliki kewajiban memenuhi tuntutan yang diajukannya (Ritzer, 1996 : 185-187)

Di dalam struktural fungsional, teori yang berada dalam paradigma fakta sosial ini terutama memfokuskan perhatiannya kepada analisis pada level makro obyektif, yakni struktur sosial, institusi masyarakat dan hubungannya, hukum, birokrasi, arsitektur, teknologi, bahasa dan meski sebagian juga menyinggung ranah makro subyektif seperti masalah budaya, terutama akibat pengaruh dari faktor-faktor struktural tersebut. Struktur fungsionalisme ini ingin menumbuhkan kesadaran integrasi sosial dan menghindarkan kendala yang bisa menciptakan disintegrasi sosial. Fungsionalisme ini juga ingin membangun solidaritas sosial di mana setiap anggota masyarakat dapat menjalankan hubungan atas dasar kesadaran sebagai bagian dari suatu kelompok masyarakat (Maliki, 2003 : 50).

Fungsionalisme ini mencakup skala makro, dan tujuan analisisnya adalah mencari hukum-hukum universal atau generalisasi, dan bukan untuk menelusuri keunikan (partikularitas) fenomena. Teori struktural fungsional ini lebih terdoga untuk menggunakan kelompok dan bukan individu. Hal ini sejalan dengan pemikiran Durkheim yang lebih mementingkan kelompok daripada diri individu manusia. Dengan demikian segala tujuan bukan untuk individu tapi untuk kepentingan semua orang di dalam masyarakat (Maliki, 2003 : 50).



Bab 3

Bunuh Diri menurut Emile Durkheim

Pada bab ketiga ini akan berisi tentang pemikiran Emile Durkheim tentang bunuh diri secara lebih spesifik yang diulas di dalam buku yang berjudul “*suicide*”. Disini akan tertuang ide-ide pemikiran Durkheim dalam membahas kasus bunuh diri yang terjadi di masyarakat. Pada bab ini akan ada dua pembagian sub bab, pada sub bab bagian pertama akan ada penjelasan ringkas tentang buku yang berjudul *Suicide* yang ditulis oleh Emile Durkheim. Pada sub bab kedua adalah tindakan bunuh diri dan faktor diluar sosial. Kemudian pada sub bab bagian ketiga adalah penjelasan tentang klasifikasi bunuh diri yang dibuat oleh Emile Durkheim berdasarkan fakta sosial yang terjadi di masyarakat.

3.1. Penjelasan Ringkas Mengenai Buku “*Suicide*”

Buku yang ditulis oleh Emile Durkheim yang berjudul “*suicide*” ini diterbitkan pada tahun 1897 yang berisi tentang sebuah studi kasus bunuh diri yang terjadi di masyarakat serta bentuk perbandingan dan klasifikasinya. Buku yang berjudul “*Suicide*” yang ditulis oleh Emile Durkheim ini berjumlah 374 halaman. Diterbitkan oleh penerbit The Free Press. Buku ini pertama kali ditulis dengan menggunakan bahasa Prancis dengan judul *Le Suicide: Etude de sociologie* di Paris pada tahun 1897. Kemudian diterbitkan lagi dengan menggunakan bahasa Inggris pada tahun 1952. Orang yang melakukan translate ke bahasa Inggris ini adalah Routledge dan Kegan Paul Ltd.

Durkheim mengambil kasus tentang bunuh diri karena persoalan bunuh diri adalah fenomena konkret dan spesifik dimana tersedia data yang bagus secara komparatif.

“Of course, suicide is always the act of a man who prefers death to life.” (Durkheim, Emile, 1952, *Suicide* : 240).

Emile Durkheim memberikan definisi untuk bunuh diri sebagai suatu tindakan manusia yang lebih memilih kematian daripada kehidupan di dunia. Di

dalam pembuatan buku ini Durkheim ingin menunjukkan kekuatan disiplin sosiologi, sebagai ilmu yang mempelajari keterikatan antara individu dengan masyarakat. Durkheim tertarik untuk menjelaskan perbedaan angka bunuh diri, yaitu kenapa suatu kelompok memiliki angka bunuh diri lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok lain. Durkheim mengasumsikan bahwa hanya fakta sosial yang bisa menjelaskan kenapa suatu kelompok memiliki angka bunuh diri lebih tinggi daripada kelompok lain.

Durkheim mengakui bahwa setiap individu memiliki alasan sendiri kenapa dia bunuh diri, tapi alasan tersebut bukanlah yang sebenarnya. Alasan-alasan itu mungkin bisa dikatakan menunjukkan titik-titik kelemahan individu yang bersangkutan, yang menjadi tempat masuk termudah bagi arus yang ada di luar dirinya yang mengandung dorongan dorongan untuk menghancurkan diri sendiri. Pada intinya, ia ingin menyatakan bahwa bunuh diri adalah karena faktor diluar dirinya atau karena pengaruh lingkungan masyarakat, dan bukan karena dirinya sendiri.

Di dalam bukunya yang berjudul *Suicide* ini, ia memulai dengan menguji dan menolak serangkaian pendapat alternatif tentang penyebab bunuh diri. Diantaranya adalah psikopatologi individu, alkoholisme, ras, keturunan, dan iklim yang akan dijelaskan pada bab yang berbeda. Dia menggunakan metode yang sangat empiris dalam melihat penyebab dari kasus bunuh diri.

Bagi Durkheim, faktor terpenting dalam perbedaan angka bunuh diri ditemukan pada perbedan level fakta sosial. Kelompok yang berbeda akan memiliki kesadaran kolektif yang berbeda beda sehingga menciptakan arus sosial yang berbeda pula. Arus sosial ini yang mendasari seseorang melakukan tindakan bunuh diri. Empat jenis bunuh diri yang diklasifikasikan oleh Durkheim adalah bunuh diri egoistik, fatalistik, alturistik, dan anomik yang akan dijelaskan pada sub bab yang berbeda.

Teori bunuh diri Durkheim ini akan terlihat secara jelas jika kita memperhatikan hubungan jenis bunuh diri dengan dua fakta sosial utama nya, yaitu integrasi dan regulasi. Yang dimaksud dengan integrasi disini adalah kuat

tidaknya keterikatan antara individu dengan masyarakat. Kemudian yang dimaksud dengan regulasi adalah tingkat paksaan eksternal yang dirasakan oleh individu, atau dengan kata lain peraturan dari luar diri individu.

Menurut Durkheim, integrasi dan regulasi merupakan arus sosial di masyarakat. Kedua hal tersebut adalah variabel yang sangat penting karena saling berkaitan. Angka bunuh diri akan meningkat ketika salah satu arus menurun dan yang lain meningkat. Maka bagi Durkheim, suatu keadaan akan stabil ketika integrasi dan regulasi berjalan seimbang. Integrasi yang tinggi akan mengakibatkan adanya bunuh diri altruistik, integrasi yang rendah akan menimbulkan bunuh diri egoistik. Hal ini juga berlaku sama pada regulasi. Regulasi yang tinggi akan mengakibatkan bunuh diri fatalistik, dan regulasi yang rendah akan menimbulkan bunuh diri anomik.

Buku Emile Durkheim yang berjudul "*Suicide*" ini menjadi sebuah pembuktian mendasar atas pemikiran empirisnya tentang hubungan antara individu dengan individu lain yang disebut dengan masyarakat. Ia menuangkan pemikiran empiris tentang gejala sosial melalui kasus bunuh diri yang terjadi di masyarakat. Di dalam bukunya ini, Durkheim menganalisis kasus bunuh diri dilihat dari statistika dan pola hubungan interaksi manusia di dalam masyarakat.

Pemikiran Emile Durkheim tentang fakta sosial merupakan landasan bagi seluruh pemikirannya mengenai interaksi yang terjadi pada manusia di dalam suatu masyarakat dan kehidupan sosial bersama. Di dalam pemikirannya, Emile Durkheim juga mengungkapkan fenomena bunuh diri yang dianggap sebagai sebuah fakta sosial. Dengan mempelajari statistik bunuh diri pihak kepolisian di berbagai wilayah, Durkheim mampu mengungkapkan bahwa masyarakat agama Katolik memiliki tingkat bunuh diri yang lebih rendah dari masyarakat agama Protestan, dan menganggap tindakan bunuh diri ini terjadi karena penyebab sosial dan bukan individual. Hal ini bisa menjadi suatu titik perdebatan dimana suatu tindakan bunuh diri dianggap sebagai sesuatu yang didorong dari luar individu dan bukan dari diri individu itu sendiri. Namun ternyata sampai saat ini, pengklasifikasian tindakan bunuh diri di dalam suatu masyarakat tetap menggunakan fakta sosial.

Emile Durkheim di dalam pemikirannya mengatakan bahwa suatu tindakan bunuh diri terjadi karena adanya fakta sosial, adanya perbedaan arus sosial yang terjadi pada suatu masyarakat, disini masuk variabel integrasi dan juga regulasi sebagai indikator atas kedekatan hubungan antara individu dengan masyarakat. Fakta sosial ini merupakan seluruh cara bertindak manusia yang berlaku pada diri individu sebagai sebuah paksaan eksternal dan bukan karena dorongan internal. Maka dapat dikatakan bahwa Durkheim berpendapat bahwa suatu tindakan bunuh diri ini terjadi karena adanya suatu fakta sosial yang berupa paksaan eksternal di luar diri individu manusia. Fakta sosial ini meliputi seluruh masyarakat dan tidak terikat pada individu manapun. Durkheim berpendapat bahwa fakta sosial tidak bisa direduksi kepada individu, namun harus dipelajari sebagai realitas mereka. Fakta sosial ini memiliki karakter yang unik dan tidak bisa direduksi menjadi sebatas kesadaran individual. Durkheim hanya mementingkan fakta sosial yang lebih tinggi dan mengatur kehidupan manusia.

Penemuan fakta sosial yang dikemukakan oleh Durkheim dipandang signifikan karena menjanjikan kemungkinan untuk bisa mempelajari perilaku seluruh masyarakat, dan bukan hanya individu tertentu saja. Fakta sosial merupakan aktivitas yang memiliki dampak terhadap masyarakat dan seluruh kehidupannya, baik ekonomi, hukum, politik dan agama.⁷ Segala kehidupan sosial dan interaksi diantara manusia di dalam suatu masyarakat terjalin melalui fakta sosial yang mengatur berbagai tindakan manusia. Melalui buku yang berjudul “*Suicide*” ini, saya ingin menganalisis secara lebih mendalam tentang kasus bunuh diri menurut pemikiran Emile Durkheim.

3.2. Bunuh Diri dan faktor diluar sosial

Durkheim menawarkan dua cara untuk mengevaluasi angka bunuh diri. Cara yang pertama adalah dengan membandingkan satu tipe masyarakat atau kelompok dengan tipe yang lain. Cara kedua yaitu melihat perubahan angka bunuh diri sebuah kelompok dalam suatu rentang waktu. Perbedaan angka bunuh

⁷ Sedgewick, Peter (2002). *Cultural Theory: The Key Concepts*, Routledge Key Guides Series. Routledge.

diri antara satu kelompok dengan kelompok lain atau dari satu periode dengan periode lain menurut Durkheim adalah akibat dari perbedaan faktor-faktor sosial atau arus sosial.

Di dalam bukunya Durkheim memulai dengan menguji dan menolak serangkaian pendapat alternatif tentang penyebab bunuh diri seperti psikopatologi individu, alkoholisme, ras, keturunan, iklim, temperatur dan imitasi. Durkheim sebagai seorang yang menganut paham positivis ini menggunakan metode yang sangat empiris dalam melihat penyebab dari kasus bunuh diri.

3.2.1. Bunuh Diri dan yang berkaitan dengan kejiwaan

Di dalam buku *Suicide* ini, pertama-tama Durkheim menerangkan bahwa bunuh diri menunjukkan bahwa mereka mempunyai mental yang teralienasi. Hal ini dituliskan di dalam buku Emile Durkheim yang berjudul *suicide*.

“Suicide shows all the characteristics of mental alienation. From this principle he concluded that suicide, being involuntary, should not be punished by law” (Durkheim, 1952 : 4)

Orang yang melakukan tindakan bunuh diri dianggap memiliki mental yang terganggu atau jiwa yang terganggu. Dan oleh karena itu maka suatu tindakan bunuh diri ini tidak ada hukum yang mengaturnya. Seseorang yang melakukan tindakan bunuh diri tidak dapat dikenakan sanksi hukum.

“Suicide may be seen to be for us only a phenomenon resulting from many different causes and appearing under many different forms.” “...proving suicide to be a manifestation of insanity is the less rigorous and conclusive, since because of its negative experience are impossible.” (Durkheim, 1952 : 5).

Kita dapat melihat suatu tindakan bunuh diri dari fenomena yang terjadi di masyarakat yang memiliki penyebab dan bentuk yang berbeda-beda. Namun ternyata fenomena bunuh diri yang terjadi ini bukan merupakan karakteristik penyakit jiwa pada diri manusia. Pembuktian bunuh diri dari faktor internal manusia adalah sesuatu yang kurang empiris dan tidak dapat menyimpulkan apapun karena tidak ada satupun manusia yang ingin melukai ataupun menghancurkan dirinya sendiri.

“If suicide can be shown to be a mental disease with its own characteristics and distinct evolution, the question is settled; every suicide is a madman.” (Durkheim, 1952 : 5).

Disini kemudian Emile Durkheim menyimpulkan bahwa jika bunuh diri ditunjukkan sebagai suatu penyakit jiwa, dengan karakteristik dan perbedaan yang ditunjukkan di dalamnya, maka kesimpulannya sudah jelas bahwa orang yang melakukan bunuh diri adalah orang gila. Namun kenyataannya tidak semua orang gila mau membunuh dirinya sendiri, dan orang yang memiliki kesadaran penuh atau waras pun juga ada yang melakukan tindakan bunuh diri secara sadar. Maka hubungan korelasi orang yang melakukan bunuh diri adalah orang gila kurang tepat.

Faktor internal yang dapat mempengaruhi seseorang untuk bunuh diri adalah halusinasi dan ilusi. Terkadang seseorang mau melakukan tindakan bunuh diri karena mereka memiliki tingkat halusinasi yang sangat tinggi yang dapat mengganggu seluruh pikiran dan bahkan mengganggu kehidupannya. Hal ini juga tertulis di dalam buku Emile Durkheim yang berjudul *Suicide*.

“The patient kills himself to escape from an imaginary danger or disgrace, or to obey an mysterious order from on high” (Durkheim, 1952 : 9).

Mereka membunuh diri mereka sendiri untuk menghilang dari bayangan yang membahayakannya atau menuruti panggilan misterius dari sesuatu yang abstrak. Halusinasi ini hanya dialami oleh orang yang ingin melakukan tindakan bunuh diri. Mereka menganggap bahwa dengan bunuh diri maka mereka terlepas dari segala halusinasi dan juga ilusi yang selalu menghantuinya. Selain halusinasi, orang yang mau melakukan tindakan bunuh diri adalah karena dirinya mengalami kesedihan.

“Melancholy suicide is connected with a general state of extreme depression and exaggerated sadness..” (Durkheim, 1952 : 10).

Faktor internal ini juga bisa saja merupakan depresi yang sangat berat atau kesedihan mendalam, hal ini disebut dengan bunuh diri melankolis yang menganggap dirinya memiliki kehidupan yang sangat gelap, membosankan dan hanya terdiri atas penderitaan. Penderitaan di dalam kehidupannya ini dijadikan

suatu beban besar sehingga ia akan selalu mengalami kesedihan terus menerus. Maka mereka memutuskan untuk mengakhiri kehidupan daripada menjalani kehidupan yang membuatnya selalu tersiksa. Selain bunuh diri yang terjadi karena mengalami kesedihan atau perasaan melankolis ini, ternyata ada juga orang yang melakukan tindakan bunuh diri tanpa memiliki motif apapun.

“Obsessive suicide is caused by no motive, real, or imaginary... He is obsessed by the desire to kill himself, though he perfectly knows he has no reasonable motive for doing so.” (Durkheim, 1952 : 11)

“Bunuh diri obsesif adalah bunuh diri yang tidak disebabkan oleh adanya motif tertentu, tidak ada tujuan tertentu dan tidak ada halusinasi atau bayangan tertentu. Dia merasa terobsesi dan memiliki perasaan yang menghendaki untuk membunuh dirinya sendiri. padahal ia mengetahui tidak ada motif ataupun alasan yang mendasarinya untuk melakukan tindakan bunuh diri itu.”

Seseorang yang melakukan tindakan bunuh diri tanpa adanya alasan tertentu disebut dengan bunuh diri obsesif. Banyak sekali motif bunuh diri yang terdapat pada diri internal manusia. Bunuh diri yang disebabkan oleh diri individu ini memiliki motif yang tidak dapat dibuktikan secara empiris, karena hal tersebut menempel pada pikiran subjektif diri individu seperti ilusi, halusinasi, pandangan diri sendiri terhadap sesuatu dan lainnya. Tidak semua orang memiliki pemikiran yang sama atau pandangan yang sama akan suatu hal, maka bunuh diri yang dilihat dari faktor manusia yang bersifat personal ini tidak bersifat umum dan tidak dapat dibuktikan atau diverifikasi. Maka Emile Durkheim disini kurang mempercayai tindakan bunuh diri yang bersifat internal dari dalam diri individu manusia. Hal ini dituliskan di dalam buku Durkheim.

“There are therefore suicides, and numerous ones at that, not connected with insanity.” (Durkheim, 1952 : 13)

Maka suatu tindakan bunuh diri bagi Emile Durkheim disini tidak dapat berhubungan dengan diri manusia secara personal. Suatu tindakan bunuh diri bagi Durkheim disini harus dapat dibuktikan secara empiris dan memiliki karakteristik yang dapat diteliti menurut fakta yang ada. Maka suatu tindakan bunuh diri yang diteliti oleh Durkheim nanti pada akhirnya adalah dengan cara melihat fenomena yang terjadi di sosial atau di masyarakat.

3.2.2. Bunuh Diri yang dipengaruhi alkohol

Disini Emile Durkheim kembali menguji dan menolak faktor lain diluar diri manusia yang dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan tindakan bunuh diri, yaitu alkoholisme. Di dalam bukunya yang berjudul *Suicide*, ia menuliskan tentang alkohol dan pengaruh terhadap tindakan bunuh diri.

“There is a special psychopathic state to which for some time it has been the custom to attribute almost all the ills of our civilization. This is alcoholism.” (Durkheim, 1952 : 25).

“at first sight there seems to be a closer relation between the quantity of alcohol consumed and the tendency to suicide, at least for our country.” (Durkheim, 1952 : 27)

Pengkonsumsian alkohol di berbagai daerah menjadi penyumbang terbesar bagi terjadinya suatu kesakitan yang menuju pada kematian manusia. Alkohol dianggap sebagai penyebab orang melakukan berbagai tindakan yang tidak stabil. Seseorang yang mengkonsumsi alkohol dapat berbuat sesuatu karena tidak sadar sepenuhnya. Bahkan alkohol disini dikaitkan dengan terjadinya suatu tindakan bunuh diri pada masyarakat. Pada awalnya Durkheim mengira bahwa ada hubungan keterkaitan antara pengkonsumsian alkohol dengan tingkat bunuh diri yang terjadi di berbagai negara. Pada awalnya asumsi ini karena semakin banyak alkohol yang diminum akan semakin membuat seseorang tidak memiliki kesadaran dan memiliki emosi yang tidak stabil sehingga dapat melakukan tindakan diluar batas seperti melakukan tindakan bunuh diri. Namun ternyata setelah diteliti lagi lebih lanjut menggunakan data data yang empiris, tidak ada hubungan yang seimbang antara bunuh diri dengan alkohol. Hal ini ditulis oleh Emile Durkheim di dalam buku yang berjudul *Suicide*.

“...the consumption of alcohol increases almost regularly without the appearance of suicide.” (Durkheim, 1952 : 27).

Durkheim sebagai seorang yang sangat empiris ini melakukan penelitian dan menemukan beberapa bukti. Setelah dibuktikan melalui rata-rata dan juga data empiris, orang yang melakukan tindakan bunuh diri meningkat sedangkan tingkat pengkonsumsian alkohol tidak terlalu meningkat secara signifikan. Atau juga terjadi peningkatan pengkonsumsian alkohol tanpa terjadinya tindakan bunuh

diri. Maka suatu tindakan bunuh diri tidak dapat dihubungkan dengan tingkat pengkonsumsian alkohol.

“If they are classified both in regard to suicide and to alcoholic consumption, it appears that the group showing most suicidal tendency is one of those where least alcohol is consumed.” (Durkheim, 1952 : 28).

Banyak orang yang mengira bahwa bunuh diri disebabkan oleh alkohol. hal ini karena mereka melihat orang yang meninggal karena bunuh diri ini terakhir kalinya mengkonsumsi alkohol. Tapi pada kenyatannya banyak orang yang mengkonsumsi alkohol namun tidak melakukan tindakan bunuh diri. Jadi pada kesimpulannya mengkonsumsi alkohol tidak berpengaruh terhadap tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh seseorang.

3.2.3. Bunuh Diri yang dipengaruhi ras dan keturunan

Emile Durkheim menguji faktor keturunan dan juga ras yang berpengaruh pada tindakan bunuh diri. Ia ingin mengetahui apakah suatu tindakan bunuh diri ini terjadi karena faktor keturunan dan juga ras. Hal ini ditulis dalam buku Emile Durkheim.

“each race had a characteristic suicide-rate of its own” (Durkheim, 1952 : 30)

Setiap ras atau bangsa mempunyai sifat khas atau ciri ciri tersendiri yang berbeda dengan ras atau bangsa lain dalam melakukan tindakan bunuh diri. Namun pertama-tama sebelum membahas tentang ras dan bangsa disini, Emile Durkheim ingin menjelaskan apa yang dimaksud dengan ras.

“recently race has been understood to mean an aggregate of individuals with clearly common traits, but traits furthermore due to derivation from a common stock” (Durkheim, 1952 : 31).

Disini Durkheim menjelaskan bahwa ras adalah sekumpulan individu manusia yang menetap pada suatu tempat tertentu bersama-sama dengan kebiasaan yang sama dan segala sifat dan tindakan yang mereka lakukan berasal dari kebiasaan yang dilakukannya bersama. Pada ras disini berlaku sistem

kebiasaan yang turun-menurun dari orang terdahulu kepada keturunan mereka melalui kebiasaan yang mereka lakukan setiap hari.

“without any other criterion being given, it would therefore be very hard to discover the relations of the various races to suicide, for no one could say with accuracy where they begin and ends” (Durkheim, 1952 : 31).

Kemudian dalam menjelaskan suatu tindakan bunuh diri yang diasumsikan berasal dari faktor ras dan keturunan, Durkheim menjelaskan bahwa tanpa adanya kriteria yang jelas, sulit untuk menemukan hubungan antara ras dan bunuh diri, karena tidak ada yang dapat menentukan kapan ras ini dimulai dan berakhir, ras ini akan selalu ada sepanjang manusia hidup. Karakteristik ras ini pada kenyataannya dibentuk melalui evolusi melalui keturunan.

“...races still be regarded as concrete, living factors of historical development. In the mingling of peoples, in the melting-pot of history, the great primitive and fundamental races have finally become so blended with each other that they have lost almost all individuality.” (Durkheim, 1952 : 33).

Ras adalah sesuatu yang sangat konkret karena dapat dilihat dari faktor kehidupan dan perkembangan sejarahnya. Di dalam suatu ras, setiap orang bercampur dan berkumpul bersama sehingga kehilangan individualitasnya sebagai manusia. Diri individu manusia disini sepenuhnya dipengaruhi oleh fenomena sosial, karakter diri individu manusia ditentukan oleh orang lain di lingkungannya. Segala tindakan individu diatur dan ditentukan oleh lingkungan tempat tinggalnya yang telah mengatur norma-norma dan nilai yang dipercayai dan dianut bersama.

“... a certain influence of ethnic characteristics might possibly be suspected. Even here we shall find that in reality race plays no part.” (Durkheim, 1952 : 35).

Karakteristik etnik yang berhubungan dengan ras dan juga keturunan mungkin saja harus dicurigai karena pada kenyataannya ras ini tidak memiliki peranan penting pada kasus bunuh diri. Dengan menunjuk pada rata-rata, perbedaan bunuh diri ternyata tidak ada pengaruhnya dengan ras ataupun keturunan.

Jika banyak anak yang bunuh diri karena orang tuanya melakukan tindakan bunuh diri, maka dapat dikatakan bahwa faktor keturunan dapat mempengaruhi tindakan bunuh diri. Namun kenyataannya tidak, banyak orang yang bunuh diri bukan karena orang tuanya melakukan tindakan bunuh diri. Kurangnya bukti-bukti yang ada pada masyarakat, membuat faktor ras dan keturunan tidak mempengaruhi bunuh diri. Pembuktian bahwa bunuh diri tidak ada kaitannya dengan ras ataupun keturunan diungkapkan Durkheim di dalam bukunya.

“if indeed it were proved that the tendency to suicide is genetically transmitted, it would follow that it depends closely on a definite organic state.” (Durkheim, 1952 : 42).

Jika dorongan untuk bunuh diri ternyata dipengaruhi oleh ras, keturunan atau faktor genetik, maka suatu tindakan bunuh diri pasti akan meningkat secara signifikan pada suatu negara tertentu secara terus menerus. Namun kenyataannya suatu negara tertentu tidak mengalami peningkatan terus menerus. Berarti suatu tindakan bunuh diri tidak berhubungan dengan ras ataupun keturunan.

“when suicide is said to be hereditary, is it meant merely that the children of suicides by inheriting their parents’ disposition are inclined in like circumstances to behave like them? In this sense the proposition is incontestable but without bearing, for then it is not suicide which is hereditary ; what is transmitted is simply a certain general temperament which, in a given case, may predispose persons to the act but without forcing them, and is therefore not a sufficient explanation of their determination.” (Durkheim, Suicide, 1952 : 42).

Disini Durkheim menyimpulkan apa yang ia pikirkan tentang keterhubungan antara bunuh diri dengan ras atau keturunan. Ketika dikatakan bahwa bunuh diri adalah karena faktor keturunan, hal ini berarti ketika sang ayah melakukan tindakan bunuh diri, maka sang anak yang merupakan keturunannya juga seharusnya melakukan tindakan bunuh diri juga mengikuti ayah yang merupakan orang tuanya. Namun pada kenyataannya jarang sekali sang anak mengikuti orang tuanya yang bunuh diri. Jika semua anak mengikuti orang tuanya yang bunuh diri, akan ada pengurangan jumlah penduduk secara signifikan, karena seseorang memiliki anak untuk mengikutinya mati ketika bunuh diri. Maka disini dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara bunuh diri dengan ras atau keturunan. Hal yang diturunkan oleh orang tua kepada anaknya melalui genetik

adalah sifat sifat yang berhubungan dengan tempramental. Maka ketika seseorang melakukan tindakan bunuh diri ini bukan karena keturunan dari orang tuanya. Dapat disimpulkan bahwa ras dan keturunan tidak mempengaruhi tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh seorang individu manusia.

3.2.4. Bunuh Diri yang dipengaruhi faktor alam

Emile Durkheim di dalam bukunya juga menguji faktor alam dapat mempengaruhi tindakan bunuh diri. Hubungan faktor alam dan juga tindakan bunuh diri ini juga diungkapkan oleh Emile Durkheim di dalam bukunya yang berjudul *suicide*.

“Among such factors an influence on suicide has been attributed to only two : climate and seasonal temperature.” (Durkheim, 1952 : 54).

Faktor alam yang dimaksud oleh Durkheim disini adalah cuaca dan temperatur suhu musim. Orang yang melakukan tindakan bunuh diri biasanya suka untuk memilih musim dan cuaca dimana langitnya menunjukkan kegelapan, temperatur udaranya rendah dan lembab. Cuaca yang menunjukkan kesedihan dengan temperatur udara yang rendah cenderung akan membuat orang menjadi semakin melankolis dan melakukan tindakan bunuh diri. Dengan cuaca dan suasana yang mendukung ini, seseorang akan semakin merasakan penderitaannya, keputus asaannya, kesedihan yang mendalam dan ketidak bahagiaan di dalam kehidupan. Daerah yang dingin dan berkabut adalah tempat yang sangat disukai oleh orang yang ingin melakukan tindakan bunuh diri. Diantara empat musim yang ada, maka musim dingin dan musim gugur adalah musim yang disukai oleh orang yang melakukan tindakan bunuh diri. Namun setelah meneliti lebih lanjut, Durkheim menolak faktor cuaca dan juga musim ini.

“...the relation is not readily discernible between temperature climate and the tendency to suicide.” “Now, far from there being a relation between suicide and a given climate, we know suicide to have flourished in all climates”. (Durkheim, 1952 : 54).

Hubungan bunuh diri dengan iklim temperatur, musim dan cuaca ini bersifat kurang empiris karena hubungan diantara keduanya tidak bisa dengan

mudah dilihat. Apabila memang bunuh diri berhubungan dengan musim tertentu, maka dapat disimpulkan bahwa pada musim tertentu akan terjadi kenaikan tingkat orang yang melakukan bunuh diri, dan hal ini seharusnya terjadi secara terus menerus. Namun pada kenyataannya tingkatan orang yang melakukan tindakan bunuh diri ini tidak terjadi secara terus menerus pada musim tertentu saja. Selalu terjadi kenaikan dan penurunan tingkatan bunuh diri pada setiap musim. Maka musim tidak dapat mempengaruhi suatu tindakan bunuh diri. Berdasarkan penelitiannya itu, Durkheim kemudian menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara bunuh diri dan musim cuaca. Karena tindakan bunuh diri ternyata tidak bergantung pada cuaca dan musim. Bunuh diri dapat terjadi pada semua iklim, musim, dan temperatur.

Suatu tindakan bunuh diri tidak hanya terjadi pada musim dingin dan musim gugur saja, pada musim semi atau pada musim panas pun masih tetap ada yang melakukan tindakan bunuh diri. Apabila memang musim berpengaruh pada tindakan bunuh diri, seharusnya pada musim dingin dan musim gugur, orang yang melakukan tindakan bunuh diri meningkat. Namun pada kenyataannya tidak sepenuhnya benar. Pada musim lain selain musim dingin dan musim gugur, bisa saja terjadi peningkatan angka bunuh diri. Jadi dapat disimpulkan oleh Durkheim bahwa bunuh diri yang dilakukan oleh manusia ini tidak dipengaruhi oleh iklim, cuaca dan musim. Suatu tindakan bunuh diri tidak dipengaruhi oleh iklim, cuaca ataupun temperatur, tapi dipengaruhi oleh hal lain, dan Durkheim pada penelitiannya lebih lanjut tetap mencari penyebabnya.

“We must therefore seek the cause of the unequal inclination of peoples for suicide, not in the mysterious effect of climate but in the nature of this civilization, in the manner of its distribution among different countries” (Durkheim, 1952 : 55).

Maka pada kesimpulan yang dibuat oleh Durkheim adalah kita harus mencari penyebab kecenderungan orang yang melakukan bunuh diri. Penyebab ini bukan karena efek dari faktor iklim, musim dan cuaca yang ada pada suatu daerah, tapi dari keadaan alamiah peradaban masyarakat yang terjadi pada suatu daerah dan juga berbagai negara.

3.2.5. Bunuh Diri yang dipengaruhi faktor imitasi

Durkheim sebenarnya sudah cenderung untuk menghubungkan bunuh diri dengan faktor sosial. Namun sebelum masuk ke faktor sosial, Durkheim masih ingin menguji faktor psikologi, yaitu imitasi. Namun sebelumnya Durkheim ingin menjelaskan apa yang dimaksud dengan imitasi. Definisi tentang imitasi ini dituliskan oleh Durkheim di dalam bukunya.

“that imitation is a purely psychological phenomenon appears clearly from its occurrence between individuals connected by no social bond.” (Durkheim, 1952 : 74).

Imitasi adalah faktor sosial yang muncul dengan secara jelas diantara dua orang individu, dimana salah satu individu meniru individu yang lain, dan mereka terhubung tanpa adanya ikatan sosial tertentu. Seseorang bisa saja mengikuti ataupun meniru orang lain yang sama sekali ia tidak kenal, setiap orang bisa meniru apapun dari tindakan dan tingkah laku orang lain tanpa harus memiliki ikatan tertentu.

“A cough, a dance-motion, a homicidal impulse may be transferred from one person to another even though there is only chance and temporary contact between them.” (Durkheim, 1952 : 74).

Setiap tindakan dan perilaku yang dilakukan oleh seseorang dapat ditiru oleh orang lain. Seperti ketika seseorang batuk, maka kita pun dapat ikut batuk juga tanpa disadari. Ketika seseorang mengeluarkan gerakan tarian, orang lain dapat menirunya. Bahkan dorongan hati untuk membunuh bisa saja diberikan oleh seseorang, karena kita melihatnya sendiri dan ada hasrat untuk meniru dan mengikuti tindakan membunuh juga. Tindakan yang seseorang lakukan ini menyebar karena dilihat oleh orang lain, yang walaupun melihatnya hanya sebentar. Tindakan meniru ini bisa saja langsung diikuti atau dilakukan oleh orang lain.

Banyak sekali individu manusia yang melakukan imitasi atau peniruan di dalam kehidupannya, dari hal-hal yang sangat kecil hingga hal yang sangat besar. Kadang kala, untuk menjaga agar kehidupan manusia selalu berjalan harmonis, manusia melakukan tindakan imitasi atau peniruan, dimana segala tindakan seseorang dipengaruhi oleh orang lain, atau saling mempengaruhi. Setiap manusia

jadi meniru tata cara kehidupan, kebiasaan yang sudah turun menurun di daerah tempat tinggalnya. Namun seiring perkembangan zaman, manusia yang memiliki pengetahuan dan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan ini mulai membuat tindakannya sendiri tanpa melakukan peniruan. Ketika terjadi peniruan atau imitasi, hal itu semata-mata bukan karena kita memikirkannya hal itu baik atau tidak di dalam harmoni kehidupan, namun kita mengimitasi atau meniru karena hal itu otomatis kita lakukan ketika melihat orang lain.

“Thus we yawn, laugh, weep, because we see someone yawn, laugh, or weep. Thus also the thought of homicide passes from one to another consciousness.” (Durkheim, 1952 : 76).

Disini dijelaskan bahwa ketika ada seseorang yang menguap, tertawa, ataupun menangis, maka orang lain yang melihatnya dapat ikut meniru menguap, tertawa ataupun menangis. Dengan demikian juga bahwa pemikiran untuk melakukan pembunuhan dapat melewati satu orang ke orang lainnya.

Kadang kala di dalam suatu kebudayaan, kita akan selalu mengalami yang dinamakan repetisi, atau suatu hal yang selalu diulang-ulang. Hal ini terjadi karena masyarakat setempat selalu meniru hal yang sudah menjadi tradisi sebelumnya. Maka suatu tindakan imitasi ini memiliki dua jenis, yaitu meniru karena ada alasan dibalik itu, yaitu tindakan yang memang disengaja untuk ditiru. Kemudian meniru dengan reflek dan secara otomatis. Segala sesuatu yang tidak original asli sebenarnya merupakan tindakan meniru atau imitasi. Dan olehkarena itu segala tindakan manusia adalah tindakan yang meniru orang lain di dalam kehidupannya, karena jarang sekali orang yang menemukan sendiri tindakannya.

Durkheim pada awalnya menghubungkan tindakan bunuh diri dengan proses imitasi. Dia menganggap bahwa orang yang melakukan tindakan bunuh diri adalah hasil dari imitasi atau peniruan terhadap apa yang seseorang lihat di dalam kehidupan, maka tak heran ketika cara seseorang untuk bunuh diri sama seperti yang orang lain lakukan.

“as suicide is admittedly disseminated by one or the other of these methods, it would be dependent on social causes and not on individual condition.” (Durkheim, 1952 : 82).

Kadang kala bunuh diri ini juga terjadi karena kebiasaan suatu adat tertentu, yang selalu diikuti dan ditiru oleh penerus suatu kebudayaan tersebut.

Maka disini dapat disimpulkan bahwa bunuh diri adalah karena faktor sosial dimana adanya kesadaran kolektif dengan proses meniru dan bukan dari kondisi diri individual manusia.

Namun pada akhirnya Durkheim menolak teori imitasi yang dikemukakan oleh seorang teoritikus yang sezaman dengannya ini, seorang psikolog sosial Prancis yang bernama Gabriel Tarde yang lahir pada tahun 1843 dan meninggal pada tahun 1904. Teori imitasi mengatakan bahwa seseorang melakukan bunuh diri karena meniru tindakan orang lain. Namun teori imitasi ini disanggah oleh Durkheim karena ia menemukan bangsa-bangsa yang hidup berdekatan dalam sebuah negeri dengan angka bunuh diri yang tinggi seharusnya juga akan memiliki angka bunuh diri yang tinggi, namun data-data yang ditemukan membuktikan bahwa keduanya tidak berkaitan satu dengan lain. Maka teori imitasi tidak berpengaruh pada angka bunuh diri. Pada dasarnya Durkheim mengakui bahwa bisa saja ada beberapa individu yang melakukan bunuh diri karena meniru, namun ternyata hal ini hanya faktor kecil yang tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam angka bunuh diri.

“...certain as the contagion of suicide is from individual to individual, imitation never seems to propagate it so as to affect the social suicide-rate. Imitation may give rise to more or less numerous individual cases, but it does not contribute to the unequal tendency in different societies to self-destruction, or to that of smaller social groups within each society. ...imitation all by itself has no effect on suicide.” (Durkheim, 1952 : 82).

Dapat disimpulkan bahwa pengaruh buruh bunuh diri ini terjadi dari individu ke individu lain tanpa adanya pengaruh imitasi. Imitasi memang dapat membuat rata-rata orang yang melakukan tindakan bunuh diri meningkat atau berkurang, tetapi imitasi tidak berkontribusi terhadap kecenderungan seseorang untuk melakukan tindakan menghancurkan dirinya sendiri di dalam suatu kelompok masyarakat. Teori imitasi tidak berhubungan dengan tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh seseorang.

3.3. Klasifikasi Tindakan Bunuh Diri sebagai Fakta Sosial

Untuk penjelasan bunuh diri, Durkheim menjelaskan bahwa hanya fakta sosial yang bisa menjelaskan mengapa suatu kelompok memiliki angka bunuh diri yang lebih tinggi dari yang lain. Perbedaan bunuh diri karena perbedaan faktor sosial atau arus sosial. Durkheim mengakui bahwa setiap individu mungkin punya alasan sendiri sendiri mengapa ia melakukan bunuh diri, tapi alasan tersebut bukan alasan sebenarnya. Alasan itu merupakan titik kelemahan individu yang menjadi tempat termudah bagi arus yang ada di luar dirinya yang mengandung dorongan untuk menghancurkan diri sendiri. (Durkheim, 1897 : 151)

Penyebab utama bunuh diri ini adalah adanya arus sosial yang merupakan faktor sosial. Bunuh diri terjadi karena runtuhnya hubungan sosial atau kebalikannya, keterikatan yang kuat dari hubungan sosial. Kemudian bunuh diri juga dapat terjadi ketika adanya peraturan atau regulasi yang sangat tinggi atau ketika sama sekali tidak ada aturan yang berlaku atau regulasi menurun. Perbedaan level fakta sosial merupakan faktor terpenting dalam menentukan perbedaan angka bunuh diri. Hubungan sosial seringkali disebut dengan integrasi manusia terhadap lingkungan masyarakat tempat mereka tinggal. Tingkat peraturan di dalam suatu masyarakat disebut dengan regulasi. Regulasi yang tinggi maupun regulasi yang rendah dapat menimbulkan tindakan bunuh diri. Pada intinya adalah ketidakseimbangan dalam hubungan antara diri individu dengan masyarakat dapat menyebabkan seseorang melakukan bunuh diri bagi Durkheim.

Di dalam buku yang Durkheim tulis, pada awal bagian pertama dari buku suicide mengatakan bahwa tindakan bunuh diri ini tidak berhubungan dengan faktor genetik atau keturunan. Selain itu, faktor-faktor lain seperti iklim, ras, negara dan proses imitasi bukan menjadi faktor dasar terhadap tindakan bunuh diri yang terjadi dalam diri manusia.

Durkheim memperhatikan bahwa terdapat tiga macam kesatuan sosial yang pokok dalam masyarakat. Yang pertama adalah bunuh diri dalam kesatuan

agama. Dari data yang dikumpulkan Durkheim menunjukkan bahwa angka bunuh diri lebih besar di negara-negara protestan dibandingkan dengan penganut agama Katolik dan lainnya. Penyebabnya terletak di dalam perbedaan kebebasan yang diberikan oleh masing-masing agama tersebut kepada para penganutnya. Yang kedua adalah bunuh diri dalam kesatuan keluarga. Dari penelitian Durkheim disimpulkan bahwa semakin kecil jumlah anggota dari suatu keluarga, maka akan semakin kecil pula keinginan untuk hidup. Kesatuan sosial yang semakin besar, mengikat orang pada kegiatan-kegiatan sosial di antara anggota-anggota kesatuan tersebut. Kemudian yang ketiga adalah Bunuh Diri dalam Kesatuan Politik. Dari data yang dikumpulkan, Durkheim menyimpulkan bahwa di dalam situasi perang, golongan militer lebih terintegrasi dengan baik, dibandingkan dalam keadaan damai. Sebaliknya dengan masyarakat sipil. Kemudian data tahun 1829-1848 disimpulkan bahwa angka bunuh diri ternyata lebih kecil pada masa revolusi atau pergolakan politik, dibandingkan dengan dalam masa tidak terjadi pergolakan politik.

Menurut Emile Durkheim, bunuh diri adalah fenomena sosial. Penyebab utama bunuh diri ini adalah faktor sosial yaitu karena runtuhnya hubungan sosial atau kebalikannya, keterikatan yang kuat dari hubungan sosial. Hubungan sosial ini seringkali disebut dengan integrasi manusia terhadap lingkungan masyarakat tempat mereka tinggal. Kemudian regulasi yang berarti tingkat peraturan yang berlaku di masyarakat. Ketidakseimbangan dalam hubungan antara diri dan masyarakat dapat menyebabkan seseorang melakukan bunuh diri. Hubungan antara individu dengan masyarakat menjadi suatu penekanan di dalam tulisan Emile Durkheim mengenai penyebab dan faktor sehingga seseorang melakukan tindakan bunuh diri.

Di dalam buku yang ditulis oleh Emile Durkheim yang berjudul *suicide* ini terdapat pembagian klasifikasi tindakan bunuh diri, Emile Durkheim membagi ke dalam empat jenis bunuh diri. Pertama adalah bunuh diri egoistik, yang kedua adalah bunuh diri alturistik, yang ketiga adalah bunuh diri anomik dan yang keempat adalah bunuh diri fatalistik. Jenis bunuh diri yang diakibatkan karena integrasi yang tinggi adalah bunuh diri alturistik. Jenis bunuh diri yang

diakibatkan karena integrasi yang rendah adalah bunuh diri egoistik. Jenis bunuh diri yang diakibatkan karena peraturan yang tinggi adalah bunuh diri fatalistik. Dan jenis bunuh diri yang diakibatkan karena peraturan yang rendah adalah bunuh diri anomik. Empat faktor kategori pembagian jenis bunuh diri ini yang kemudian menjadi landasan faktor bunuh diri yang terjadi dalam suatu masyarakat.

Integrasi adalah sejauh mana pengetahuan kolektif seperti keyakinan dan nilai-nilai yang dianut oleh anggota masyarakat kepada kelompok masyarakat di lingkungan diri manusia. Kebalikan dari integrasi sosial dalam suatu masyarakat dinamakan dengan isolasi. Regulasi atau peraturan adalah tingkat kendala eksternal yang ada dalam diri seseorang, sesuatu yang mengatur diri kita dari luar, yaitu norma-norma umum yang dianut oleh masyarakat. Setiap orang terkadang akan berada dibawah peraturan, namun terkadang masyarakat berada pada kondisi kurangnya peraturan dalam masyarakat. Integrasi dalam masyarakat dan peraturan yang berada pada masyarakat adalah faktor besar yang harus diperhatikan dimana integrasi dan peraturan ini harus seimbang. Ketika terjadi integrasi yang sangat kuat atau terjadi integrasi yang sangat renggang akan menimbulkan terjadinya kasus bunuh diri. Begitupun dengan peraturan dalam masyarakat, ketika peraturan terlalu ketat atau tidak adanya peraturan akan menimbulkan terjadinya kasus bunuh diri dalam masyarakat. Maka disini diperlukan adanya keseimbangan sehingga tercapai suatu keadaan normal.

3.3.1. Egoistic

Bunuh diri yang pertama adalah bunuh diri egoistik. Bunuh diri egoistik ini dapat terjadi karena hubungan integrasi diantara kelompok sosial atau masyarakat dengan diri individu manusia.

“Suicide varies inversely with the degree of integration of the social groups of which the individual forms a part” (Durkheim, 1952 : 167).

Setiap individu manusia berada pada suatu kelompok sosial atau masyarakat tertentu, dan setiap individu manusia berinteraksi di dalam suatu kelompok sosial masyarakat. Maka bagi Durkheim, suatu tindakan individu

manusia ditentukan atau sangat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakatnya. Individu manusia tidak bisa lepas dari sosial masyarakatnya. Sosial masyarakat yang memiliki sistem sangat berpengaruh terhadap tingkah laku diri individu manusia.

“But society cannot disintegrate without the individual simultaneously detaching himself from social life, without his own goals becoming preponderant over those of the community, in a word without his personality tending to surmount the collective personality.” (Durkheim, 1952 : 167).

Hubungan antara individu manusia dengan masyarakat adalah sesuatu yang sudah melekat. Masyarakat tidak akan memisahkan diri dari individu manusia, kecuali jika diri individu manusia itu sendiri yang ingin melepaskan keterikatannya dengan kehidupan kelompok sosialnya. Disini individu manusia dianggap memiliki sifat egois, maka dalam jenis bunuh diri disini adalah bunuh diri egoistik. Diri individu manusia memisahkan diri dengan masyarakat atau lingkungan tempat diri individu itu berada. Disini terjadi keregangan hubungan diantara individu dengan masyarakatnya.

“The more weakened the groups to which he belongs, the less he depends on them, the more he consequently depends only on himself and recognize no other rules of conduct than what are founded on his private interest.” (Durkheim, 1952 : 167).

Semakin lemahnya keterikatan antara individu dengan masyarakat, maka akan semakin berkurangnya ketergantungan diri individu kepada masyarakat. Maka diri individu manusia akan lebih bergantung pada dirinya sendiri dan menyadari bahwa tidak akan ada peraturan yang akan mengatur tingkah lakunya untuk mencapai apa yang dirinya inginkan. Maka disini akan ada jarak yang sangat jauh diantara diri individu dengan masyarakat.

“If we agree to call this state egoism, in which the individual ego asserts itself to excess in the face of the social ego and at its expense, we may call egoistic the special type of suicide springing from excessive individualism.” (Durkheim, 1952 : 168).

Situasi ini dinamakan dengan egoisme, dimana diri individu manusia menyatakan perbuatan yang diluar batas atau berlebihan tanpa peduli dengan lingkungan masyarakatnya. Dan egoistik ini menjadi salah satu tipe bunuh diri yang berkembang dari diri individu yang mementingkan diri sendiri dan tidak memiliki ikatan hubungan yang dekat dengan lingkungan masyarakat.

Bunuh diri egoistik terjadi akibat menurunnya integrasi yang terjadi dalam suatu masyarakat. Ini adalah jenis bunuh diri yang terjadi di mana tingkat integrasi sosial rendah. Setiap orang hidup bermasyarakat, hidup bergantung dengan orang lain. Ketika manusia bersikap egois dan tidak ada hubungan dekat dengan lingkungannya akan menimbulkan perasaan kesendirian. Ketika seseorang menemukan suatu permasalahan di dalam hidup, tidak ada satupun orang yang membantunya, ia akan merasakan depresi, ia juga akan merasakan kesendirian dan merasa tidak memiliki siapa-siapa di dunia. Salah satu contohnya adalah kedekatan dengan keluarga. Ketika terdapat integrasi yang kuat dalam struktur keluarga, suatu tindakan bunuh diri akan semakin rendah jumlahnya.

Tingkat kedekatan dengan masyarakat disini tidak terbatas pada keluarga saja, kelompok masyarakat yang lain dapat kita lihat dari kelompok agama dan kelompok integratif lain yang melindungi setiap manusia. Tingginya angka bunuh diri egoistik dapat ditemukan dalam masyarakat atau kelompok di mana individu tidak berinteraksi dengan baik dalam unit sosial yang luas atau dengan lingkungannya. Lemahnya integrasi terhadap lingkungan ini melahirkan perasaan bahwa individu bukan bagian dari masyarakat, dan masyarakat bukan pula bagian dari individu.

Bunuh diri egoistik ini memainkan peran emosi dan perasaan yang sangat tinggi. Faktor yang menyebabkan bunuh diri egoistik adalah arus sosial seperti depresi, kesedihan dan kekecewaan. Kekecewaan inilah yang akan melahirkan suatu situasi yang dirasakan oleh manusia sebagai sesuatu yang didominasi oleh perasaan kesia-siaan. Durkheim menyatakan bahwa ada faktor paksaan sosial

dalam diri individu untuk melakukan bunuh diri, di mana individu menganggap bunuh diri adalah jalan lepas dari paksaan sosial.

Bunuh diri jenis egoistic ini terjadi karena kurangnya kontrol internal diri. Ketika seseorang dibiarkan untuk mengejar kepentingan pribadi mereka dengan apa yang mereka inginkan, mereka akan merasa ketidakpuasan terhadap dirinya. Mereka akan terus merasakan kurang dan tidak akan pernah merasa cukup. Manusia akan selalu membutuhkan hal yang lebih dan lebih terus menerus. Contoh bunuh diri jenis ini adalah individu yang tidak menikah memiliki tingkat bunuh diri yang lebih tinggi dari pada orang yang menikah. Contoh lain adalah pergaulan anak sekolah yang merasa tidak punya teman dan ditinggalkan dari segala sesuatu dan lingkungan orang-orang sekitarnya. Seorang anak yang dianggap aneh oleh teman-temannya akan memiliki pergaulan yang sempit, dimana dia tidak ditemani oleh teman-temannya, mereka akan terisolasi, diganggu atau digoda oleh orang lain sehingga anak ini akan merasakan depresi dan kesedihan mendalam, merasa kehidupannya sudah tidak lagi berguna dan tidak dibutuhkan oleh lingkungannya.

Contoh lain dari bunuh diri egoistik ini adalah orang kaya yang bunuh diri karena depresi atas lingkungannya yang hanya memanfaatkan dirinya karena harta yang ia miliki. Contoh lain dapat kita temui pada artis atau public figure atau bintang yang meninggal karena bunuh diri egoistic yaitu Marilyn Monroe, Janis Joplin Big Brother, Jim Morrison dari the doors, dan Kurt Cobain dari Nirvana. Mereka semua bunuh diri karena faktor internal dalam dirinya yang merasakan kekecewaan mendalam, depresi dan kesedihan. Kebahagiaan tidak dilihat dari seberapa kaya atau seberapa tenar seseorang dapat dilihat dalam kasus bunuh diri pada artis.

3.3.2. Altruistic

Jenis bunuh diri yang selanjutnya adalah bunuh diri altruistik. Bunuh diri altruistik ini adalah kebalikan dari bunuh diri egoistik. Bunuh diri altruistik ini terjadi karena hubungan individu manusia dengan masyarakat sangat dekat.

Individu manusia memiliki integrasi yang sangat tinggi dengan lingkungan sosialnya.

“If, as we have just seen, excessive individuation leads to suicide, insufficient individuation has the same effects. When man has become detached from society, he encounters less resistance to suicide in himself, and he does so likewise when social integration is too strong.” (Durkheim, 1952 : 175).

Kita dapat melihat bahwa terlalu individualistis yang sangat berlebihan akan membawa kita pada suatu tindakan bunuh diri, seperti bunuh diri egoistik. Namun ternyata tidak memiliki sifat individual sama sekali juga akan mengalami hal yang sama. Seseorang yang memiliki kedekatan yang sangat besar dengan lingkungan masyarakat sekitarnya dan tidak memiliki sifat memikirkan dirinya sendiri akan membawa kita pada suatu tindakan bunuh diri juga. Hal ini terjadi ketika seseorang yang memiliki tanggung jawab yang lebih kepada kelompok masyarakatnya, ia akan memiliki pandangan bahwa dirinya adalah untuk orang lain, maka tidak jarang mereka akan merelakan dirinya untuk bunuh diri demi masyarakat. Bunuh diri altruistik ini terjadi ketika hubungan kedekatan individu dengan masyarakat terlalu kuat.

Bunuh diri altruistik terjadi ketika seseorang memiliki integrasi sosial yang sangat besar. Seseorang akan memiliki kesadaran kolektif yang terlalu kuat. Secara harfiah dapat dikatakan bahwa individu terpaksa melakukan bunuh diri untuk orang lain. Ia tidak memikirkan dirinya sendiri dan lebih mementingkan orang lain atau masyarakat.

Orang-orang yang bunuh diri altruistik ini menganggap bahwa kematian adalah pembebasan. Salah satu contohnya adalah bunuh diri massal dari pengikut pendeta Jim Jones di Jonestown, Guyana pada tahun 1978. Beberapa dari orang-orang yang melakukan tindakan bunuh diri mungkin merasa itu adalah tugas mereka untuk melakukan bunuh diri. Contoh lain adalah polisi atau TNI yang mati ketika bertugas membela negara.

“Suicide, accordingly, is surely very common among primitive peoples. There are three categories. First, Suicides of men on the threshold of old age or stricken with sickness. Second, Suicides of women on their husbands’ death. Third, Suicides of followers or servants on the death of their chiefs.” (Durkheim, 1952 : 177).

Bunuh diri juga terjadi pada masyarakat primitif. Menurut Durkheim, ada tiga kategori bunuh diri yang terjadi pada masyarakat primitif. Yang pertama adalah bunuh diri yang terjadi pada orang tua yang memiliki kebosanan dan keletihan di dalam kehidupan atau karena serangan sakit yang berkepanjangan. Yang kedua adalah bunuh diri yang terjadi pada seorang perempuan ketika suaminya meninggal dunia. Yang ketiga adalah bunuh diri yang terjadi oleh para pengikut setelah kematian pemimpin atau kepala suku mereka.

“Now, when a person kills himself, in all these cases, it is not because he assumes the right to do so but, on the contrary, because it is his duty. If he fails in this obligation, he is dishonored and also punished, usually, by religious sanctions.” (Durkheim, 1952 : 177).

Maka ketika seseorang yang melakukan tindakan bunuh diri pada kasus bunuh diri altruistik disini, hal itu bukan karena keinginan dirinya sendiri, tapi justru karena hal itu adalah tugas atau kewajibannya. Jika seseorang telah gagal untuk menjalani kewajibannya, ia akan merasa sangat malu seperti sebuah aib, ia akan merasa dihukum oleh sangsi agama atau kepercayaannya. Maka ketika ia gagal menjalani kewajibannya, ia lebih baik bunuh diri. Ia mengabdikan dan merelakan dirinya untuk orang lain atau masyarakat.

Bunuh diri yang terjadi karena kewajibannya ini juga terjadi di Jepang, disebut juga dengan Harakiri. Bunuh diri ini makin banyak terjadi jika makin banyak harapan yang tersedia, karena dia bergantung pada keyakinan akan adanya sesuatu yang indah setelah hidup di dunia. Ketika integrasi mengendur, seorang akan melakukan bunuh diri karena tidak ada lagi kebaikan yang dapat dipakai untuk meneruskan kehidupannya, begitupun sebaliknya, ketika integrasi menguat, seseorang akan melakukan bunuh diri untuk memenuhi kewajibannya sebagai

bagian dari masyarakat. Sebagian dari mereka menyatakan bahwa mereka melakukan tindakan bunuh diri karena itu merupakan bentuk pengorbanannya.

“...it even happens that the individual kills himself purely for the joy of sacrifice.” (Durkheim, 1952 : 181).

Seorang individu manusia melakukan tindakan membunuh dirinya sendiri benar-benar karena sebagai suatu bentuk kesenangan dan juga sebagai bentuk pengorbanannya untuk masyarakat. Seseorang akan lebih merasa dianggap ketika ia melakukan sesuatu untuk masyarakat, dan hal ini terjadi ketika ia memiliki hubungan yang sangat dekat dengan lingkungan sosialnya. Seseorang akan melakukan pengorbanan yang sangat besar untuk masyarakat ketika terjadi hubungan yang sangat dekat antara individu dengan masyarakat, yaitu tindakan bunuh diri tanpa memikirkan dirinya sebagai individu.

3.3.3. Anomic

Tipe bunuh diri yang selanjutnya ini disebut dengan bunuh diri anomik. Bunuh diri anomik ini terjadi ketika regulasi melemah atau ketika tidak adanya aturan yang berlaku di dalam suatu masyarakat.

“Society is not only something attracting the sentiments and activities of individuals with unequal force. It is also a power controlling them. There is a relation between the way this regulative action is performed and the social suicide-rate.” (Durkheim, 1952 : 201).

Masyarakat bukan hanya sesuatu yang mengatur perasaan dan tindakan dengan kekuatan yang tidak setara, yaitu masyarakat yang posisinya lebih tinggi daripada individu. Tapi disana juga ada kekuatan yang mengontrol perilaku dan tindakan manusia di dalam suatu masyarakat yang bersifat memaksa, disebut dengan aturan. Maka disini ada hubungan antara peraturan regulatif dengan tindakan bunuh diri.

Bunuh diri anomik ini muncul karena terjadi ketidakstabilan sosial akibat kerusakan standar dan nilai-nilai. Bunuh diri ini terjadi ketika kekuatan regulasi

masyarakat terganggu. Gangguan tersebut mungkin akan membuat individu merasa tidak puas karena lemahnya kontrol terhadap nafsu mereka, yang akan bebas berkeliaran dalam ras yang tidak pernah puas terhadap kesenangan. Bunuh diri ini terjadi ketika menempatkan orang dalam situasi norma lama tidak berlaku lagi sementara norma baru belum dikembangkan atau dapat dikatakan bahwa tidak adanya pegangan hidup.

“It is a well-known fact that economic crises have an aggravating effect on the suicidal tendency.” (Durkheim, 1952 : 201).

Krisis ekonomi adalah faktor yang sangat berpengaruh dalam bunuh diri anomic ini. Contohnya adalah bunuh diri dalam situasi depresi ekonomi seperti pabrik yang tutup sehingga para tenaga kerjanya kehilangan pekerjaan, dan mereka lepas dari pengaruh regulatif yang selama ini mereka rasakan.

“So far the increase in poverty from causing the increase in suicide that even fortunate crises, the effect of which is abruptly to enhance a country’s prosperity, affect suicide like economic disasters.” (Durkheim, 1952 : 203).

Peningkatan angka kemiskinan yang menyebabkan peningkatan angka bunuh diri ini adalah krisis yang sangat menguntungkan, karena dapat menimbulkan negara mempertinggi kemakmuran pada rakyatnya dan akan mempengaruhi bunuh diri karena bencana ekonomi.

Contoh lainnya seperti *booming ekonomi* yaitu bahwa kesuksesan yang datang secara tiba-tiba sehingga mengakibatkan individu menjauh dari struktur tradisional tempat mereka sebelumnya melekatkan diri. Orang-orang yang dibebaskan dari norma dasar masyarakat ini seperti tidak memiliki akar pegangan lagi, mereka akan menjadi budak nafsu mereka, dan sebagai hasilnya, menurut pandangan Durkheim, melakukan berbagai tindakan merusak, termasuk bunuh diri dalam jumlah yang lebih besar dari yang biasa.

3.3.4. Fatalistis

Jenis bunuh diri yang keempat adalah bunuh diri fatalistis. Bunuh diri ini terjadi ketika regulasi meningkat. Dan ketika regulasi ini meningkat dan terlalu kuat, Durkheim menganggap bahwa masa depan individu ditutup dan setiap

individu berada dibawah disiplin yang terkesan menindas. Durkheim menggambarkan seseorang yang mau melakukan bunuh diri ini seperti seseorang yang masa depannya telah tertutup dan nafsu yang tertahan oleh disiplin yang menindas dan mereka tidak dapat melakukan hal apapun. Contohnya adalah perbudakan, seorang budak dalam keadaan melankolis dimana melihat bahwa kehidupan mereka tidak dapat berubah dan meningkat akan melakukan tindakan bunuh diri fatalistik. Contoh lain adalah tahanan yang tidak mungkin akan lepas atau kabur.

Empat jenis kategori yang dirumuskan oleh Emile Durkheim ini bisa dijadikan landasan teori alasan mengapa seseorang melakukan tindakan bunuh diri. Integrasi dan peraturan memainkan peranan yang sangat kuat dimana harus terjadi keseimbangan agar tercipta suasana yang normal di dalam suatu masyarakat yang hidup bersama.

Masyarakat adalah kesadaran kolektif yang merupakan kumpulan dari kesadaran individual manusia. Setiap manusia menginginkan adanya suatu kebahagiaan di dalam hidupnya. Keinginan individu manusia ini bersifat personal. Banyaknya manusia yang memikirkan dirinya sendiri ini menimbulkan banyak manusia yang bersifat egoistic. Hanya memikirkan kebahagiaan untuk dirinya sendiri dan hal ini muncul pada kehidupan masyarakat modern yang sebagian besar orang memiliki pekerjaan yang berbeda dan memiliki integrasi yang kurang erat dibandingkan dengan masyarakat tradisional. Maka di dalam kasus bunuh diri yang dikatakan oleh Emile Durkheim, banyak orang yang lebih termasuk pada kategori egoistic suicide. Karena sebagian besar orang merasa kecewa karena kurangnya integrasi yang ada di dalam suatu masyarakat. Setiap individu merasakan sendiri karena tidak ada lingkungan yang mendukung dan menolong ketika dalam situasi kurang baik. Individu manusia ini akan merasakan kekecewaan yang mendalam sehingga mereka memikirkan bahwa tidak ada tujuan lagi di dalam kehidupan mereka, sehingga mereka memilih untuk memutuskan kehidupan mereka dengan cara bunuh diri.

3.4. Bunuh diri disebabkan karena faktor sosial

Dari buku yang ditulis oleh Emile Durkheim, ia ingin menjelaskan fenomena bunuh diri yang terjadi pada masyarakat. Suatu tindakan bunuh diri ini adalah suatu kejadian yang sangat empiris. Sebagai seorang yang menganut positivisme, Durkheim juga mengambil segala pengaruh dan penyebab bunuh diri dari hal-hal yang empiris dan logis menurut statistika dan juga kenyataan.

Pada awalnya, Durkheim mencoba untuk menghubungkan suatu tindakan bunuh diri dengan berbagai kejadian seperti faktor-faktor diluar sosial, seperti faktor kejiwaan, alkohol, ras dan juga keturunan, faktor alam, dan yang terakhir adalah faktor imitasi. Semua hal diluar faktor sosial ini diuji oleh Durkheim sampai akhirnya ia tidak menemukan korelasi diantara bunuh diri dengan faktor-faktor diluar sosial ini. Durkheim akhirnya menyadari bahwa yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan bunuh diri adalah faktor sosial, yaitu masyarakat. Kedekatan individu dengan masyarakat dan juga tingkat peraturan yang ada di dalam suatu masyarakat menjadi suatu faktor terjadinya suatu tindakan bunuh diri bagi Durkheim.

Sebenarnya, Durkheim disini tidak menyetujui suatu tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh seseorang. Suatu tindakan bunuh diri bagi Emile Durkheim terjadi karena adanya ketidak seimbangan antara hubungan kedekatan individu manusia dengan lingkungan masyarakatnya dan juga terjadi ketidak seimbangan peraturan yang ada di dalam suatu masyarakat. Ia mengatakan adanya fakta sosial yang berupa integrasi dan regulasi yang sangat berpengaruh dalam tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh individu manusia. Integrasi adalah hubungan kedekatan antara individu manusia dengan masyarakat. Sedangkan regulasi adalah tingkat keketatan peraturan yang terjadi di masyarakat. Dan ketika integrasi dan regulasi ini tidak seimbang akan menimbulkan terjadinya suatu tindakan bunuh diri pada diri manusia. Kemudian lebih lanjut Durkheim menjelaskan bahwa ada empat jenis tindakan bunuh diri yang diklasifikasikan berdasarkan fakta sosial.

1. Bunuh diri Egoistik = Karena integrasi yang lemah. Hubungan individu dengan masyarakat sedang renggang atau tidak dekat. Sehingga akan menimbulkan kesedihan yang mendalam dan tidak ada orang lain yang

menghibur dan membuat dirinya tenang. Maka diri individu mengalami putus asa karena kecewa dengan kehidupan.

2. Bunuh diri Altruistik = Karena integrasi yang tinggi. Hubungan individu dengan masyarakat sangat dekat. Individu rela untuk mengorbankan dirinya untuk kepentingan orang lain yang jumlahnya banyak, karena keterikatan yang sangat tinggi atau juga karena tanggung jawab yang besar.
3. Bunuh diri Fatalistik = Karena regulasi atau peraturan yang tinggi. Diri individu tertindas dan berada dibawah peraturan yang menekan dirinya secara terus-menerus dan tidak akan pernah berakhir sepanjang hidupnya. Ia akan mengalami putus asa karena hidupnya terpenjara dalam situasi peraturan yang sangat menekan.
4. Bunuh diri Anomik = Karena regulasi atau peraturan yang rendah. Disini terjadi ketika situasi tidak stabil, dimana peraturan baru belum dibentuk dan peraturan lama sudah tidak berlaku kembali. Individu manusia berada pada kondisi yang tidak sama seperti biasanya.

Emile Durkheim mengklasifikasikan jenis bunuh diri dari hubungan individu manusia dengan masyarakat. Ia menekankan pada fakta sosial sebagai penyebab seseorang melakukan suatu tindakan bunuh diri. Keempat jenis bunuh diri yang diklasifikasikan oleh Emile Durkheim ini yang akan saya analisis di dalam skripsi saya. Apakah benar tindakan bunuh diri karena adanya faktor sosial? Hal ini akan dibahas pada bab selanjutnya.

Bab 4

Analisa Kritis Filosofis Bunuh Diri

Pada bab ke empat akan menganalisa lebih jauh tentang kasus bunuh diri secara filosofis yang disertakan juga teori-teori dalam membahasnya. Disini saya ingin menganalisa dan mengkritik pemikiran Durkheim dalam memandang tindakan bunuh diri. Dalam bab analisa ini juga saya akan menjawab semua pertanyaan yang saya buat pada rumusan masalah. Berbicara tentang bunuh diri memang tidak bisa lepas kaitannya dengan kepercayaan agama, hubungan sosial manusia yang berupa fakta sosial, definisi sosial dan juga eksistensialisme diri manusia. Agama disini merupakan institusi yang berada di luar diri manusia yang sifatnya mengatur tingkah laku manusia, maka agama termasuk di dalam fakta sosial. Maka di dalam membahas bunuh diri ini ada yang melihat dari fakta sosial, definisi sosial dan juga eksistensialisme diri individu manusia. Pemikiran fakta sosial berlawanan dengan definisi sosial dan eksistensialisme. Durkheim memandang bahwa bunuh diri adalah karena fakta sosial. Saya akan mengkritik pemikiran Durkheim tentang bunuh diri ini dengan menggunakan pemikiran Sartre dan Max Weber yang lebih mementingkan diri individualisme manusia. Bahwa bunuh diri adalah karena pilihan sadar individu manusia.

Saya akan membagi bab ini menjadi sub bab bahasan. Yang pertama adalah membahas teori yang akan saya pakai untuk menganalisa permasalahan yang akan saya angkat, kemudian yang kedua adalah analisa serta jawaban dari rumusan masalah yang saya buat dengan menggunakan teori yang logis dan jelas.

4. 1. Teori Eksistensialisme Sartre

Dalam membahas kasus bunuh diri yang terjadi di masyarakat, sebenarnya kita tidak hanya bisa melihat dari sudut pandang hubungan antara individu dengan masyarakat yang sangat terkait sehingga segala tindakan dan aktivitas individu selalu merupakan suatu bentuk akibat dari masyarakat yang ada. Hal ini yang

sebelumnya diungkapkan oleh teori Emile Durkheim yang memfokuskan segala tindakan manusia pada fakta sosial, bahwa segala tindakan individu berdasarkan apa yang ada di luar dirinya, berdasarkan nilai moral yang ada di suatu masyarakat. Kita seharusnya juga bisa melihat dari sisi lain, yaitu dari sisi individu manusia itu sendiri yang memiliki kesadaran dan pikiran yang bebas. Manusia dapat menentukan segala tindakan menurut keinginannya sendiri.

Saya lebih menekankan individu manusia yang memiliki akal dan rasio serta memiliki kebebasan untuk memilih segala apapun yang terbaik untuk dirinya tanpa ada pengaruh dari lingkungan masyarakat ataupun orang lain diluar dirinya, hal ini dinamakan eksistensialisme. Pandangan eksistensialisme ini akan saya gunakan sebagai kerangka teori atau alat yang saya gunakan untuk mencapai thesis statement saya pada awal skripsi dalam menganalisis pandangan Emile Durkheim tentang konsep bunuh diri.

Untuk membahas lebih jauh mengenai eksistensialisme, sebelumnya saya akan menjabarkan apakah yang disebut dengan eksistensialisme. Eksistensialisme adalah suatu paham yang berpusat pada diri manusia sebagai makhluk rasional yang berada dan memiliki rasio untuk berpikir dan berkehendak menurut keinginannya sendiri. Di dalam eksistensialisme, setiap manusia dapat membuat sebuah pilihan atas dasar keinginan dirinya sendiri dan manusia harus sadar akan tanggung jawabnya dimasa depan, ini adalah inti dari eksistensialisme. Menjadi eksistensialis tidak selalu harus menjadi sesuatu yang lain daripada yang lain atau berbeda dari manusia lain, kita harus menyadari bahwa keberadaan dunia ini adalah sesuatu yang merupakan diluar kendali manusia, esensi dari eksistensialisme bukan membuat sesuatu yang unik ataupun sesuatu yang berbeda dari yang lain atau hal yang baru, namun inti dari eksistensialisme adalah setiap individu manusia dapat membuat sebuah pilihan atas dasar keinginan diri sendiri, dan bukan dari paksaan atau dorongan dari orang lain atau sesuatu diluar diri manusia. Karena setiap individu manusia diberikan kebebasan menurut apa yang dirinya inginkan di dalam bereksistensi, setiap individu juga harus menyadari konsekuensi dan bertanggung jawab atas apa yang ia lakukan dan juga perbuat.

Dalam membahas dan juga menganalisis teori bunuh diri ini saya akan mengangkat tokoh Jean Paul Sartre sebagai salah satu tokoh eksistensialis. Jean Paul Sartre seorang filsuf atheis kebangsaan Perancis yang lahir di Paris, Perancis, pada tanggal 21 Juni 1905 dan ia meninggal di Paris, pada tanggal 15 April 1980 pada usia 74 tahun. Sartre adalah seorang filsuf dan juga seorang penulis Perancis. Sartre dianggap mengembangkan aliran eksistensialisme. Sartre menyatakan bahwa eksistensi lebih dulu ada dibanding esensi. Manusia tidak memiliki apa-apa saat dilahirkan dan selama hidupnya manusia ini tidak lebih hasil tindakan tindakan yang dia lakukan pada masa lalu. Karena itu menurut Sartre, satu-satunya landasan nilai adalah kebebasan manusia. Sartre yang bermata juling ini memiliki kehidupan masa kecil yang aneh. Sartre sudah menjadi atheis sejak usianya masih 12 tahun. Sartre merasa bahwa kebahagiaan masa kecilnya direbut oleh ayah tirinya. Sartre memiliki cacat bawaan dan terlihat lemah diantara teman-temannya, hal ini yang mengakibatkan ia kurang percaya diri didepan teman-temannya pada saat ia masih kecil. Dari situ Sartre mulai menyadari sesuatu bahwa orang lain beserta semua penilaian yang ada di dalam kepala orang lain mempunyai kekuatan yang dapat menghilangkan kebebasan diri manusia (Hassan, 1973 : 101).

"Man is nothing else but what he makes of himself. Such is the first principle of existentialism." (Frechtman, 1948 : 15)

Manusia tidak lain daripada bagaimana ia menjadikan dirinya sendiri. demikianlah asas pertama dari eksistensialisme.

Menjadi apapun kita, harus berdasarkan atas keinginan sendiri. bertindak apapun kita, harus berdasarkan keinginan sendiri. Namun tetap, walaupun kita diberi kebebasan untuk melakukan apapun dan menjadi apapun menurut keinginan diri kita sendiri, di dalam eksistensialisme kita harus bertanggung jawab atas apapun yang kita lakukan.

Bagi Sartre asas pertama sebagai dasar untuk memahami manusia haruslah mendekatinya sebagai subyektivitas (Hassan, 1973 : 103).

Manusia akan selalu menciptakan dirinya, dan ia akan selalu merencanakan segala sesuatunya bagi dirinya. Kebebasan merupakan universalitas manusia, maka batasan dari kebebasan dari setiap individu manusia

ini adalah kebebasan individu lain. Hal ini diungkapkan oleh salah satu filsuf bernama Jean Paul Sartre dimana manusia dikutuk untuk bebas. Maka dengan kebebasannya itulah manusia bertindak menurut keinginan dirinya sendiri. Hal ini juga sering disebut sebagai kebebasan eksistensial. Kebebasan ini merupakan suatu kebebasan yang bertanggung jawab karena kebebasan manusia adalah kebebasan manusia lain.

“Man is nothing else but his plan, he exist only to the extent that he fulfills himself. He is therefore nothing else than the ensemble of his acts, nothing else than his life.” (Frechtman, 1948 : 32).

Manusia tidak lain dari kumpulan rencananya sendiri, ia mengada hanya sejauh ia menempuh dirinya sendiri. Oleh karenanya, manusia tidak lain dari kumpulan tindakan-tindakannya, tidak lain dari hidupnya sendiri.

Manusia harus bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, apapun makna yang hendak diberikan kepada eksistensinya itu, yang bertanggung jawab adalah dirinya sendiri. sebab dalam membentuk dirinya sendiri itu, manusia mendapat kesempatan untuk tiap kali memilih apa yang baik dan apa yang kurang baik bagi dirinya sendiri. Setiap pilihan adalah dirinya sendiri yang membuatnya, maka ia tidak bisa mempersalahkan orang lain, dan tidak bisa pula menggantungkan keadaannya kepada Tuhan (Hassan, 1973 : 104).

Eksistensialisme Sartre menekankan pada kebebasan manusia. Pemikiran Sartre terpengaruh oleh Edmund Husserl dan Martin Heidegger dalam pemikirannya. Ketika Tuhan disingkirkan dari kehidupan manusia, maka manusia niscaya menanggung kebebasan dan tanggung jawab sepenuhnya. Dalam keterlemparan manusia di dunia ini, yang diambil dari pemikiran Heidegger, manusia tentu tak memiliki pegangan. Ia yang ada begitu saja dan terlempar ke dalam dunia. Maka ada yang mengatakan bahwa kehidupan manusia ini sebenarnya absurd tapi bebas.

Jean Paul Sartre berpandangan bahwa eksistensi adalah suatu kebebasan manusia yang muncul dari keterbatasan manusia itu sendiri. Maksud dari keterbatasan ini adalah nasib dan takdir keterlemparan yang tidak dapat dihindari oleh manusia, contohnya adalah ketika manusia terlahir di bumi ini, manusia tidak

dapat menghindar dari mengapa ia lahir di suatu tempat, situasi, zaman, dan dengan orang tua yang mana.

Setiap manusia terlahir di dunia dan kegelisahan seseorang adalah mengetahui bahwa dia hidup. Di dalam kehidupan manusia ini, muncul relasi manusia dengan Tuhan yang dihilangkan oleh Sartre. Sartre di dalam hidup dan pemikirannya tidak mempercayai adanya Tuhan atau dengan kata lain ia menihilkan eksistensi Tuhan. Sartre mengesampingkan keberadaan Tuhan, karena menurutnya hanya dua hal yang layak disebut 'ada' yaitu keberadaan manusia dan keberadaan benda. Eksistensialisme berkata bahwa sekalipun Tuhan ada, hal itu tidak berarti apa-apa bagi seorang eksistensialis, bukan berarti percaya bahwa Tuhan ada, melainkan masalah utamanya bukan pada eksistensi-Nya. Yang lebih ditekankan di dalam pemikirannya adalah eksistensi manusia sendiri dan tidak ada yang lain di luar diri manusia. Bagi Sartre, manusia adalah subjek individu yang bebas, dan tidak memerlukan adanya Tuhan. Jika Tuhan ada, seseorang takkan pernah menjadi dirinya sendiri. Tidak penting hidup secara religius. Hidup secara religius adalah tanda bahwa seseorang hidup dalam kebohongan. Dia membohongi dirinya sendiri.

Eksistensialisme membahas tentang keberadaan manusia. Bagi Sartre, terdapat dua hal yang disebut dengan ada, yaitu keberadaan manusia dan keberadaan benda. Keberadaan manusia yang didefinisikan oleh Sartre berbeda dengan keberadaan benda. Keberadaan suatu manusia tidak lepas dari faktor eksistensi yang muncul lebih awal daripada esensi manusia itu sendiri, hal ini sering disebut Sartre sebagai eksistensi mendahului esensi. Manusia memiliki kelebihan untuk menggunakan eksistensinya yang berupa kebebasan untuk memilih dari awal untuk menentukan esensi manusia atau menjadi apa dirinya. Contohnya adalah ketika seorang pemuda memilih untuk kuliah di Universitas ternama di Indonesia, maka ia akan memiliki suatu esensi "seorang mahasiswa", namun ketika ia tiba-tiba saja ketahuan mencuri motor temannya, maka esensi orang tersebut akan berubah menjadi "seorang pencuri motor". Keberadaan manusia berbeda dengan keberadaan benda. Pada keberadaan benda, esensi mendahului eksistensi. Esensi dari benda yang ada ini datang lebih dahulu ketimbang eksistensinya. Contohnya adalah sebuah benda bernama meja, sebelum

meja tersebut diciptakan atau dibuat oleh seseorang, meja tersebut telah diesensikan sedemikian rupa agar ia menjadi sebuah meja. Hingga dipakai pun ia tetaplah sebuah meja dan tidak berubah menjadi benda lain. Disini terletak perbedaan antara keberadaan benda dengan keberadaan manusia, manusia memiliki kebebasan untuk menentukan fungsinya, sementara benda, sebelum ia diciptakan hakekatnya sudah diketahui terlebih dahulu.

Di dalam pernyataan yang dikatakan oleh Sartre adalah eksistensi mendahului esensi. Eksistensialisme adalah bagaimana seorang manusia hidup tanpa membohongi dirinya sendiri. Untuk hidup, seorang manusia harus memilih dan mengambil konsekuensi dari segala apa yang ia lakukan atas kebebasan tindakannya. Setiap manusia harus selalu memberi makna pada setiap pilihan yang dia perbuat dan memahami bahwa tidak ada yang bisa menghalanginya dari segala kebebasannya.

Sartre mengatakan bahwa di dunia ini tidak ada kebenaran yang bersifat universal, setiap individu manusia mempelajari kebenaran melalui apa yang telah dilaluinya atau disebut dengan pengalaman. Pengalaman manusia ini didapatkan dari interaksi manusia dengan lingkungannya dan pada dasarnya manusia tidak membutuhkan peran Tuhan. Pernyataan Sartre yang tidak membutuhkan peran Tuhan ini membuat kebenaran menjadi suatu hal yang bersifat relatif bagi setiap manusia. Kebenaran adalah di dalam diri manusia sendiri dan bersifat subjektif, dan tidak ada kebenaran diluar diri manusia. Sesuatu yang bersifat universal adalah nasib dan kondisi seorang manusia, nasib yang dimaksudkan disini adalah kelahiran manusia ke dunia, keharusan manusia untuk bekerja dan juga mati. Pemikiran Sartre ini membuat ia dikritik oleh banyak kaum religius. Sartre dapat berpendapat dan memiliki pemikiran seperti itu karena ia adalah seorang atheis yang menolak keberadaan Tuhan.

Banyak individu manusia yang menghindar dari kebebasannya untuk menjadi sesuatu, karena setiap sesuatu yang individu manusia pilih ini justru membuat dirinya terikat oleh suatu tanggung jawab seperti nilai, moral, norma, pencitraan, dan hukum. Contohnya adalah ketika ada seorang individu manusia yang memilih untuk menjadikan dirinya seorang guru. Ia mau tidak mau harus

memiliki pencitraan sebagai seorang guru, yaitu seorang sosok yang pintar, memiliki moral yang baik, sopan, serba tahu, dan berpendidikan kepada setiap muridnya, padahal belum tentu individu itu memiliki sifat bawaan seperti itu. Menurut Sartre, manusia adalah kebebasan itu sendiri, jadi ketika manusia mengetahui pilihan terbaiknya dan menjatuhkan pilihan tersebut berdasarkan kehendak pilihannya sendiri yang bebas, maka manusia telah memberikan keputusan yang baik bagi manusia yang lain. Ketika manusia mengatakan bahwa ia harus memutuskan keputusannya sendiri, berarti ia juga mengatakan bahwa setiap manusia harus memutuskan keputusannya sendiri. Eksistensi bukan semata pandangan hidup satu orang individu, tetapi juga bersifat sosialis. Ketika manusia dapat berpikir bahwa ia 'ada', maka secara otomatis manusia itu juga bisa berpikir bahwa terdapat manusia lain yang berpikir demikian, maka disini akan terjadi sosialisasi manusia melalui intersubjektifitas, atau disebut juga dengan saling mengandaikan.

Eksistensialisme terkesan individualistis karena hanya memandang manusia dari dirinya sendiri. Namun sebenarnya inilah fungsi adanya sebuah eksistensialisme, yaitu pandangan yang menggambarkan bagaimana manusia menjadi eksis. Eksistensi ini menjadi sebuah acuan manusia untuk memahami individu lainnya, karena dengan memahami kebebasan diri manusia sendiri, manusia juga memahami kebebasan orang lain. Eksistensialisme berperan dalam meningkatkan sebuah sistem sosial manusia.

Setiap individu manusia bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri. Manusia yang menciptakan dirinya sendiri. Untuk mengada seseorang tidak hanya bertanggung jawab atas dirinya sendiri sebagai seorang individu, melainkan juga semua orang. Jika seseorang percaya pada Tuhan, dia lari dari tanggung jawabnya. Yang bertanggung jawab atas perbuatannya bukan lagi dia sendiri, melainkan Tuhan.

Di dalam menjalani kehidupan, kita akan selalu memilih di dalam setiap pilihan yang ada, lalu kita harus berkomitmen dan juga bertanggung jawab atas segala konsekuensi atas pilihan yang kita perbuat dan jangan pernah menyesali

segala hal yang kita pilih. Di dalam pemikirannya, Sartre percaya bahwa kita tidak membutuhkan Tuhan untuk meraih kepenuhan kemanusiaan.

“Human reality is free, basically and completely free” (Sartre, 1953 : 479).

Realitas manusia adalah bebas, pada dasarnya dan sepenuhnya bebas.

Itu yang dikatakan oleh Sartre. Manusia memiliki kebebasan dalam menentukan dirinya sendiri. Manusia bukan merupakan benda ataupun barang mati. Oleh karena itu manusia terus-menerus dalam proses menjadi (*being*) atau disebut dengan kontingensi. Heidegger mengungkapkan hal tersebut dalam mengungkapkan manusia yang kemudian dipinjam oleh Sartre. Di dalam keterlemparan, manusia dapat menentukan jalan hidup dirinya sendiri. Manusia dapat melakukan berbagai rencana dan cita-cita. Manusia juga memiliki kebebasan dan tanggungjawab untuk memenuhi segala rencana dan juga cita-cita yang manusia buat. Manusia tidak salah jika tidak konsisten dengan suatu pilihan, karena manusia akan selalu berubah terus menerus, selalu dalam proses menjadi, kita dapat melakukan tindakan apapun berdasarkan kebebasan kita, namun kita harus bertanggung jawab sepenuhnya atas apa yang kita lakukan. Ini merupakan ciri dari kebebasan manusia.

Sartre memiliki istilah untuk orang yang tidak jujur dengan kata hatinya, yaitu disebut sebagai *mauvaise foi* atau *bad faith*, istilah ini mirip konsep inotentitas atau *uneigentlichkeit* yang diungkapkan oleh Martin Heidegger. Dalam artian *bad faith*, seorang manusia membohongi diri sendiri, ikut-ikutan, berpura-pura, dan lari dari tanggung jawab.

Manusia di dalam kehidupannya akan selalu membutuhkan orang lain untuk berinteraksi. Namun Sartre malah berpikiran sebaliknya, Sartre mengatakan neraka adalah orang lain. Ketika seorang individu manusia berhadapan dengan orang lain, relasi yang terjadi bukanlah subjek-subjek, melainkan suatu relasi subjek-objek. Saya yang menjadi subjek dan orang lain yang menjadi objek dari saya. Namun hal ini juga berlaku kebalikannya, saya menjadi objek dari orang lain. Ketika saya berhadapan dengan orang lain misalnya, ia mengobjekkan saya lewat tatapan mata.

Tatapan mata orang lain menjadikan diri kita sebagai objek yang ada di dalam dunianya. Namun hal ini juga terjadi sebaliknya, kita juga akan mengobjekkan orang lain dalam cakrawala eksistensi diri kita. Di dalam tatapan mata orang lain yang melihat dan mengobjekkan kita, eksistensi dan kebebasan kita akan membeku, direduksi dan dilabeli dengan bermacam emblem baik sosial maupun normatif. Namun sayangnya kita tidak bisa lari begitu saja dari orang lain yang mengobjekkan kita itu, karena sudah menjadi keniscayaan bagi kita untuk hidup dengan orang lain. Kita hidup dengan saling mengobjekkan orang lain di dalam eksistensi kita di dunia.

Pada umumnya, pandangan orang lain yang bersifat positif maupun negatif ini menentukan manusia. Contohnya adalah ketika kita berpikir mengenai diri kita sendiri, sebenarnya tanpa kita sadari kita telah menggunakan pengetahuan mengenai diri kita yang sudah dimiliki oleh orang lain. Manusia memiliki dua pilihan dalam hal ini, yang pertama adalah pasif dalam arti tunduk pada objektivasi atau yang kedua adalah aktif menolak objektivasi. Ketika manusia memilih untuk aktif menolak objektivasi, manusia dapat menemukan kembali kebebasannya dan bebas dari segala macam pelabelan dari orang lain.

Sartre juga mengkritik permasalahan cinta yang merupakan hubungan relasi diantara dua orang manusia. Bagi Sartre, makna cinta sejati telah bergeser dan disalahartikan oleh manusia itu sendiri pada saat ini. Suatu ikatan yang bersifat posesif dianggap sebagai rasa cinta yang sejati dan dalam. Padahal di dalam kenyataannya, setiap individu manusia yang saling mencintai atau berada dalam hubungan cinta selalu saling mengobjekkan, yang satu menganggap dirinya menjadi subjek dan mengobjekkan yang lain, begitupula sebaliknya. Maka di dalam hubungan pribadinya mengenai cinta, Sartre menolak konsep cinta yang memiliki dan posesif serta saling mengobjekkan seperti ini. Bagi Sartre, rasa memiliki sangat berbeda dengan cinta yang seringkali kita salah artikan.

Di dalam eksistensialisme Sartre, tidak ada ruang untuk moral atau norma. Dalam karyanya yang berjudul *Being and Nothingness*, moral harus ditutup rapat dalam peti kebebasan otentik. Namun ternyata menjelang akhir kehidupannya, Sartre mengubah pandangan radikalnya. Sartre di dalam pemikirannya berusaha

memasukkan unsur moral dalam karya terakhirnya. Di dalam karya terakhir Sartre ini, manusia menemukan dirinya dalam relasinya dengan orang lain (being-through-others) atau manusia menemukan eksistensi dirinya melalui interaksi dengan orang lain. Karena setiap individu manusia memiliki kebebasan, maka setiap individu manusia dapat bertindak sesuai apa yang ia inginkan namun diri manusia itu sendiri harus bertanggung jawab atas apa yang ia pilih kepada orang lain (being-for-others). Manusia itu ada bersamaan dengan ia ada untuk orang lain dengan pengorbanan, cinta yang otentik, dan juga refleksi pada dirinya. Setiap manusia dapat menunjukkan eksistensinya dengan pilihan dirinya sendiri yang bebas dan bertanggung jawab.

Pemikiran Sartre memang suka berubah-ubah, hal ini sesuai dengan sifat manusia yang terus berproses menjadi. Karena itu kontingensi manusia senantiasa terombang-ambing di dalam arus kehidupan. Setiap individu manusia tak pernah berhenti menjadi, manusia akan selalu melakukan proses menjadi dan tidak akan berhenti sampai ajal menjemput jiwa dan raga manusia.

Jean-Paul Sartre adalah salah satu tokoh eksistensialisme yang paling termahsyur. Sartre memiliki pemikiran eksistensialisme atheis, yang pada kondisi apapun, entah oleh suatu hukum maupun norma tertentu, manusia tetap bebas dalam menentukan pilihan hidupnya, dan juga bisa membentuk dirinya secara terus-menerus. Sartre menolak keberadaan Tuhan karena Tuhan yang menyebabkan manusia bukan makhluk yang bebas. Bukanya Tuhan ada maka manusia bebas, tapi justru karena manusia bebas, maka Tuhan tidak mungkin ada.

Cara manusia untuk meng-Ada dijelaskan oleh Sartre Dalam *Letre de Lneant*. Sartre memisahkan dua Ada yang berbeda, yaitu *ertre en soi* dan *ertre pour soi*. Ada secara en soi berarti Ada secara padat, penuh, sama seperti benda-benda, sementara pada pour soi, Ada memiliki kesadaran, dan Ada jenis ini-lah yang melekat pada manusia, dan dengan kesadaran tersebut, manusia sebagai subyek memiliki kemampuan untuk menidak pada Ada. Manusia, dengan kesadaranya memiliki kemampuan untuk selalu bertindak menghindari maupun melampaui ke-Ada-an disekelilingnya, dan bersifat transenden. Dari titik itulah

kemudian Sartre mengatakan bahwa neraka adalah orang-orang lain karena dengan kehadiran orang lain yang meng-obyek-kan kita, melalui tatapan matanya (*le regard*), orang lain dapat membekukan transendensi kita, meng-*ensoi*-kan, membuat kita seolah menjadi makhluk yang imanen, menangkap dan menjatuhkannya dalam kategori-kategori dalam pandangannya, mencuri semesta dunia kita. Orang lain yang mengobjekkan diri kita akan menempelkan label yang bermacam-macam kepada diri kita.

Pandangan tersebut sekilas tentu menunjukkan bahwa pemikiran Sartre memiliki implikasi yang buruk pada kehadiran orang lain, namun justru dengan adanya orang lain itulah kita dapat menyadari kesadaran tersebut. Sebelum adanya orang lain, kesadaran bersifat langsung pada obyek (*pra-reflektif*), namun setelah adanya orang lain, kesadaran kemudian menyadari dirinya sendiri (*reflektif*).

Bagi Sartre, manusia adalah makhluk yang eksistensinya mendahului esensi karena manusia adalah satu-satunya makhluk yang memiliki rasio dan akal pikiran. Manusia memiliki kemampuan untuk menanyakan keberadaannya, manusia dapat berpikir dan memiliki akal rasio serta berbeda dengan makhluk lain yang ada di bumi ini. Sartre di dalam eksistensialisme nya, menolak keberadaan Tuhan, karena manusia itu bebas. Di dunia ini tidak ada konsep takdir dan kodrat, segala apapun dapat dibuat oleh diri manusia sendiri sesuai kehendak pilihan bebasnya. Tidak ada tuhan yang mengkonsepkan kehidupan manusia. Manusia sekedar ada saja. Manusia dapat menghendaki dan mengkonsepkan dirinya sendiri yang menunjukkan kebebasan manusia. Manusia tidak lain hanyalah apa yang diciptakannya sendiri. Manusia yang dihampiri oleh banyak sekali pilihan dan kebebasan di dunia ini tentu tidak lantas membuatnya menjadi seenaknya sendiri, karena dalam setiap pilihan manusia, ada langkah yang kita pilih disana, dipundak kita, sudah terkandung juga pilihan semua orang. Maka selain bertanggung jawab atas eksistensinya pada dirinya sendiri, dia juga bertanggung jawab pada semua orang.

Eksistensialisme Sartre mengajak kita untuk keluar dari nilai, norma, atau aturan apapun dan mengingatkan diri kita untuk jujur atas setiap pilihan kita, karena diri kita sendiri yang menciptakan nilai-nilai tersebut dalam mengambil setiap langkah di dalam kebebasan kita. Contohnya adalah pelukislah yang

menciptakan nilai seni, bukan sebaliknya. Maka suatu tindakan tidak dapat dinilai dari benar atau salahnya, tetapi dinilai dari kejujuran seseorang dalam memilih suatu keputusan berdasarkan dirinya sendiri yang bebas dan tidak dipengaruhi oleh hal lain diluar diri manusia. Dan ketika seorang manusia masih memikirkan hal lain atau terpengaruh oleh sesuatu diluar dirinya, maka diri individu tersebut berarti belum sepenuhnya bebas karena masih menentukan pilihan berdasarkan hal lain diluar dirinya, hal ini dapat disebut dengan kepalsuan, karena ia mengingkari kebebasan dirinya sebagai manusia.

Zaman selalu berubah, terutama pada era globalisasi sekarang ini, dimana situasi terus berubah dengan cepat, nilai-nilai dan norma menjadi sedemikian majemuk, Sartre mengingatkan bahwa kita sendirilah yang menciptakan nilai-nilai tersebut melalui langkah yang kita ambil, hal yang diungkapkan oleh Sartre tersebut merupakan suatu ajakan kepada manusia untuk tidak takut dalam menentang arus dan menjadi “berbeda”, “unik” sekaligus mengakui perbedaan dan keunikan orang lain dengan sikap jujur dan bertanggung jawab atas segala pilihan yang diri kita buat. Sartre ingin menunjukkan bahwa manusia harus memiliki keberanian untuk mengatakan “Ya! Ini jalanku!” yang mungkin ini adalah suatu sikap yang sulit bagi manusia, namun manusia harus menunjukkan kebebasannya dengan cara menentukan sendiri segala pilihannya yang menurutnya benar dan rasional dan manusia harus bertanggung jawab atas segala apapun yang menjadi pilihannya tersebut.

4.2. Teori Definisi Sosial Max Weber

Max Weber merupakan seorang tokoh sosial yang lahir pada tahun 1864 di Erfurt, Jerman. Ia adalah seorang yang terdidik di bidang hukum dan ekonomi sehingga menjadi dosen di beberapa universitas di Berlin, Freiburg, dan Heidelberg. Pada tahun 1900 Max Weber berhenti menjadi dosen karena tekanan jiwa. Selama 18 tahun ia tidak mengajar, tetapi ia mulai melakukan riset dan menerbitkan banyak esai dan buku. Birokratisasi masyarakat modern yang semakin mencekik dan menumpas otonomi individu membuat dirinya berpikir bahwa aparatur birokrasi telah mengurung individu. Kecemasan ini yang

melatarbelakangi keinginannya mengutamakan perilaku sosial dari sisi pelaku, yaitu individu manusia (Veeger, 1990 : 170).

Max Weber di dalam pemikirannya berlainan dengan Durkheim. Durkheim menekankan pada institusi sosial dan masyarakat, sedangkan Weber menekankan pada perilaku sosial individu masyarakat. Durkheim lebih menekankan pada fakta sosial sedangkan Max Weber lebih menekankan pada definisi sosial. Menurut Max Weber, di setiap diri individu manusia terdapat keyakinan, motivasi dan juga tujuan yang ingin dicapai diri individu manusia di dalam suatu masyarakat. Setiap perilaku individu manusia memiliki arti subjektif. Maka segala tindakan dan perilaku diri individu manusia dibentuk oleh keyakinan, motivasi serta tujuan diri individu sendiri. Tindakan dan perilaku individu manusia ini dilakukan dengan sadar dan telah melalui proses permenungan, perencanaan, dan pengambilan keputusan dari berbagai pilihan di dalam kehidupan (Veeger, 1990 : 171).

Ia melihat individu berpengaruh di masyarakat, namun dengan catatan bahwa tindakan sosial individu ini berhubungan dengan rasionalitas. Rasionalitas manusia ini melibatkan pertimbangan dan pilihan yang sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan dan alat yang dipergunakan untuk mencapainya (Maliki, 2003 : 223). Tindakan manusia ini dilakukan dengan kesadaran. Kesadaran akan arti dari apa yang diperbuat manusia itulah ciri hakiki manusia. Tanpa kesadaran itu suatu perbuatan tidak dapat disebut kelakuan manusia (Veeger, 1990 : 171).

Weber berpendapat bahwa perikelakuan sosial selalu berakar dalam kesadaran individual dan bertolak dari situ. Tingkah laku individu merupakan kesatuan analisis sosiologis. Bukan keluarga, negara, partai, dan institusi lain diluar diri manusia. Studi kehidupan sosial yang mempelajari struktur sosial dari luar saja seakan-akan tidak ada *inside story*, karena tidak menjangkau unsur utama dan pokok dari kehidupan sosial itu, yaitu individu manusia (Veeger, 1990 : 172).

Segala tindakan yang dilakukan oleh manusia yang hidup bersama di dalam suatu masyarakat ini bersifat individu dan subjektif, hal inilah yang ditekankan di dalam pemikiran Max Weber di dalam hubungan interaksi individu

dengan masyarakat. Individu disini memainkan peranan yang sangat besar daripada masyarakat sosial. Perbuatan yang dilakukan oleh individu manusia memiliki arti yang subjektif, karena setiap diri individu melakukan segala tindakan dan melakukan berbagai pilihan atas kehidupan dirinya untuk mencapai suatu tujuan tertentu dan juga di dorong oleh motivasi yang ada pada dirinya.

Menurut Max Weber, tindakan dan perilaku manusia menjadi bersifat sosial ketika arti atau maksud tingkah laku yang bersifat subjektif ini membuat individu memikirkan dan menunjukkan keseragaman yang tetap. Tindakan individu ini mengarah pada penetapan atau harapan tertentu yang merupakan kebiasaan umum atau dituntut dengan tegas dan bahkan diatur oleh undang undang yang berlaku.

Suatu tindakan individu yang ditujukan kepada individu lain di dalam interaksinya sebagai manusia merupakan kelakuan sosial. Kelakuan sosial ini berasal dari kesadaran individual diri manusia. Segala tindakan dan tingkah laku individu manusia merupakan dasar dari kelakuan sosial. Tingkah laku individu ini merupakan kesatuan analisis sosiologis, dan bukan kelompok sosial seperti keluarga, partai, kota, ataupun negara.

Max Weber di dalam pemikirannya menjelaskan bahwa studi kehidupan sosial hanya mempelajari pranata dan juga struktur sosial dari luar nya saja. Studi kehidupan sosial ini seakan –akan tidak memiliki cerita di dalamnya, karena mengesampingkan diri individu yang merupakan unsur utama dan pokok dari kehidupan sosial bersama di dalam masyarakat. Sosiologi seharusnya menjelaskan dan menerangkan kelakuan manusia dengan memahami seluruh arti sistem subjektif dan bukan melihatnya sebagai kesatuan kolektif masyarakat saja.

Kemudian lebih lanjut di dalam pemikirannya, Max Weber membuat empat klasifikasi mengenai perilaku sosial atau tindakan sosial (Veeger, 1990 : 172).

1. Pertama adalah kelakuan yang diarahkan secara rasional kepada tercapainya suatu tujuan. Dengan kata lain dapat dikatakan sebagai kesesuaian antara cara dan tujuan. Contohnya adalah ketika seorang

individu yang bekerja keras untuk mendapatkan nafkah yang cukup, seorang individu manusia ini memiliki suatu tujuan tertentu di dalam kehidupannya dan ia melakukan tindakan kerja keras sebagai bentuk motivasi atau cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang dirinya inginkan.

2. Kedua adalah tindakan manusia yang berorientasi kepada nilai. Segala tindakan manusia pada dasarnya berkaitan dengan nilai – nilai dasar yang berlaku di dalam suatu masyarakat, nilai yang dimaksudkan disini seperti keindahan, kemerdekaan, persaudaraan, dll. Seseorang bertindak sesuai dengan apa yang dirinya yakin merupakan kewajiban, kehormatan, panggilan religius, atau panggilan kesenian, kesetiaan pribadi, atau hal apapun yang mereka anggap penting. Tipe kelakuan ini bersifat rasional sebab si pelaku mau menanggung segala resiko yang berkaitan dengan keyakinannya (Veeger, 1990 : 173). Contohnya adalah ketika kita melihat warga suatu negara yang berasal dari berbagai kalangan berbaaur bersama tanpa membeda-bedakan.
3. Ketiga adalah kelakuan yang menerima orientasi dari perasaan atau emosi seseorang, dan karena itu disebut kelakuan afektif atau emosional. Contohnya seperti orang yang melampiaskan nafsu mereka dan balas dendam. Terkadang kita memakai kata-kata “membabi buta” atau “mata gelap”. Namun pada umumnya orang itu akan segera menjadi sadar akan perbuatannya (Veeger, 1990 : 174).
4. Keempat adalah kelakuan tradisional yang bisa dikatakan sebagai tindakan yang tidak memperhitungkan pertimbangan rasional. Banyak hal yang kita lakukan setiap hari tanpa memikirkan tujuan dan latar belakang motivasinya, karena hal itu adalah tindakan yang rutin dilakukan. Contohnya adalah berbagai macam upacara atau tradisi yang dimaksudkan untuk melestarikan kebudayaan leluhur.

Empat tipe kelakuan masyarakat ini merupakan hasil dari realitas empiris yang beraneka ragam. Emile Durkheim dan Max Weber menunjukkan perbedaan.

Emile Durkheim dan fungsionalisme dalam sosiologi modern menjelaskan pola-pola interaksi antar setiap manusia yang berdasarkan atas tugas tugas, kewajiban, dan larangan-larangan yang dipaksakan oleh suatu institusi kepada anggota masyarakat, yaitu individu, intinya masyarakat mengatur individu. Emile Durkheim menekankan pada setiap anggota suatu kelompok atau masyarakat agar tahu akan kewajiban dan peranannya, serta menyesuaikan diri di bawah pengaruh masyarakat. Namun pemikiran Durkheim ini berkebalikan dengan Max Weber yang bertitik tolak dari alam kesadaran individu. Weber tidak menolak peranan peraturan dan campur tangan masyarakat atas diri individu, namun menurutnya, arti yang diberi oleh individu kepada kelakuan sosialnya merupakan unsur konstitutif yang hakiki dan menentukan. Bagi Weber, relasi atau hubungan yang tidak mempunyai arti subyektif bagi orangnya bukanlah relasi sosial (Veeger, 1990 : 175).

Weber menekankan bahwa untuk terbentuknya suatu masyarakat, diperlukan adanya individu manusia. Maka individu manusia memiliki peranan yang sangat penting. Suatu relasi sosial atau interaksi sosial berasal dari individu yang menghayati keanggotaan mereka sebagai bermakna dan mengarahkan kelakuan mereka sesuai dengan penghayatan mereka. Misalnya saja pancasila akan berhenti ada bila sudah tidak ada probabilitas bahwa sebagian besar rakyat menghayatinya dan mengamalkannya dalam sikap dan tingkah laku tertentu. Weber mengecilkan peranan struktur sosial yang memaksakan suatu pola interaksi tertentu kepada manusia (Veeger, 1990 : 175).

Suatu realitas sosial didasarkan atas suatu kenyataan bahwa kelakuan manusia dapat dipahami dari dalam, yaitu sesuai dengan arti dan maksudnya. Kelakuan manusia bersifat historis, dan selalu mempunyai hubungan dengan kebudayaan (Veeger, 1990 : 177).

Suatu deskripsi mengenai tentang cara individu menghayati atau mengalami hidupnya yang konkret dan unik, tidak mungkin menghasilkan ilmu pengetahuan ilmiah yang bersifat umum. Kekhasan pengetahuan ilmiah ialah bahwa pengertian-pengertiannya dan kesimpulannya memiliki validitas yang umum. Kalau tidak, maka kita tidak memerlukan sosiologi. Karena hanya

berurusan dengan individu yang masing-masing unik dalam menghayati eksistensi sosialnya. (Veeger, 1990 : 178).

Pemikiran Weber bertitik tolak dari kenyataan historis dan mengarah pada pembentukan konsep-konsep, lalu bertolak dari konsep-konsep itu kembali kepada kenyataan historis. Ia mengharapkan dan menyetujui baik pengertian tentang maksud dan pikiran pelaku-pelaku, maupun keterangan tentang apa sebabnya mereka berlaku atas cara tertentu. Ia membayangkan suatu hubungan sosial yang mempersatukan unsur-unsur eksistensial dan batiniah berupa arti maksud, dengan unsur-unsur rasional dan lahiriah. Maka ilmu sosiologi hendak disusun sehingga menjadi titik temu antara yang unik dengan yang berulang-ulang (Veeger, 1990 : 179). Caranya adalah memahami arti dari suatu tindakan individu manusia. Kemudian pemahaman yang telah diperoleh ini dimasukkan ke dalam konsep-konsep yang bersifat umum, memahaminya melalui tipe-tipe ideal, kemudian mencari keterangan kausal, menyingkapi relasi sebab akibat yang terungkap dalam proposisi-proposisi (Veeger, 1990 : 183).

Pada intinya adalah pemikiran Weber menekankan pada individualisme sebagai subjek kajian. Ia menekankan pada tujuan, motivasi, dan keyakinan yang merangsang seseorang untuk melakukan suatu tindakan berdasarkan kesadaran di dalam suatu kehidupan.

4. 3. Analisis Filosofis Bunuh Diri dari Eksistensialisme Sartre

Dalam thesis statement saya, saya berpendapat bahwa kesadaran diri individu manusia tetap berpengaruh dalam menentukan suatu pilihan dalam segala tindakan manusia. Emile Durkheim disini terlalu menekankan pada pengaruh masyarakat dalam segala tindakan manusia termasuk bunuh diri. Padahal dalam kenyataannya, diri manusia sendiri yang memiliki akal dan rasio yang sehat juga berpengaruh dalam menentukan suatu pilihan keputusan bunuh diri.

Pilihan akan suatu tindakan bunuh diri adalah sesuatu yang memiliki alasan internal dan manusia sudah memiliki keyakinan yang bersifat pribadi di dalam hatinya untuk melakukan hal tersebut karena dirinya sendiri. Suatu

masyarakat dapat terbentuk karena adanya individu manusia, maka disini individu juga berperan dalam suatu masyarakat. Setiap manusia memiliki kesadaran dan akal pikiran yang rasional dalam menentukan pilihan yang paling tepat untuk dirinya sendiri dan untuk kebaikannya sendiri.

Durkheim menyatakan bahwa fakta sosial memiliki karakter unik karena tidak bisa direduksi menjadi sebatas kesadaran individual saja, namun kesadaran kolektif suatu masyarakat. Menurut saya, fakta sosial yang menurut Durkheim unik ini tetap saja dibentuk dari kesadaran individual untuk membentuk realitas mereka sebagai fakta sosial. Durkheim di dalam pemikirannya yang memiliki paradigma fakta sosial menyatakan bahwa pembagian kerja dan juga angka bunuh diri sangat berhubungan dengan fakta sosial dan bukan atas dengan dorongan individual manusia. Menurut saya tetap saja ada pikiran individu yang menentukan suatu pilihan bunuh diri, tetap saja ada dorongan internal individu sendiri. Dorongan di dalam diri manusia yang menentukan suatu pilihan tindakan manusia ini disebut dengan eksistensialisme. Setiap manusia memiliki eksistensialisme, seperti yang sudah saya ungkapkan pada sub bab sebelum ini, bahwa setiap manusia memiliki kebebasan. Dengan adanya kebebasan yang melekat pada diri setiap manusia, maka setiap individu manusia dapat membuat sebuah pilihan atas dasar keinginan dirinya sendiri dan manusia harus sadar akan tanggung jawabnya dimasa depan atas pilihan-pilihan yang telah manusia buat menurut keinginannya sendiri, ini adalah inti dari eksistensialisme.

Saya menggunakan teori eksistensialisme Sartre dan juga teori dari Max Weber untuk menganalisis teori bunuh diri yang dikemukakan oleh Emile Durkheim. Pada bagian ini saya akan menganalisis dari eksistensialisme Sartre. Bila Emile Durkheim mengungkapkan bahwa suatu tindakan bunuh diri itu berasal dari fakta sosial, atau sesuatu di luar diri individu manusia, namun lain halnya dengan Sartre yang merupakan seorang eksistensialis yang selalu menekankan pada pilihan sadar individu yang bebas namun harus tetap bertanggung jawab atas pilihannya sendiri.

Emile Durkheim mengatakan bahwa tindakan bunuh diri itu terjadi karena masyarakat atau seringkali disebut sebagai fakta sosial. Fakta sosial ini

merupakan hal-hal yang berada di luar diri manusia berupa nilai-nilai, norma, kebudayaan, peraturan yang memaksa setiap individu di dalam suatu masyarakat untuk mengikuti serta mematuhi segala sesuatu yang berlaku di masyarakat sebagai sebuah pedoman kehidupan bersama. Fakta sosial ini dapat berupa instansi ataupun kelompok sosial. Fakta sosial ini hanya mementingkan kebersamaan tanpa memikirkan diri individu. Kemudian Durkheim mengklasifikasikan tindakan bunuh diri yang terjadi di suatu masyarakat karena kedekatan hubungan antara individu dengan masyarakat atau lingkungan tempat manusia hidup. Durkheim berargumen bahwa sifat dan perubahan fakta sosial yang menyebabkan perbedaan rata-rata bunuh diri. Durkheim benar memang di dalam kehidupan di dunia ini, manusia adalah makhluk sosial dimana manusia berinteraksi dengan manusia lain dan sebenarnya manusia membutuhkan orang lain untuk dapat saling membantu dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun pandangan Durkheim tentang interaksi kedekatan individu dengan masyarakat yang dituangkan dalam fakta sosial sebagai paradigma hubungan individu dengan masyarakat ini sangat berlebihan sehingga kesadaran dan pilihan individu yang dikemukakan dalam teori eksistensialisme dikesampingkan.

Manusia pada dasarnya hidup di dunia ini juga memiliki kebebasan serta dapat memilih apapun menurut keinginannya sendiri dan tidak ada pengaruh dari orang lain. Misalnya saja di dalam tindakan manusia, bila di dalam pandangan Emile Durkheim harus ada fakta sosial berupa nilai moral yang dianut bersama dan diakui baik dan harus dituruti dan dijadikan pedoman dalam segala tindakan manusia, lain halnya dengan eksistensialisme yang selalu menekankan pada pilihan bebas manusia dalam bertindak. Namun bukan berarti manusia dapat seenaknya atau dapat berlaku jahat dan tidak sesuai dengan norma yang baik hanya karena pilihan diri manusia itu ingin berbuat jahat dan tidak baik pada sesama manusia.

Di dalam eksistensialisme yang dikemukakan oleh Sartre, mengungkapkan bahwa setiap manusia memang dapat bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh manusia secara bebas tanpa adanya intervensi dari orang lain, namun individu manusia itu harus bertanggung jawab atas segala apapun yang dia lakukan di dalam tindakan individu manusia yang bebas dan menurut

keinginannya itu. Ketika individu manusia memutuskan untuk bertindak jahat kepada orang lain misalnya, sebagai bentuk eksistensi dirinya, maka dirinya harus bertanggung jawab atas segala pilihan tindakannya tersebut, misalnya dia akan dibenci oleh orang lain, dimarahi, dan tidak disukai oleh orang lain. Contoh yang sangat ekstrim adalah ketika manusia memutuskan untuk memilih tindakan membunuh orang lain sebagai bentuk kebebasannya dalam bertindak dan bereksistensi, maka dirinya harus bertanggungjawab atas kematian orang lain yang disebabkan olehnya, ia akan dibenci oleh orang lain di lingkungannya, dicap negatif sebagai pembunuh, dihukum oleh peraturan negara tempat ia hidup baik hukuman penjara ataupun hukuman setimpal seperti hukuman mati. Maka dari itu setiap manusia yang memiliki akal rasio dapat memikirkan hal yang terbaik untuk dirinya serta dapat bertindak bijaksana dalam menentukan pilihan hidup dirinya yang bebas, karena diri manusia harus bertanggung jawab atas segala apapun yang dirinya lakukan. Ketika seorang manusia memilih untuk mengakhiri hidup dengan bunuh diri, hal itu merupakan pilihan bebasnya secara sadar sebagai manusia dan ia harus melakukannya karena memang ia mau melakukannya bukan karena intervensi dari orang lain diluar dirinya. Kemudian ia harus mengetahui apa yang akan terjadi pada dirinya dan juga lingkungannya dan ia harus bertanggung jawab atas apa yang dia lakukan.

Apabila di dalam analisis Durkheim, ia mengedepankan adanya kesadaran kolektif, yaitu masyarakat memiliki peranan yang sangat besar di dalam segala tindakan manusia di dalam kehidupan bersamanya. Namun Max Weber memiliki pemikiran kebalikannya, kesadaran bersifat individual dari dalam diri individu manusia itu sendiri. Untuk membentuk kesadaran yang bersifat sosial, harus ada kesadaran yang bersifat individu dahulu, dan hal ini yang ditekankan oleh Max Weber. Bahwa di dalam setiap tindakan dan perilaku manusia itu di dasarkan atas keinginan diri individu manusia itu sendiri dan bukan karena lingkungan ataupun orang lain di dalam suatu masyarakat.

Setiap individu manusia melakukan segala tindakan dan menentukan pilihan hidupnya didasarkan karena adanya tujuan hidup dan motivasi dalam menjalankan kehidupan di dunia ini, hal ini membuktikan bahwa segala sesuatu

lebih bersifat subjektif di dalam diri manusia. Hal ini juga termasuk di dalam tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh manusia. Suatu tindakan bunuh diri yang dikatakan oleh Emile Durkheim merupakan suatu tindakan yang diklasifikasikan karena adanya fakta sosial yang merupakan pengaruh dari tindakan masyarakat.

Masyarakat memiliki peranan yang sangat besar di dalam tindakan setiap individu. Kedekatan dan interaksi diantara seorang individu dengan kelompok masyarakat luas yang disebut sebagai masyarakat ini memiliki peranan yang sangat besar di dalam suatu tindakan bunuh diri. Namun ternyata hal ini bertolak belakang dengan pemikiran Max Weber yang menyatakan bahwa diri subjek yang lebih memiliki peranan yang sangat besar di dalam kehidupan diri individu manusia.

Setiap manusia melakukan tindakan dan bertingkah laku didasarkan atas apa yang menjadi keinginan diri individu manusia, karena setiap tindakan manusia ini pasti ada tujuan yang ingin diri individu manusia capai dan disana pasti ada motivasi yang menyebabkan diri individu mau melakukan suatu tindakan tertentu. Di dalam kasus bunuh diri, ketika seseorang memilih untuk melakukan suatu tindakan bunuh diri, maka hal itu merupakan pilihan yang bersifat subjektif dan tidak ada hal hal diluar diri individu manusia yang menekan dirinya. Tindakan bunuh diri ini pasti sudah dipikirkan oleh manusia dan ada motivasi di balik tindakannya itu untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Hanya diri individu itu sendiri yang mengetahui apa tujuan dan motivasi yang melandasi tindakan bunuh dirinya itu. Segala tindakan yang menyangkut manusia dikembalikan kepada diri individu manusia itu sendiri dan bukan dari kelompok sosial masyarakat.

Di dalam kasus bunuh diri, menurut saya, individu yang melakukan tindakan bunuh diri telah melakukan pemikiran yang mendalam sebelum ia melakukan tindakan bunuh diri tersebut. Sebelum seorang individu melakukan tindakan bunuh diri, ia memiliki dua pilihan, yaitu tetap hidup atau mati dengan cara bunuh diri. Dan ketika individu manusia memutuskan untuk bunuh diri, hal itu merupakan pilihan bebasnya di dalam kesadarannya yang telah ia pikirkan sebelumnya dan ia telah mengetahui konsekuensinya. Hal ini tertuang di dalam

teori Sartre yang mengatakan setiap individu manusia dapat menunjukkan dirinya atau bereksistensi dengan cara menentukan segala pilihan menurut dirinya sendiri tanpa ada pengaruh dari orang lain. Tentu ini bertentangan dengan pandangan Emile Durkheim yang mengatakan bahwa tindakan bunuh diri datang dari luar diri individu, yaitu karena adanya fakta sosial dan hubungan antara individu manusia dengan masyarakat lingkungan tempat ia tinggal.

Emile Durkheim mengatakan bahwa ada empat jenis bunuh diri yang ia klasifikasikan menurut hubungan kedekatan antara individu manusia dengan orang lain atau masyarakat. Yang pertama adalah bunuh diri egoistik, yang kedua adalah bunuh diri altruistik, yang ketiga adalah bunuh diri fatalistik, dan yang terakhir adalah bunuh diri anomik. Menurut Durkheim, suatu tindakan bunuh diri adalah sebuah fenomena sosial dimana penyebab utamanya adalah faktor sosial atau fakta sosial. Tindakan bunuh diri terjadi karena runtuhnya hubungan sosial atau malah kebalikannya, yaitu keterikatan yang sangat kuat dari hubungan sosial atau hubungan antara individu dengan masyarakat. Hubungan sosial ini disebut dengan integrasi manusia terhadap masyarakat. Peraturan adalah hal diluar diri manusia yang bersifat eksternal dan mengatur diri setiap individu manusia. Di dalam peraturan terdapat norma-norma umum yang dianut oleh masyarakat. Setiap individu manusia berada dibawah peraturan yang berlaku di suatu masyarakat, namun terkadang individu manusia juga bisa dibawah kondisi kurangnya peraturan di dalam masyarakat. Integrasi dan juga peraturan di dalam suatu masyarakat adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan karena memiliki peranan dan faktor yang sangat besar bagi setiap diri individu. Seseorang yang melakukan tindakan bunuh diri disebabkan karena ketidakseimbangan di dalam hubungan antara individu dengan masyarakat. Ketika terjadi suatu hubungan integrasi yang sangat kuat ataupun ketika terjadi suatu hubungan integrasi yang sangat renggang, dapat menimbulkan seseorang melakukan tindakan bunuh diri. Hal ini juga berlaku pada peraturan yang berlaku di suatu masyarakat. Ketika suatu masyarakat memiliki peraturan yang sangat ketat ataupun ketika suatu masyarakat tidak memiliki peraturan sama sekali, akan membuat seorang individu manusia melakukan tindakan bunuh diri. Keseimbangan hubungan antara individu dengan masyarakat, pada peraturan dan

juga integrasi adalah hal yang sangat penting untuk menciptakan suatu keadaan normal, ini yang diungkapkan oleh Emile Durkheim di dalam karya nya mengenai keterikatan diri individu manusia dengan orang lain atau masyarakat. Saya akan menganalisis hubungan antara individu dengan masyarakat di dalam pengklasifikasian tindakan bunuh diri Emile Durkheim dengan menggunakan eksistensialisme Sartre.

4. 3. 1. Bunuh Diri Egoistik dan Analisisnya

Jenis bunuh diri yang diakibatkan karena integrasi yang rendah adalah bunuh diri egoistik. Hubungan kedekatan antara individu dengan masyarakat disini mengalami kerenggangan. Individu manusia akan merasakan kesendirian dan kesepian karena tidak dekat dengan lingkungan masyarakat disekitarnya, termasuk juga kedekatan dengan keluarganya, yaitu kelompok yang seharusnya paling dekat dengan setiap diri individu.

Ketika ia akan merasa tidak memiliki siapa-siapa di dunia yang mendukung dan berada disampingnya, maka ketika muncul permasalahan di dalam diri yang memicu emosinya, orang ini dapat melakukan tindakan bunuh diri. Kedekatan individu dengan masyarakat adalah hal yang sangat utama demi mencegah seseorang melakukan tindakan bunuh diri, masyarakat disini dapat berupa kelompok kelompok, institusi dan bahkan keluarga sebagai unit kelompok terkecil. Keluarga memiliki peranan yang sangat dekat dengan diri setiap individu manusia. Keluarga yang harmonis akan menimbulkan integrasi yang kuat dan dapat membuat tingkat bunuh diri semakin berkurang karena setiap diri individu akan merasa dilindungi, dihargai dan diperlukan. Namun dalam bunuh diri egoistik ini, individu manusia tidak berinteraksi dengan baik dengan orang lain dan masyarakat di lingkungannya, sehingga lemahnya integrasi ini akan melahirkan perasaan bahwa individu bukan bagian dari masyarakat, dan masyarakat bukan bagian dari individu.

Depresi, kesedihan dan kekecewaan menimbulkan sebuah kesia-siaan di dalam hidup. Durkheim juga mengatakan bahwa ada faktor paksaan sosial di dalam diri individu untuk melakukan tindakan bunuh diri. Suatu tindakan bunuh

diri ini juga dapat terjadi karena lemahnya kontrol internal diri ketika manusia yang tidak pernah puas selalu mengejar kepentingan pribadi.

Namun ketika kita dapat melihat lagi lebih dalam, kedekatan dengan orang lain atau masyarakat tidak sepenuhnya dapat menjadi alasan utama penyebab seseorang melakukan tindakan bunuh diri. Karena bisa saja, orang yang dekat dengan orang lain atau keluarganya sendiri melakukan tindakan bunuh diri atas keinginannya sendiri. Bisa saja seorang anak dari keluarga yang harmonis melakukan suatu tindakan bunuh diri atas dasar pilihan hidupnya sendiri. Seorang anak yang depresi misalnya, sebenarnya memiliki dua pilihan antara tetap melanjutkan kehidupan atau melakukan tindakan bunuh diri. Dan ketika ia memilih untuk melakukan tindakan bunuh diri, hal itu adalah pilihan bebas dirinya yang bereksistensi, suatu keputusan untuk mengakhiri kehidupan ada pada diri individu sendiri dan bukan dari paksaan orang lain atau masyarakat.

4. 3. 2. Bunuh Diri Alturistik dan Analisisnya

Pada bunuh diri alturistik, bunuh diri terjadi karena integrasi sosial yang sangat besar dan terlalu kuat kesadaran kolektif. Secara harfiah dapat dikatakan bahwa individu terpaksa melakukan bunuh diri. Orang yang melakukan bunuh diri alturistik menganggap bahwa kematian adalah pembebasan. Contoh dari bunuh diri alturistik adalah bunuh diri massal dari pengikut pendeta Jim Jones di Jonestown, Guyana pada tahun 1978. Beberapa dari orang-orang yang melakukan tindakan bunuh diri mungkin merasa itu adalah tugas mereka untuk melakukan bunuh diri. Contoh lain adalah polisi atau TNI yang mati ketika bertugas membela negara. Contoh dalam masyarakat primitif yang dikutip oleh Durkheim adalah bunuh diri mereka yang sudah tua dan sakit, bunuh diri perempuan setelah kematian suami mereka, dan bunuh diri para pengikutnya setelah kematian seorang kepala suku. Contoh lain bunuh diri di Jepang (Harakiri). Bunuh diri alturistik ini semakin banyak terjadi pada individu dari suatu masyarakat jika makin banyak harapan yang tersedia, karena setiap individu manusia bergantung pada keyakinan akan adanya sesuatu yang indah setelah hidup di dunia. Ketika integrasi mengendur, seorang akan melakukan bunuh diri karena tidak ada lagi

kebaikan yang dapat dipakai untuk meneruskan kehidupannya, begitupun sebaliknya.

Dalam analisa eksistensialisme Sartre, tidak ada satu orangpun yang dapat memaksa diri individu manusia. Manusia dikutuk untuk bebas di dalam karya Sartre tentang manusia yang memiliki eksistensialisme. Kebebasan manusia ini dapat digunakan untuk memilih manakan hal yang baik dan buruk untuk kehidupannya. Ketika seorang prajurit mati karena perang, kematiannya bukanlah dilihat sebagai suatu paksaan, tetapi atas dasar pilihannya sendiri untuk mati dan untuk menunjukkan eksistensi diri manusia itu.

4. 3. 3. Bunuh Diri Anomik dan Analisisnya

Bunuh diri anomik terjadi karena ketidakstabilan sosial akibat kerusakan standar dan nilai-nilai. Bunuh diri ini terjadi ketika kekuatan regulasi masyarakat terganggu. Gangguan tersebut mungkin akan membuat individu merasa tidak puas karena lemahnya kontrol terhadap nafsu mereka, yang akan bebas berkeliaran dalam ras yang tidak pernah puas terhadap kesenangan. Bunuh diri ini terjadi ketika menempatkan orang dalam situasi norma lama tidak berlaku lagi sementara norma baru belum dikembangkan atau dapat dikatakan bahwa tidak adanya pegangan hidup. Contohnya adalah bunuh diri dalam situasi depresi ekonomi seperti pabrik yang tutup sehingga para tenaga kerjanya kehilangan pekerjaan, dan mereka lepas dari pengaruh regulatif yang selama ini mereka rasakan. Contoh lainnya seperti *booming ekonomi* yaitu bahwa kesuksesan yang datang secara tiba-tiba sehingga mengakibatkan individu menjauh dari struktur tradisional tempat mereka sebelumnya melekatkan diri. Orang-orang yang dibebaskan dari norma dasar masyarakat ini seperti tidak memiliki akar pegangan lagi, mereka akan menjadi budak nafsu mereka, dan sebagai hasilnya, menurut pandangan Durkheim, melakukan berbagai tindakan merusak, termasuk bunuh diri dalam jumlah yang lebih besar dari yang biasa.

Setiap manusia memiliki akal dan rasio di dalam kehidupannya dan dapat menentukan segala tindakannya. Setiap manusia walaupun di dalam kondisi apapun dapat memikirkan segala hal dan tindakannya. Di dalam bunuh diri

anomik dimana manusia kehilangan pengaruh regulatif ini, individu manusia akan merasa kaget karena kehidupannya tidak sama seperti biasanya, mereka bisa melakukan tindakan bunuh diri. Namun bila dianalisis melalui eksistensialisme Sartre, orang yang kaget karena lepas dari regulasi standar ini sebenarnya memiliki rasionalitas akal dan pilihan pilihan, diri mereka akan dihadapkan kepada pilihan tetap meneruskan kehidupan atau menghentikan kehidupan dengan cara bunuh diri. Namun ketika individu manusia memilih untuk melakukan tindakan bunuh diri, hal itu bukan karena orang lain atau tekanan dari lingkungan karena kehilangan pengaruh regulatif, namun suatu tindakan bunuh diri karena memang ia mau menunjukkan eksistensinya sebagai manusia yang bebas terhadap segala tindakan dirinya.

4. 3. 4. Bunuh Diri Fatalistis dan Analisisnya

Bunuh diri fatalistis terjadi ketika regulasi meningkat. Ketika regulasi ini meningkat dan terlalu kuat, Durkheim menganggap bahwa masa depan individu ditutup dan setiap individu berada dibawah disiplin yang terkesan menindas. Durkheim menggambarkan seseorang yang mau melakukan bunuh diri ini seperti seseorang yang masa depannya telah tertutup dan dirinya selalu berada dibawah disiplin yang menindas dan mereka tidak dapat melakukan hal apapun. Contoh dari orang yang melakukan tindakan bunuh diri fatalistis adalah seorang budak dalam keadaan melankolis dimana melihat bahwa kehidupan mereka tidak dapat berubah dan meningkat. Contoh lain adalah tahanan yang tidak mungkin akan lepas atau kabur dari penjara.

Setiap manusia di dalam kehidupannya memiliki pikiran dan akal sehat dalam menentukan segala apa yang dilakukannya. Suatu tindakan bunuh diri tidak dapat dikaitkan dengan kehidupan budak ataupun tahanan penjara seumur hidup. Segala tindakan manusia yang berkaitan dengan kematian bagi dirinya dengan cara bunuh diri ini merupakan pilihan sadar diri individu manusia dan bukan karena paksaan dan kedekatan dengan lingkungan masyarakat. Seorang budak ataupun tahanan penjara seumur hidup misalnya, dapat menunjukkan eksistensi dirinya baik dengan cara tetap melanjutkan kehidupan ataupun memilih untuk

mengakhiri kehidupan dengan cara bunuh diri. Namun ketika pilihan individu manusia ini adalah bunuh diri, hal ini bukanlah karena faktor dari eksternal di luar diri manusia, namun dari dalam diri individu manusia itu sendiri yang melakukan pilihan bebas dan bertanggung jawab atas apa yang telah dipilihnya.

Empat jenis kategori yang dirumuskan oleh Emile Durkheim ini bisa dijadikan landasan teori alasan mengapa seseorang melakukan tindakan bunuh diri. Integrasi dan peraturan memainkan peranan yang sangat kuat dimana harus terjadi keseimbangan agar tercipta suasana yang normal di dalam suatu masyarakat yang hidup bersama. Di dalam pandangan eksistensialisme Sartre, manusia melakukan segala tindakan apapun menurut dirinya sendiri dan bukan dari paksaan ataupun faktor eksternal dari orang lain atau masyarakat. Hal ini jelas bertentangan satu dengan yang lainnya.

Dan saya menyimpulkan bahwa benar manusia adalah makhluk bebas yang memiliki kesadaran dan dapat menentukan pilihan rasional. Namun ternyata manusia tidak dapat menghindari kenyataan bahwa manusia juga merupakan makhluk sosial yang memerlukan orang lain untuk berinteraksi dan bekerjasama untuk memenuhi kebutuhan hidup bersama. Dalam suatu tindakan bunuh diri juga berlaku sama, suatu tindakan bunuh diri merupakan pilihan sadar individu manusia yang bebas dan memiliki akal rasio, walaupun orang lain di lingkungan tempat tinggalnya juga mempengaruhi karakteristik pemikirannya dan juga kehidupannya.

Suatu hal yang paling penting adalah teori Fakta sosial yang dikemukakan oleh Emile Durkheim ini merupakan sesuatu yang bisa diukur sehingga bisa dikaji secara empiris dan bukan filosofis, sehingga fakta sosial memerlukan data dari luar pikiran manusia. Fakta sosial juga menghilangkan eksistensi diri individu manusia yang bebas untuk melakukan tindakan apapun sesuai dengan keinginan dirinya sendiri di dalam kehidupan, dan lepas dari pengaruh eksternal atau orang lain. Di dalam pandangan eksistensialisme Sartre, orang lain adalah neraka, kita akan perang dengan orang lain karena orang lain akan mengobjekkan diri kita dan hal ini akan menghilangkan kebebasan diri kita. Kebebasan manusia akan hilang ketika individu manusia berinteraksi dengan

orang lain karena orang lain akan mengobjekkan kita dan menempelkan segala atribut di dalam proses pengenalan diri kita.

4. 4. Analisis Filosofis Bunuh Diri dari Max Weber

Max Weber pun sama seperti Sartre di dalam pemikiran eksistensialismenya yang menekankan pada individu daripada masyarakat. Bila Durkheim mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu tentang institusi sosial, Weber mengatakan bahwa sosiologi adalah ilmu tentang perilaku sosial. Segala tindakan sosial lebih ditekankan pada individu sebagai anggota masyarakat yang memiliki keyakinan, motivasi dan tujuan pada segala tindakan yang dilakukan individu manusia. Weber lebih menekankan pada arti diri subjektif yang ingin mencapai suatu tujuan dan didorong oleh motivasi. Durkheim lebih menekankan pada kehidupan bersama, sedangkan Weber lebih menekankan pada individu yang bertindak dengan sadar atau rasional. Pemikiran Weber ini yang akan saya gunakan untuk menganalisis dan mengkaji ulang pemikiran Durkheim tentang suatu tindakan bunuh diri yang menurutnya diakibatkan karena masyarakat atau sesuatu diluar dirinya dan bukan karena diri sendiri.

Bagi Durkheim, fakta sosial dicirikan sebagai pengaruh dari luar diri manusia, yang mengatur perilaku individu. Fakta sosial ini memaksakan pola perilaku tertentu kepada individu. Masyarakat dengan perintah dan larangan, kepemimpinan dan pengawasannya, dan dengan institusinya dialami oleh individu seolah-olah memiliki daya kekuatan yang tidak mungkin diabaikan (Veeger, 1990 : 188). Pemikiran Weber berkebalikannya, baginya fakta sosial adalah kelakuan sosial individu secara sadar yang berorientasi kepada orang lain. Bagi Weber, kolektivitas dalam masyarakat ini merupakan hasil teratur dari perbuatan pribadi individual (Veeger, 1990 : 189). Durkheim mengutamakan pentingnya peranan struktur-struktur dan nilai-nilai sosial, aturan dan kontrol sosial yang bersumber dari masyarakat yang menekan diri individu manusia. Sedangkan Weber mengutamakan pentingnya kesadaran individual manusia yang bebas dan kemampuan setiap orang untuk mengambil keputusan pribadi berdasarkan keyakinannya serta bertanggung jawab atas tindakannya (Veeger,

1990 : 191). Menurut Weber, hubungan sosial terbentuk karena memahami perilaku sosial dengan menafsirkannya. Menurut Durkheim hubungan sosial terbentuk atas dasar fungsi struktur pranata masyarakat.

Pemikiran Max Weber sejalan dengan analisis saya bahwa suatu tindakan bunuh diri adalah suatu keputusan yang berasal dari dalam diri individu sebagai subjek yang berkesadaran. Setiap manusia dalam tindakannya selalu memiliki tujuan dan motivasi, dan di dalam suatu tindakan bunuh diri ada suatu hal yang ingin diri seseorang ini capai walaupun seringkali tidak dapat kita ungkapkan dengan mudah karena hanya diri orang itu sendiri yang mengetahui tujuan dan motif dibalik tindakannya itu. Seseorang yang ingin melakukan tindakan bunuh diri telah melakukan permenungan, perencanaan, dan semuanya dilakukan dengan kesadaran dirinya. Tindakan bunuh diri ini disertai dengan adanya tujuan tertentu dan juga dengan motivasi di dalam dirinya sehingga pada akhirnya ia memilih dan memutuskan untuk mengakhiri kehidupannya di dunia dengan cara tertentu.

Tindakan yang dilakukan oleh seseorang ini mungkin saja karena pengaruh dari orang lain atau masyarakat dimana ia tinggal. Namun, tetap suatu pilihan keputusan untuk bunuh diri ada di tangan individu itu sendiri dan bukan karena masyarakat atau sesuatu diluar diri manusia. Diri individu manusia yang dapat menentukan kehidupannya sendiri berdasarkan pilihan, tujuan dan motivasi di dalamnya.

Menurut Weber, perilaku sosial berakar pada kesadaran individual dan semuanya bertolak dari situ. Tingkah laku individu yang menjadi pusat dari segala aktivitas sosial yang terjadi, bukan keluarga, negara, partai dan lainnya. Tidak ada hal yang memaksa diluar diri individu manusia, namun kekacauan dapat tetap terhindar karena setiap individu manusia menyesuaikan diri dan merencanakan kelakuan mereka sedemikian rupa sehingga konsekuensi negatif tidak terjadi. Segala tindakan adalah karena diri individu itu sendiri dan bukan karena masyarakat, termasuk dalam tindakan bunuh diri.

Dalam pemikiran Durkheim tentang bunuh diri, ia menyatakan tindakan bunuh diri karena fakta sosial berupa tindakan yang terjadi karena masyarakat,

dan tidak menghiraukan pilihan sadar diri individu manusia. Durkheim membaginya dalam empat kategori bunuh diri untuk mengetahui alasan seseorang melakukan tindakan bunuh diri. Bunuh diri egoistik karena terlalu jauh dari masyarakat, bunuh diri altruistik karena terlalu dekat dengan masyarakat, bunuh diri fatalistik karena peraturan yang sangat tinggi, dan bunuh diri anomik karena peraturan yang sangat rendah. Saya akan menganalisis jenis bunuh diri yang dikemukakan oleh Durkheim dengan menggunakan kerangka berpikir Weber.

4. 4. 1. Bunuh Diri Egoistik dan Analisisnya

Bunuh diri egoistik, terjadi ketika hubungan kedekatan antara individu dengan masyarakat sedang jauh. Dalam kondisi seperti ini, diri individu memang akan mengalami depresi yang sangat tinggi. Ia akan mengalami kekecewaan dan tidak ada satupun orang yang membuatnya nyaman sehingga akan terpikir olehnya untuk melakukan suatu tindakan bunuh diri karena ia putus asa dalam menjalani dan meneruskan kehidupannya di dunia. Namun bagi Weber, suatu tindakan bunuh diri ini bukan semata-mata tindakan yang iseng dilakukan. Karena sudah pasti orang tersebut sudah memikirkan dalam-dalam dan mengetahui konsekuensi yang akan ia dapat, yaitu kesakitan yang akan menuju kematian. Tindakan bunuh diri yang kemudian terjadi ini adalah pilihan diri individu manusia itu sendiri secara sadar dan bukan karena paksaan ataupun dorongan dari orang lain ataupun karena lingkungan masyarakat. Masyarakat tidak dapat disalahkan karena tindakan itu adalah tindakan pribadi yang dilakukan individu manusia. Diri individu manusia yang menentukan suatu keputusan untuk mengakhiri hidup dengan bunuh diri. Karena pada dasarnya tidak ada satu orang pun yang dapat memaksa orang lain untuk melakukan suatu tindakan menyakiti dirinya sendiri dan kemudian berakhir dengan kematian. Setiap orang pasti menginginkan kehidupan yang lebih lama di dunia dan tidak ada yang menginginkan mati, karena dengan mati, individu manusia tidak akan merasakan nafas kehidupan lagi di dunia.

4. 4. 2. Bunuh Diri Alturistik dan Analisisnya

Bunuh diri alturistik terjadi ketika individu dengan masyarakat sedang dalam situasi yang sangat dekat. Sehingga seringkali dapat dikatakan bahwa individu manusia suka berkorban demi orang lain karena ikatan kekeluargaannya sangat erat atau kesadaran kolektifnya kuat. Sebagian dari mereka menganggap bunuh diri adalah bagian dari tugas mereka, misalnya saja pahlawan membela negara. Sebenarnya dalam hal ini, bunuh diri tetap merupakan pilihan sadar individu manusia. Ketika terlalu dekat dengan masyarakat atau orang lain sekalipun, hal ini tidak lantas membuat diri kita harus kita relakan untuk mati dengan cara bunuh diri. Pengorbanan untuk orang lain bisa dilakukan dengan cara lain tanpa menimbulkan kematian dengan cara bunuh diri. Namun ketika diri individu manusia tetap memutuskan untuk mengakhiri kehidupan dengan cara bunuh diri sekalipun, hal ini adalah keputusan dirinya sendiri yang bersifat individual dan bukan paksaan dari luar diri individu. Keputusan untuk bunuh diri ada di tangan diri kita sendiri sebagai individu manusia yang memiliki kesadaran. Misalnya saja, seorang pahlawan negara yang bunuh diri rela mati ditembak penjajah untuk kemerdekaan negaranya, hal ini bukan suatu paksaan dari negara untuk menyuruhnya bunuh diri demi kemerdekaan negara, namun keputusan bunuh diri atau tidak itu ada di dalam diri pahlawan itu sendiri sebagai seorang individu manusia yang sadar dan memiliki pemikiran yang rasional serta dapat memilih yang baik dan yang buruk bagi dirinya. Ketika ia memutuskan untuk bunuh diri, itu adalah pilihannya sendiri dan bukan karena orang lain.

Manusia hidup di dalam suatu masyarakat yang memiliki nilai dan moral. Hal ini secara langsung terinternalisasi di dalam kesadaran individu menjadi sebuah perilaku yang menganggap nilai dan moral itu adalah suatu kebenaran. Kemudian di dalam setiap tindakan individu, ia berhak menentukan apa yang akan dilakukan menurut pilihan kesadarannya sendiri dan bukan karena lingkungan sosialnya. Kedekatan dengan masyarakat bukan berarti ia bebas untuk dipengaruhi, ia tetap merupakan diri manusia yang menentukan pilihan tindakannya berdasarkan kesadaran. Kesadaran individu yang lebih ditekankan sebagai seorang diri yang memiliki kesadaran, dan bukan kesadaran kolektif.

4. 4. 3. Bunuh Diri Fatalistik dan Analisisnya

Bunuh diri fatalistik terjadi ketika adanya peraturan yang tinggi. Menurut Durkheim, bunuh diri ini terjadi ketika masa depan individu manusia ditutup dan ia berada dibawah disiplin yang menindas. Masa depan mereka telah tertutup dan tidak memiliki kebebasan lagi untuk bertindak sebagai manusia pada umumnya. Contoh dari bunuh diri fatalistik ini adalah budak yang merasa bahwa kehidupan mereka tidak dapat berubah dan meningkat, contoh lain adalah tahanan seumur hidup yang tidak akan mungkin lepas dari penjara. Hal ini tentu saja akan membuat diri individu sangat depresi dan tertekan dimana diri individu akan selalu berada dibawah peraturan dan dirinya tidak akan bebas. Namun sebenarnya tetap saja tidak ada satupun orang yang bisa memaksa orang lain untuk membunuh dirinya sendiri. mendengar kata membunuh mempunyai arti bahwa menghancurkan dirinya sendiri dengan berbagai macam cara untuk menuju suatu kematian, hal ini kontradiksi dengan kenyataan bahwa manusia selalu menginginkan kesehatan dan menghindari sakit, selalu menginginkan kehidupan dan menghindari kematian. Maka ketika diri seorang individu memutuskan untuk menuju suatu kematian dengan cara bunuh diri, hal ini merupakan pemikiran yang berdasarkan keputusan dirinya tanpa ada orang lain yang memaksanya. Suatu tindakan bunuh diri kembali pada tindakan personal yang dilakukan oleh individu manusia yang memiliki suatu tujuan dibalik kematiannya itu. Pemikiran yang mendalam sudah dilakukan oleh orang yang melakukan tindakan bunuh diri ini, karena sebenarnya ia memiliki dua pilihan , yaitu tetap hidup dan menerima keadaan yang terberi atau mengakhiri kehidupan menurut pilihan sadar dan bebasnya dengan tujuan tertentu. Pemikiran adalah satu satunya hal yang paling bebas di dalam diri seseorang walaupun seseorang tersebut berada di dalam suatu kondisi dibawah peraturan yang menindas. Tidak ada satu orang pun yang dapat membatasi dan mengatur pikiran di dalam diri manusia kecuali diri individu manusia itu sendiri. Ketika pemikiran adalah satu-satunya hal yang paling bebas yang dapat dilakukan oleh orang yang berada pada kondisi dibawah peraturan yang menindas, maka dirinya bisa saja melakukan suatu tindakan bunuh diri, karena menganggap dirinya telah bebas ketika memiliki pemikiran dan dapat menentukan pilihan bunuh diri di dalam kehidupannya.

4. 4. 4. Bunuh Diri Anomik dan Analisisnya

Bunuh diri anomik terjadi ketika peraturan sangat rendah, terjadi ketidakstabilan sosial karena kerusakan standar dan nilai-nilai. Bunuh diri anomik terjadi ketika seseorang dalam situasi norma lama tidak berlaku lagi sementara norma baru belum dikembangkan atau dapat dikatakan bahwa tidak adanya pegangan hidup. Contohnya bisa datang dari seorang yang bunuh diri karena pemutusan pekerjaan secara tiba-tiba yang menyebabkan tidak memiliki pekerjaan dan penghasilan lagi. Ia akan lepas dari pengaruh regulatif yang selama ini mereka rasakan. Bunuh diri juga bisa terjadi ketika adanya kesuksesan yang datang secara tiba-tiba, ia tidak memiliki pegangan lagi dan akan menjadi budak dari nafsu diri mereka. Dan mereka dapat melakukan tindakan merusak, termasuk membunuh diri sendiri dalam jumlah yang besar dari biasanya.

Kategori bunuh diri anomik ini bagi Durkheim terjadi karena faktor eksternal diluar diri individu, sedangkan menurut Weber, tindakan bunuh diri ini terjadi karena pilihan berdasarkan kesadaran diri individu itu sendiri. Ketika tidak adanya peraturan yang mengikat diri individu, maka diri individu itu memiliki pilihan antara depresi dan melakukan tindakan bunuh diri atau tetap semangat menjalani kehidupan.

Segala pilihan yang diambil oleh individu manusia ini berdasarkan kesadaran dan juga pikiran rasional yang ada di dalam diri individu, bukan karena paksaan ataupun hal diluar diri individu. Maka ketika diberhentikan dari pekerjaan misalnya, ia sebenarnya bisa saja mencari pekerjaan lain yang cocok untuk dirinya. Namun ketika ia tetap memilih untuk melakukan tindakan bunuh diri, hal itu adalah suatu keputusan yang telah dipikirkan oleh dirinya secara mendalam dan sadar. Bisa saja seseorang memiliki tujuan dan motif dibalik kematiannya ini, namun seringkali tujuan dan motif yang dilakukan oleh seseorang ini sulit untuk diungkap karena berada pada pemikiran diri individu yang telah mati karena bunuh diri.

4. 5. Bunuh diri sebagai pilihan sadar individu

Pada inti dari analisis saya terhadap pemikiran Emile Durkheim tentang bunuh diri ini adalah suatu tindakan bunuh diri berasal dari pilihan sadar individu dan bukan karena faktor sosial atau masyarakat. Segala tindakan yang dilakukan oleh manusia harus berdasarkan diri individu manusia itu sendiri. Setiap individu manusia memiliki akal sehat, pikiran dan juga kesadaran di dalam kehidupannya di dunia, dan hal ini yang dapat digunakan oleh manusia untuk menentukan segala tindakan yang ia lakukan.

“The conclusion is forced that they all depend on a more general state, which all more or less faithfully reflect. This it is which makes them more or less productive of suicide and which is thus the truly determining cause of it. We must then investigate this state without wasting time on its distant repercussions in the consciousness of individuals.” (Durkheim, Suicide, 1952 : 101).

Disini Emile Durkheim menyimpulkan pendapatnya bahwa suatu tindakan bunuh diri ini berkaitan dengan hal-hal yang empiris, yang merupakan keadaan yang umum. Dimana suatu keadaan ini dapat menggambarkan kondisi peningkatan ataupun penurunan jumlah orang yang bunuh diri. Situasi yang umum dan dapat diteliti secara empiris ini dapat menentukan penyebab seseorang melakukan tindakan bunuh diri. Dan disini Durkheim ingin menyelidiki keadaan tersebut tanpa membuang waktu pada kesadaran diri individu manusia.

Dari pernyataan diatas jelas sekali bahwa memang Durkheim ingin menekankan pada fakta sosial sebagai sesuatu yang empiris sebagai penyebab seseorang melakukan tindakan bunuh diri dan bukan karena pilihan kesadaran individu. Hal ini bertolak belakang dengan pendapat saya bahwa setiap manusia memiliki akal dan pikiran serta kesadaran dalam memilih dan bertindak laku di dalam kehidupannya di dunia. Hal ini juga didukung dengan pemikiran eksistensialisme sartre yang mengatakan bahwa manusia terlahir untuk bebas dan dapat menentukan pilihannya sendiri dan bertanggungjawab atas apa yang dipilihnya. Kemudian juga didukung oleh pemikiran Max Weber yang menyatakan bahwa manusia memiliki tujuan dalam setiap tindakannya, dan setiap

tindakan manusia ini memiliki makna, sehingga ia menyadari betul apa yang dilakukannya tanpa pengaruh dari orang lain.



Bab 5

Penutup

Pada bab kelima ini berisi tentang kesimpulan dari skripsi ini. Kesimpulan ini berupa hasil analisis dan juga penelitian dari apa yang di bahas di dalam skripsi ini dengan menggunakan teori-teori dan juga metode filosofis. Pada bab ke lima ini saya bagi menjadi dua sub bab, sub bab yang pertama adalah kesimpulan dan kemudian sub bab yang kedua adalah refleksi kritis.

5.1. Kesimpulan

Bunuh diri adalah fenomena yang sangat dekat dengan kehidupan manusia pada saat ini, karena bunuh diri merupakan suatu tindakan manusia yang setiap orang dapat melakukannya. Dengan analisis kritis saya pada pemikiran Emile Durkheim, saya ingin menyimpulkan bahwa suatu tindakan bunuh diri tidak hanya berkaitan dengan lingkungan masyarakat di sekitarnya. Saya mengkritik pemikiran Emile Durkheim yang memiliki paradigma fakta sosial. Suatu tindakan bunuh diri terjadi karena bukan hanya karena fakta sosial yang merupakan sesuatu di luar diri manusia itu sendiri. Tindakan bunuh diri yang dilakukan seseorang lebih ditekankan pada pilihan diri individu manusia itu sendiri. Saya lebih menekankan pada kebebasan pilihan setiap individu manusia. Setiap manusia bebas untuk menentukan pilihan di dalam kehidupannya, mengatur cara bertindak dan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, karena tubuh manusia adalah milik pribadi dan setiap individu manusia berhak atas dirinya sendiri.

Di dalam analisis saya tentang bunuh diri, terdapat pilihan sadar manusia yang menentukan segala tindakan manusia di dalam kehidupannya. Hal ini diungkapkan oleh eksistensialisme Sartre yang mengatakan bahwa segala tindakan individu adalah suatu bentuk kebebasannya dan manusia dapat memilih dan menentukan sendiri jalan kehidupannya tanpa adanya pengaruh dari orang lain dan manusia bertanggung jawab atas apa yang telah dipilihnya di dalam kehidupannya.

Setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia memiliki makna untuk mencapai suatu tujuan dan disertai dengan motivasi. Hal ini diungkapkan oleh Max Weber yang lebih menekankan diri individu manusia. Maka ketika seorang individu manusia memutuskan untuk memilih bunuh diri, hal itu merupakan pilihan dirinya sendiri yang bermakna bagi dirinya dan bukan karena fakta sosial atau orang lain di luar diri individu manusia.

Bunuh diri menurut kesimpulan saya adalah suatu tindakan yang merupakan perwujudan dari hasrat dan pilihan diri manusia sendiri. Lingkungan masyarakat mungkin saja mempengaruhi dan juga membentuk diri individu manusia, namun tetap saja pada akhirnya setiap keputusan di dalam kehidupan diri individu adalah diri individu itu sendiri yang menentukannya. Kesimpulan saya ini menunjukkan kembali thesis statement saya pada awal skripsi ini bahwa manusia yang melakukan tindakan bunuh diri merupakan sesuatu yang didasarkan atas pilihan dan kesadaran dirinya sendiri, dan tidak disebabkan orang lain ataupun fakta sosial seperti yang telah dikatakan oleh Durkheim.

Individu manusia di dalam kehidupannya di dunia ini, memang merupakan makhluk sosial dimana seorang individu hidup bersama-sama di dalam suatu kelompok sosial masyarakat. Orang lain tentu saja dapat mempengaruhi diri individu di dalam setiap berinteraksi baik secara langsung maupun tidak langsung. Namun diri manusia tetap milik dirinya secara pribadi dan bukan milik sosial masyarakatnya, sehingga segala apapun yang dilakukan individu manusia terletak pada pilihan kesadaran diri individu itu sendiri dan bukan karena orang lain yang berada di luar diri manusia di dalam kehidupannya.

Suatu tindakan bunuh diri ini terjadi karena pilihan manusia berdasarkan kesadaran dirinya sendiri. Segala keputusan atas berbagai pilihan yang diri individu buat itu berdasarkan apa yang ia pikirkan menurut kesadarannya sendiri, dan bukan dari orang lain yang memaksa dirinya. Hal ini merupakan kesimpulan dari skripsi yang saya tulis.

Setiap individu manusia memiliki pilihan rasional berdasarkan kesadaran dirinya untuk memilih segala apapun yang diinginkannya di dalam kehidupan di

dunia ini. Contohnya adalah ketika diri manusia terjebak dalam kondisi ekonomi yang lemah misalnya, ia menderita karena kekurangan tidak memiliki apapun dan berada dalam kondisi miskin. Disini faktor ekonomi merupakan faktor eksternal yang berada di luar diri individu manusia, atau berdasarkan fakta lingkungan masyarakat. Disini individu manusia kemudian memiliki dua pilihan, pilihan pertama yaitu terus hidup dan meneruskan kehidupan yang menderita, atau pilihan kedua yaitu mengakhiri hidup dengan cara bunuh diri. Kedua pilihan manusia ini merupakan pilihan yang hanya dapat ditentukan dengan kesadaran diri manusia sendiri. Manusia yang dapat berpikir ini dapat memikirkan konsekuensi dan tanggung jawab atas segala keputusan pilihan di dalam kehidupannya. Ketika diri individu manusia memutuskan untuk bunuh diri, hal itu bukan karena faktor ekonominya, bukan karena sesuatu di luar dirinya yang disebut fakta sosial, namun karena diri individu itu sendiri yang memilih dan memutuskannya. Tindakan bunuh diri merupakan sesuatu yang telah dipikirkan baik-baik oleh diri individu dan hal itu merupakan pilihan sadar diri individu.

Di dalam teori eksistensialisme, ketika diri manusia memutuskan untuk melanjutkan kehidupan di dunia, maka manusia harus siap dengan konsekuensi dan bertanggung jawab atas apa yang dipilihnya sendiri, yaitu menikmati kehidupan yang menderita sebagai sebuah kehidupan dirinya sebagai manusia di dunia. Dan jika manusia memutuskan untuk mengakhiri kehidupan di dunia ini dengan cara bunuh diri, maka keputusan atas suatu pilihan bunuh diri ini harus berdasarkan dirinya sendiri dan bukan karena faktor ekonomi yang mendesak dirinya. Seseorang yang kemudian bunuh diri ini menunjukkan eksistensinya atas dasar kesadaran pilihannya sendiri, ia memaknai kehidupannya dengan cara bunuh diri sebagai suatu tujuan kebebasan. Keputusan akan suatu pilihan tindakan manusia adalah karena dirinya sendiri dan bukan karena faktor diluar diri manusia. Hal ini terjadi karena manusia hidup dan berada karena dirinya sendiri.

5.2. Refleksi Kritis

Di dalam skripsi saya ini, saya menganalisis dan juga mengkritisi pandangan Emile Durkheim dalam melihat kasus bunuh diri yang terjadi di dalam

suatu masyarakat dengan menggunakan teori eksistensialisme Sartre dan definisi sosial Max Weber. Emile Durkheim sebagai tokoh yang memiliki paradigma fakta sosial ini memang selalu menghindari hal yang abstrak dan selalu melihat hal yang empiris dan dapat teruji di dalam kenyataan. Sedikit refleksi kritis saya dari skripsi saya bahas disini adalah :

1. Di dalam melihat setiap kasus yang berhubungan dengan diri manusia, seharusnya kita dapat lebih merefleksikan diri kita untuk ikut turun di dalamnya. Durkheim dengan pandangan fakta sosialnya melihat manusia sebagai objek, seharusnya ia bisa melihat manusia sebagai subjek yang otonom. Maka setiap pilihan hidup manusia berdasarkan kebebasannya dirinya sendiri dan bukan atas fakta sosial.
2. Untuk mendapatkan suatu ilmu pengetahuan baru, selain dengan cara mendapatkan fakta yang empiris, kita juga dapat menggunakan akal dan rasio dalam memecahkan suatu permasalahan, disini ilmu filsafat masuk dan berguna untuk menganalisisnya.
3. Pandangan Emile Durkheim dalam kasus bunuh diri terlalu melihat dari sisi sosiologi empiris tanpa memperhatikan aspek lain seperti rasionalitas pikiran sadar individu di dalam ilmu pengetahuan. Sehingga segala tindakan manusia akan selalu Durkheim kaitkan dengan fakta sosial atau sistem yang berada di masyarakat. Durkheim tidak menyadari hakekat manusia yang bebas bertindak atas dirinya masing-masing.
4. Manusia hidup bersama-sama di dalam suatu masyarakat yang sudah memiliki sistem nilai, moral dan juga tradisi adat. Diri individu tanpa disadari diatur oleh sistem masyarakat. Namun tetap pada dasarnya diri individu memiliki akal pikiran yang rasional dan juga kesadaran di dalam dirinya sehingga setiap tindakan yang dilakukan manusia merupakan pilihan bebasnya sendiri yang memiliki makna dan tujuan.
5. Pengkajian filsafat seharusnya diperluas pada seluruh disiplin ilmu pengetahuan agar mereka dapat memiliki pandangan dari sisi yang

berbeda. Filsafat disini juga difungsikan untuk menguji kelayakan suatu ilmu pengetahuan.

6. Bunuh diri memiliki implikasi yang sangat luas, bukan hanya seperti yang diungkapkan oleh Emile Durkheim.



Daftar Pustaka

Kepustakaan Utama :

Durkheim, Emile. (1897/1951). *Suicide*. New York : Free Press.

----- (1895/1982). *The Rules of Sociological Method*. New York : Free Press.

----- (1893/1964). *The Division of Labor in Society*. New York : Free Press.

Kepustakaan Pendukung :

Ankersmit, F.R.. (1987). *Refleksi Tentang Sejarah : Pendapat-pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Bagus, Lorens. (1996). *Kamus Filsafat*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Collins, James. (1954). *A History of Modern European Philosophy*. Milwaukee : The Bruce Publishing Company.

Edgar, A. (2002). *Cultural Theory : The Key Thinkers*. London: Routledge.

Feibleman, James K. (1986). *Understanding Philosophy :A Popular History of Ideas*. London : Billing & Sons Ltd.

Frechtman, Bernard. (1948). *Existentialism and Human Emotion*. New York: Philosophical Library.

Hassan, Fuad. (1973). *Berkenalan dengan Eksistensialisme*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.

Hoult, Thomas Ford. (1969). *Dictionary of Modern Sociology*. Totowa, New Jersey: Littlefield, Adams & Co.

Johnson, Doyle Paul. (1994). *Teori Sosilogi : Klasik dan Modern*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Laeyendecker, L. Tata. (1983). *Perubahan dan Ketimpangan : Suatu Pengantar Sejarah Sosiologi*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Maliki, Zainuddin. (2003). *Narasi Agung – Tiga Teori Sosial Hagemonik*. Surabaya : Penerbit Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat (LPAM).
- Ritzer, George. (2004) . *Sociological Theory*. New York : McGraw-Hill.
- Ritzer, George. (1996). *Classical Sociological Theory*. New York: McGraw Hill Company.
- Sanderson, Stephen K. (1991). *Sosiologi Makro Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sartre, Jean Paul. (1953). *Being and Nothingness*. New York: Philosophical Library.
- Sedgewick, Peter (2002). *Cultural Theory: The Key Concepts*, Routledge Key Guides Series. Routledge.
- Soekanto, Soerjono. (1985). *Emile Durkheim – Aturan aturan metode Sosiologis*. Jakarta : CV. Rajawali.
- Taryadi, Alfons. (1989). *Epistemologi Pemecahan Masalah : Menurut Karl R. Popper*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Veeger, K. (1990). *Realitas Sosial- Refleksi Filsafat Sosial atas hubungan individu masyarakat dalam cakrawala sejarah sosiologi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wuisman, J.J.J.M. (1996). *Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta : Lembaga Penerbit FE UI.
- Walsh, W.H.. (1967). *Philosophy of History : An Introduction*. USA : Harper Torchbooks.

Sumber Lain :

<http://galileo-pmii.tripod.com/artikel/comte.htm>.tgl 30032012. jam 1.05.

<http://id.shvoong.com/social-sciences/sociology/2180251-pengertian-konsepsi-fakta-sosial-emile/#ixzz1qkyRfgOx> . 31032012. jam 21.00

<http://www.scribd.com/doc/56801306/ALIRAN-POSITIVISME>. Diambil tanggal 29 feb 2012. Jam 22:42

<http://www.jelajahbudaya.com/opini/memahami-fungsionalisme-parsons-bagian-1.html>. tgl 30 maret 2012 . jam 11.29.

<http://www.slideshare.net/H3stu/pengertian-teori-fungsional-struktural>. tgl 30 maret 2012 . jam 11.35

www.scribd.com/doc/81905467/52/Teori-Fungsional-Struktural. tgl 30 maret 2012 . jam 12.00

